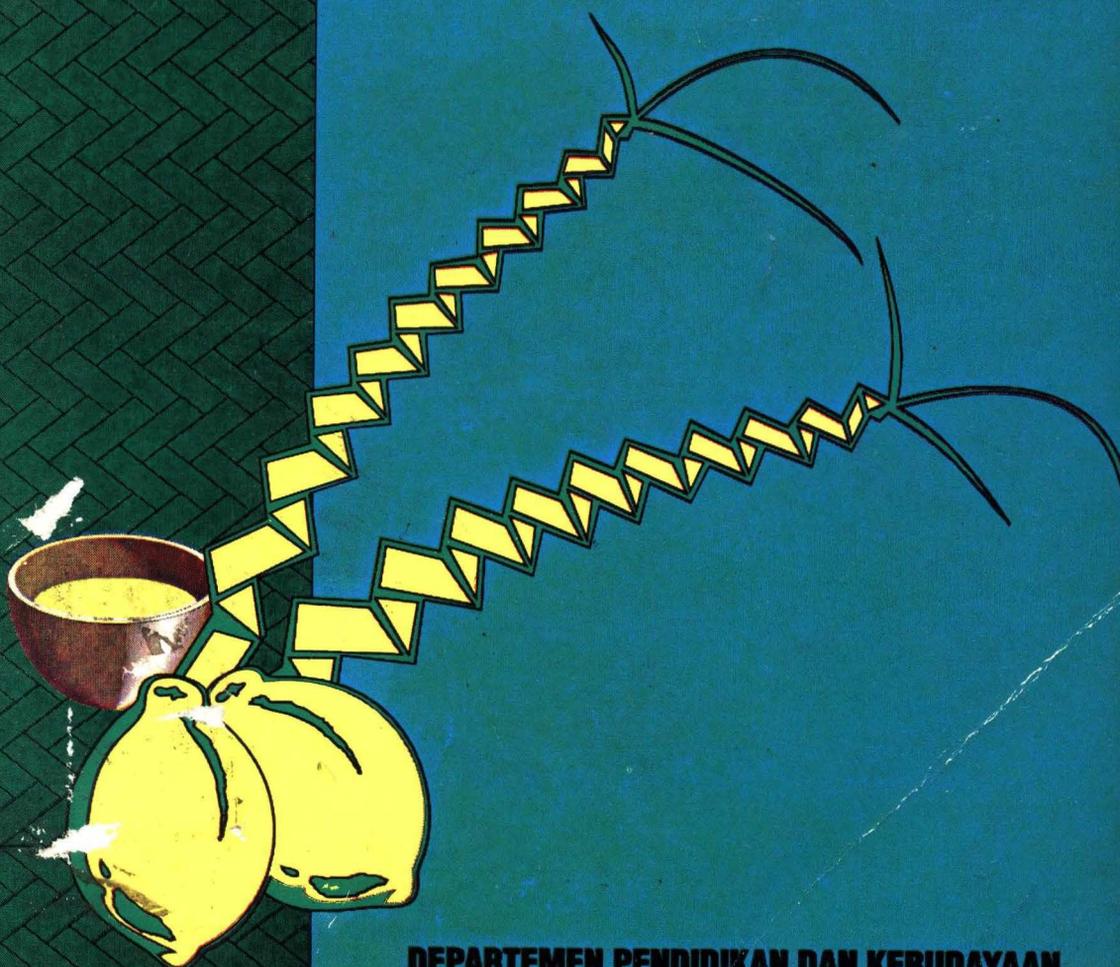




FUNGSI
UPACARA
TRADISIONAL

BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA
MASA KINI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**FUNGSI UPACARA TRADISIONAL
BAGI
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA MASA KINI**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



FUNGSI UPACARA TRADISIONAL BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA MASA KINI

Disusun oleh :

1. Dra. Ani Rostiyati
2. Dra. Endah Susilantini
3. Sri Sumarsih BA
4. Drs. H.J. Wibowo

Penyunting :
Drs. Moertjipto



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Daerah Istimewa Yogyakarta
1994/1995

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	03-01-00
TGL. CATAT	03-01-00
NO. INDUK	905/00
NO. CLASS	
KOPI KE	1

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY dapat menerbitkan buku berjudul "**Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini**". Buku ini merupakan hasil kegiatan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1992/1993. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1994/1995.

Penerbitan ini disamping untuk menambah khasanah kepustakaan kita, juga dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi kepada kalayak tentang relevansinya upacara tradisional yang tumbuh dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat pendukungnya ditengah-tengah meningkatnya arus globalisasi dan informasi saat ini.

Berhasilnya usaha penyusunan buku ini selain berkat kerja keras dari tim peneliti dan penyunting, juga adanya kerjasama yang baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II di Propinsi DIY serta bantuan dari para informan dan pihak lain, untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Selain daripada itu, kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY yang telah berkenan memberikan kata sambutan dalam penerbitan ini, tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemimpin Proyek,



Drs. S. Sugivo
NIP 490004825

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
P A D A
PENERBITAN NASKAH HASIL PEREKAMAN
FUNGSI UPACARA TRADISIONAL
BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA MASA KINI
OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA DIY

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini" oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.

Saya menilai positif penerbitan naskah tersebut dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa khususnya budaya tradisional. Di masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dipertahankan keberadaannya, karena mengandung nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan-perbuatan negatif.

Masyarakat dan kebudayaan manusia selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan peradapan manusia terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.

Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri bangsa, antara lain perlu adanya penelitian, pengungkapan, penganalisaan data dan penyusunan/penulisan naskah hasil perekaman tentang budaya tradisional yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pembangunan Jangka Panjang II perlu adanya kelanjutan pengungkapan, penanaman dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan pengembangan kebudayaan masa kini yang berakar pada budaya bangsa, antara lain melalui inventarisasi, penelitian, pengkajian dan pengembangan informasi kebudayaan serta perlu adanya pembinaan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Saya menghargai karya dan kreatifitas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY dalam upayanya menerbitkan Naskah Hasil Perekaman "Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini", semoga bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat pendukungnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Soetopo", written over the right side of the official stamp.

Drs. SOETOPO SAHIB
NIP 130439125

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	V
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi DIY....	VII
DAFTAR ISI	IX
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	11
A. Desa Gadingharjo	11
1. Lokasi dan Keadaan Alam	11
2. Penduduk	12
3. Latar Belakang Sosial Budaya	17
B. Kelurahan Pringgokusuman	23
1. Lokasi dan Keadaan Alam	24
2. Penduduk	24
3. Latar Belakang	28
BAB III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG DIKAJI	32
A. Upacara Kehamilan dan Kelahiran di Desa Gadingharjo	32
B. Upacara Kehamilan dan Kelahiran di Kelurahan Pringgokusuman	49
C. Upacara Garebeg Maulud.....	75
BAB IV. PELAKSANAAN UPACARA TRADISIONAL DAN PERUBAHANNYA	84
A. Perubahan Yang Terjadi	84
B. Penyebab Perubahan	90
C. Pelaksanaan Upacara Tradisional Yang Masih Dilakukan (Menguat)	94
D. Upacara Garebeg dan Perubahannya	99

BAB V. FUNGSI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA MASA KINI	105
A. Fungsi Spiritual	106
B. Fungsi Sosial	111
1. Fungsi Upacara Sekitar Kehamilan dan Kelahiran Sebagai Norma Sosial Dan Pengendalian Sosial	112
2. Fungsi Upacara Sekitar Kehamilan dan Kelahiran Sebagai Media Sosial dan Pengelompokan Sosial	124
C. Fungsi Upacara Tradisional (Gerebeg) Sebagai Penunjang Pariwisata	127
 BAB VI. KESIMPULAN.....	 133
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR INFORMAN	143
DAFTAR PERTANYAAN	155
DAFTAR ISTILAH	159
PETA LOKASI	162

BAB I

PENDAHULUAN

Aktivitas upacara tradisional merupakan aspek yang sering dibahas oleh para ahli ilmu sosial. Hal itu bisa terjadi karena upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.

Masalah yang pokok yaitu hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhannya dan implementasinya terhadap mereka yang memujanya. Pada masalah ini, bagaimana para leluhur, roh-roh halus atau Tuhannya dapat memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi para pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur. Hal ini akhirnya menimbulkan ritus atau upacara-upacara pemujanya. Roh-roh halus atau roh leluhur diberi sesaji agar mau membantu atau memberi pertolongan pada manusia. Disini nampak seolah-olah ada hubungan timbal balik antara roh halus atau leluhur dengan manusia. Menurut George Sinneal, aspek penting dalam kepercayaan adalah membentuk hubungan keagamaan. Sehubungan dengan itu manusia cenderung membuat model hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus dan kekuatan adikodrati (O`dea, 1985:55)

Adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya (Geertz, 1981:13). Aktivitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (makhluk halus/Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia.

Prinsip itulah yang menjadi dasar pada upacara tradisional, selamatan atau ritus yang dilakukan setiap komunitas atau masyarakat di Indonesia.

Seperti diketahui bahwa masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa yang beraneka ragam adat istiadatnya. Dengan demikian banyak pula ditemui berbagai upacara tradisional yang menyebar di seluruh Indonesia. Upacara-upacara ini perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital. nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut menyebabkan masyarakat pendukungnya dapat berinteraksi secara efektif dan tertib. Hal ini disebabkan karena setiap nilai mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan negatif dan menghasilkan tingkah laku positif.

Namun yang menjadi permasalahan disini adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisional menjadi pudar dan aus. Demikian pula upacara tradisional sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain mungkin upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut.

Dalam menanggapi masalah itu, betapa penting diadakan penelitian tentang perubahan atau pergeseran upacara tradisional, yang terjadi masa sekarang. Jika terjadi perubahan atau pergeseran apa penyebabnya, jenis upacara tradisional apa yang berubah dan menguat.

Selain itu juga perlu diadakan penelitian tentang fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini, sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia. Dengan mengetahui fungsi tersebut maka diketahui pula peranan dan kedudukan upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya dapat dilihat pada fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi dalam pengembangan pariwisata.

Demikian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, faktor-faktor apakah yang menyebabkan upacara tradisional mengalami perubahan di tengah arus modern tersebut. Jika terjadi perubahan apa penyebabnya, dan jenis upacara apa yang berubah atau menguat pada

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan

nilai sosial budaya masyarakat Indonesia, karena masih berfungsi pada masyarakat pendukungnya. Agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan pegangan atau arah tujuan hidup di tengah gelombang arus modern. Selain itu penelitian juga mendukung pembinaan kebudayaan Nasional, pembinaan kesatuan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat lewat upacara tradisional.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan dan fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini. Sebab dengan mengetahui perubahan dan fungsi upacara tersebut maka akan diketahui bagaimana keberadaan dan peranan serta kedudukan upacara tradisional itu pada masyarakat pendukungnya masa kini.

Ada 3 hal pokok yang menjadi ruang lingkup penelitian ini, yakni upacara tradisional yang dikaji, tanggapan masyarakat pada pelaksanaan upacara tradisional (kaitannya dengan perubahan) dan fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini.

Sebelumnya dikemukakan pengertian upacara tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari keselamatan. Termasuk disini adalah *slametan* atau *wilujengan* yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan YME atau dari kekuatan supernatural seperti roh-roh halus, leluhur dan pepunden. Adapun yang termasuk upacara tradisional itu antara lain upacara yang berkaitan dengan keagamaan, pertanian, daur hidup dan upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alami.

Mengingat banyaknya upacara tradisional, maka dalam penelitian yang dikaji perlu dibatasi. Dalam hal ini adalah upacara daur hidup yang sifatnya untuk kepentingan pribadi (individu) dan upacara garebeg yang sifatnya untuk kepentingan masyarakat. Dipilihnya upacara tradisional daur hidup dan garebeg Mulud (*sekaten*), karena keduanya pada umumnya dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Dalam upacara daur hidup terdiri dari upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun untuk membatasi, dalam penelitian ini dikaji salah satu upacara daur hidup yaitu upacara kehamilan dan kelahiran.

Upacara kehamilan terdiri dari beberapa bentuk keselamatan yakni selamat *ngebore-gebori* (saat bayi dalam kandungan berusia 1 bulan), *neloni* (bayi berusia 3 bulan dalam kandungan), *nglimani* (bayi

berusia 5 bulan dalam kandungan), *mitoni* (bayi berusia 7 bulan dalam kandungan), *procotan* (bayi berusia 9 bulan dalam kandungan) dan *dawet plencing* (saat bayi sudah waktunya lahir tapi belum lahir). Setelah lahir ada beberapa bentuk selamatannya yakni selamatannya *brokohan* (saat bayi lahir), *sepasaran* (saat bayi berusia 5 hari), *temburi* (penanaman ari-ari), *tedhak siten* (turun tanah pertama kali), *nyapih* (saat bayi tidak menyusu) dan *gaulan* (tumbuh gigi pertama kali) serta *netoni* (saat weton bayi). Pada saat menginjak dewasa juga dilakukan selamatannya seperti tetesan bagi wanita, khitanan bagi pria, tarapan bagi wanita yang haid pertama kali dan pangur gigi.

Demikianlah upacara tradisional daur hidup, khususnya dalam upacara kehamilan dan kelahiran dan upacara garebeg sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya.

Untuk lingkup ke dua akan diteliti bagaimana tanggapan masyarakat pendukungnya terhadap pelaksanaan upacara-upacara tersebut untuk masa sekarang. Apakah masih tetap dilakukan atau sudah mengalami perubahan, apa yang menyebabkan perubahan tersebut, jenis upacara apa yang mengalami perubahan yang menguat dalam masyarakat. Khusus untuk upacara garebeg, perubahan akan dikaitkan dengan pengembangan untuk kegiatan pariwisata.

Selanjutnya untuk lingkup ke tiga akan diteliti tentang fungsi upacara tradisional tersebut pada masa masyarakat pendukungnya masa kini. Untuk fungsi upacara pada masyarakat pendukungnya masa kini bisa terlihat pada fungsi spiritual, sosial dan fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata. Berfungsi spiritual, karena dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk mohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Dengan kata lain upacara tradisional berfungsi spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram dan selamat. Berfungsi sosial, apakah upacara tradisional tersebut bisa dipakai sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakatnya. Seperti kita ketahui bahwa dalam sesaji terdapat berbagai simbol yang memuat pesan dan kesan atau nilai-nilai, sehingga baik untuk pedoman perilaku warga masyarakatnya. Dalam upacara tersebut juga terdapat kenduri, tirakatan dan *rewangan* (gotong-royong) yang bisa mewujudkan kebersamaan, kontak sosial, interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat.

Adapun fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata, akan dilihat pada upacara garebeg Maulud. Seperti diketahui bahwa dewasa ini banyak upacara tradisional yang pada kegiatan keagamaan dan bermakna religius namun saat ini telah menjadi suguhan wisata. Pada bab ini akan diuraikan secara kritis dan analitis bagaimana peranan upacara garebeg tersebut dalam kegiatan pariwisata, apa dan bagaimana bentuk modifikasinya dan bagaimana dengan unsur-unsur sakralnya.

Dunia, tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia untuk terus mengembangkan kemampuannya, agar dapat lebih mudah menjalani kehidupannya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Apalagi pada jaman modern ini, manusia selalu tidak pernah puas sehingga mereka selalu berupaya menemukan hal yang baru. Hal yang baru itu bisa berasal dari penambahar yang pernah ada, pengurangan yang pernah ada, penerimaan dari luar atau penciptaan dari tidak ada menjadi ada. Tentu saja, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang kehidupan. Di sini yang dimaksud dengan perubahan adalah perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (1987:14) perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa, termasuk disini juga upacara tradisional. Sedangkan perubahan sosial adalah dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial misalnya sistem kekerabatan, status, sistem politik, kekuatan dan lain - lain. Perubahan tersebut terjadi karena akibat adanya pembangunan di berbagai bidang dan pengaruh masuknya budaya dari luar (budaya barat).

Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan yang dilihat adalah perubahan di bidang kebudayaan khususnya mengenai upacara tradisional. Menurut Evo Z. Vogt (1987:5) perubahan kebudayaan adalah perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan - kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola - pola kebudayaan mereka. Perubahan tersebut disebabkan adanya inovasi, teknologi dan urbanisasi. Ketiganya secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga merubah cara - cara berfikir, ide atau nilai dari metafisik ke positif dan empiris. Dengan kata lain, perubahan cara berfikir dari metafisik ke positif ini mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan khususnya pada pelaksanaan upacara

tradisional. Pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat saat ini tampak ada perubahan atau pergeseran, yakni mulai disederhanakan, diringkas atau ditiadakan sama sekali. Menurut Max-Weber ada gejala meluasnya pemikiran rasional kedalam kehidupan masyarakat yang tradisional sekalipun. Orang harus mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam usaha ekonomi. Ini berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga, terutama pelaksanaan selamatan individu misalnya kelahiran dan kehamilan. Tetapi untuk pelaksanaan upacara tradisional yang sifatnya kolektif (masyarakat) seperti bersih desa atau garebeg, ada kecenderungan dilaksanakan secara besar sebagai event pariwisata. Perubahan pada pelaksanaan upacara tradisional ini menurut Anharudin (1987:46) akibat dari modernisasi sebagai konsep pembangunan juga diartikan suatu perubahan nilai-nilai kultural suatu masyarakat untuk mendukung perkembangan ekonomi dalam kondisi teknologi maju.

Dalam teori paradigma evolusionis dari Comte (1987:41), mengatakan bahwa perubahan kebudayaan disebabkan proses perubahan akal budi manusia. Hukum tiga tahap Comte menjelaskan proses perubahan akal budi manusia yang mengalami evolusi dalam tahap primitif sampai keperadaban modern. Hukum tersebut menyatakan bahwa akal budi manusia berkembang melalui tiga tahap yakni teologis, metafisik dan positif. Dalam tahap teologis, manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa atau Tuhan, melihat manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alami, kodrat, jiwa dan lain-lain. Sedangkan tahap positif, gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar teknologi dan akhirnya berkembang sebagai industrial.

Cara berfikir Comte, tampaknya sejalan dengan gagasan Van Peursen (1976:42) mengenai strategi kebudayaan. Peursen, membagi perubahan kebudayaan dalam tiga tahap yakni mitis, ontologis dan fungsional. Dalam tahap mitis, suatu peristiwa atau gejala pada manusia disebabkan oleh daya kekuatan magis (gaib). dalam tahap ontologis, manusia merasa bebas dari kepungan kekuatan gaib/mitis, dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Sedangkan tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari

pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai mengeksploitasi lingkungannya.

Cara berfikir Comte dan Peursen, ternyata melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berfikir atau cara memandang dunia. Kemajuan akal budi manusia dalam bidang non material (mental) itulah sebagai motor yang menentukan perubahan dalam bidang materiil. Baik Comte maupun Van Peursen melihat transisi masyarakat primitif/ sederhana ke masyarakat modern sebagai implikasi cara berfikir yang positivistik. Dengan kata lain, perubahan cara berfikir dari metasifik ke positif mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan materiil, termasuk di sini perubahan pada pelaksanaan upacara tradisional.

Dengan demikian mengacu teori dari Comte, Van Peursen, Evon Z Vogt dan Max Weber, perubahan kebudayaan dalam hal ini perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional dipengaruhi oleh :

1. Perubahan sikap, tingkah laku, sistem ide atau cara berfikir (cara pandang) dari individu dalam suatu masyarakat dari metafisik/mistik ke positif, rasional, empirik dan logis. Akibatnya masyarakat mulai memperhitungkan dari segi biaya, waktu, tenaga dan urgensinya.
2. Adanya proses modernisasi dalam pembangunan, yakni terdapat inovasi, teknologi dan urbanisasi. Inovasi yang dimaksud disini adalah melalui proses penemuan (*discovery*), penciptaan bentuk baru (*invention*) dan persebaran unsur-unsur kebudayaan (*difusi*). Teknologi secara langsung berkaitan dengan industrialisasi yang cenderung merubah dasar atau hakekat keberadaan dalam masyarakat. Sehingga mempercepat perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Proses urbanisasi akibat adanya industrialisasi juga yang mempercepat proses perubahan kebudayaan, karena aturan adat yang ketat di desa mulai melemah akibat pengaruh gaya hidup kota dan kemajuan teknologi.
3. Adanya hubungan/ kontak kebudayaan dengan orang atau kebudayaan dari luar/ asing. Sikap yang terbuka cenderung menghasilkan warga masyarakat yang mudah menerima kebudayaan luar/ asing.

Ke tiga faktor di atas memang mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional pada masa sekarang. Namun perlu diingat, bahwa perubahan tersebut sebenarnya terbatas pada bentuk permukaan (empiris) dan terbuka pada struktur upacara itu sendiri. Sebab struktur, tujuan dan nilai kesakralan dari suatu upacara tradisional tetap tetap akan dimiliki manusia, meski manusia terjerat oleh kemajuan jaman. Struktur dalam upacara tradisional adalah konsep pemosisian supra yakni

pejuaan pada leluhur atau Tuhannya, termasuk disini roh-roh halus. Struktur inilah yang paling esensial pada setiap pelaksanaan upacara tradisional meskipun bentuk luarnya telah mengalami perubahan. Bentuk luar dari upacara tradisional yang mengalami perubahan misalnya dilaksanakan lebih sederhana, diringkas, dikaitkan dengan pariwisata atau pembangunan dan lain sebagainya. Dengan demikian meskipun pelaksanaan upacara tradisional mengalami perubahan dalam bentuk luarnya, tidak menjadi soal asal tetap terjaga kesakralan, struktur, nilai dan tujuan dari upacara tradisional tersebut.

Setelah dibahas tentang perubahan kebudayaan dalam hal ini perubahan pelaksanaan upacara tradisional saat ini, berikutnya akan dibahas apa fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini. Menurut Budi Santosa (1984:28) fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini bisa dilihat pada fungsi sosial, termasuk di sini adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standards*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*.) Fungsi upacara tradisional juga bisa dilihat pada fungsi spiritualnya, yakni berhubungan dengan pejuaan manusia untuk minta keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Fungsi upacara tradisional juga dikaitkan dengan pengembangan pariwisata untuk menunjang devisa negara.

Mengacu pendapat dari Budi Santosa tersebut, maka fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini akan dilihat pada fungsi sosial, spiritual dan bagi pengembangan pariwisata.

Topik penelitian ini adalah tentang fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini. Mengingat topik tersebut, maka sasaran penelitiannya adalah masyarakat baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Dengan melihat kedua masyarakat tersebut, maka akan tampak bagaimana fungsi dan perubahan upacara tradisional tersebut pada masyarakat pendukungnya.

Masyarakat pedesaan akan diteliti di Desa Gadingharjo, kecamatan Sanden, kabupaten Bantul. Sedangkan untuk masyarakat perkotaan akan diteliti di Kelurahan Pringgokusuma, kecamatan Gedongtengen, kotamadya Yogyakarta utara, dengan alasan bahwa dari hasil laporan Biro Bina Pemerintahan Desa Daerah Istimewa Yogyakarta tentang adat istiadat masyarakat Desa (kelurahan), menyatakan bahwa Desa Gadingharjo dan Kelurahan Pringgokusuman merupakan daerah yang masih kuat melaksanakan upacara tradisional, khususnya kelahiran dan kehamilan (data terlampir).

Adapun untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap, menyeluruh dan mendalam, maka diadakan wawancara mendalam pada sejumlah informan, baik informan pangkal maupun informan kunci. Pemilihan informan, ini berdasarkan atas umur, kedudukan dan pengetahuan yang dimiliki. Dipilih informan yang agak lanjut usianya dengan pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Selain itu juga dipilih informan yang masih relatif muda usianya, untuk meminta pendapatnya tentang pelaksanaan upacara tradisional pada saat sekarang ini. Dipilih informan yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat misalnya tokoh masyarakat kaum, dukun, pamong, sesepuh desa dengan pertimbangan mereka mengetahui masalah yang akan diteliti. Pada dasarnya semua informan yang dipilih mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan bersikap kerja sama sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan informasi.

Ada beberapa tahap atau prosedur dalam penelitian fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini, yang meliputi :

1. Setelah topik dan petunjuk penelitian diterima, maka semua anggota mengumpulkan buku-buku pustaka sebagai acuan dalam penulisan laporan.
2. Melakukan pra survey untuk menentukan lokasi penelitian.
3. Membuat proposal lengkap dengan daftar pertanyaan.
4. Pengurusan surat ijin pada direktorat khusus Sosial Politik Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pengurusan surat ijin pada Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden dan Kelurahan Gadingharjo. Lalu dilanjutkan ijin pada Kotamadya Yogyakarta utara, Kecamatan Gedongtengen, Kelurahan Pringgokusuman.
5. Setelah mendapatkan surat ijin, maka diadakan penelitian lapangan. Akan tetapi sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan coaching dan persiapan alat-alat penelitian misalnya pena, buku, foto, recorder, casset dan lain-lain. Dalam coaching terdapat penjelasan dari ketua Tim untuk semua anggota sehubungan dengan penelitian di lapangan dan penulisan laporan
6. Setelah di lapangan dilanjutkan pengolahan data dan penyusunan (penulisan) laporan.
7. Hasil dari penulisan laporan masing-masing anggota kemudian diserahkan pada ketua Tim sebagai editor dan penanggung jawab.

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial ekonomi dan budaya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan.

2. Wawancara

Dilakukan wawancara mendalam (dept interview) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Informan yang dipilih adalah informan yang mempunyai keahlian dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan penelitian:

Sifat dari wawancara ini adalah wawancara terarah (directed) dan tidak terarah (non directed). Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara bebas santai dan memberikan informan kesempatan yang banyak untuk memberikan keterangan. Wawancara ini penting karena informan dapat memberikan keterangan umum dan tidak terduga-duga yang tidak diketahui jika ditanyakan dengan wawancara terarah. Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai bentuk yang hendak diteliti, kita mempergunakan bentuk wawancara yang terarah dengan pedoman daftar pertanyaan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Di samping itu dalam studi peneliti juga menggunakan buku-buku sebagai acuan dari perpustakaan, mas media dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Agustus 1992, kurang lebih selama 7 hari. Sedangkan untuk pengurusan surat ijin dilakukan 1992 dan laporan diserahkan pada bulan Pebruari 1993.

Tim peneliti terdiri dari :

Dra. Ani Rostiyati	: Ketua tim
Dra. Endah Susilantini	: Anggota
Maharkesti BA	: Anggota
Sri Sumarsih BA	: Anggota
Drs. HJ Wibowo	: Anggota
Drs. Moerjipto	: Anggota

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. Desa Gadingharjo

Dalam penelitian ini mengambil dua lokasi yakni masyarakat yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Untuk masyarakat pedesaan mengambil lokasi di Desa Gadingharjo, kecamatan Sanden, kabupaten Bantul. Sedangkan untuk masyarakat perkotaan mengambil lokasi di Kelurahan Pringgokusuman, kecamatan Gedongtengen, kotamadya Yogyakarta. Berikut ini akan dibahas Desa Gadingharjo, kecamatan Sanden, kabupaten Bantul.

1. Lokasi dan Keadaan Alam

Perjalanan dari Desa Gadingharjo ke kantor kecamatan Sanden kurang lebih 1 km, jarak ke kantor kabupaten bantul kurang lebih 16 km dan jarak ke propinsi DIY kurang lebih 27 km. Desa Gadingharjo meliputi 6 dusun, yakni :

- a. Dusun Kalimundu
- b. Dusun Daleman
- c. Dusun Merten
- d. Dusun Cubung
- e. Dusun Pranti
- f. Dusun Karanganyar

Secara geografis Desa Gadingharjo berbatasan dengan :

Sebelah utara : Desa Murtigading

Sebelah timur : Desa Srigading

Sebelah selatan : Desa Gadingsari

Sebelah barat : Desa Gadingsari

Luas daerah Gadingharjo seluruhnya kurang lebih 307,9250 ha terdiri dari:

Persawahan : 144,8195 ha

pemukiman dan Pekarangan : 49,3750 ha

Tegal : 82,5220 ha

Jalan, sungai, Kuburan dll : 31,2085 ha

Tanah persawahan Desa Gadingharjo, meliputi irigasi $\frac{1}{2}$ teknis (142,1895 ha) dan irigasi tadah hujan (2 ha). Tanah persawahan tersebut lebih banyak di tanami padi, jagung, ketela rambat, bawang merah dan

lombok merah. Sebagian kecil yang menanami ketela pohon, kedelai, kacang tanah dan bawang putih. Adapun tanah perkarangan ditanami berbagai tanaman seperti pohon pisang, kelapa, pohon melinjo, pohon nangka, bumbu dapur dan sayur mayur. Tanaman itu biasanya dikonsumsi sendiri atau bisa juga dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Khususnya untuk pohon kelapa, sebagian besar penduduk Gadingharjo memanfaatkan sebagai gula kelapa (gula Jawa) yang di jual ke pasar atau ke warung. Untuk 3 pohon kelapa, dalam satu hari menghasilkan 1 kg gula kelapa seharga Rp. 1.000,00.

Secara geografis, jenis dataran dan jenis tanah Desa Gadingharjo terbagi menjadi 3 zoone yakni :

1. Zoone selatan merupakan pantai dengan hamparan pasir laut.
2. Zoone tengah merupakan pegunungan pasir lembut yang bergelombang berawa-rawa dan sebagian merupakan tanah kering/tegalan.
3. Zoone utara merupakan dataran rendah yang subur dan jenis tanah liat yang subur untuk pertanian padi dan palawija.

Letak ketinggian tanah Desa Gadingharjo antara 15 - 30 meter dari permukaan air laut dan suhu rata-rata 26°C. Rata-rata curah hujan antara 1000 sampai 2000 milimeter per tahun, sedang banyaknya hujan rata-rata antara 6 sampai 7 bulan per tahun yakni bulan Nopember sampai April.

2. Penduduk

Berdasarkan data statistik tahun 1991, jumlah penduduk Desa Gadingharjo tercatat 3411 jiwa, terdiri dari 1667 laki-laki dan 1744 wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) ada 762, terdiri dari 667 kepala keluarga laki-laki dan 95 kepala keluarga wanita. Secara rinci jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel I dibawah ini.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN USIA
DESA GADINGHARJO TAHUN 1991

Usia	laki-laki	%	wanita	%	f	%
0 - 4	118	7,1	133	7,7	251	7,3
5 - 9	156	9,4	171	9,8	327	9,6
10-14	199	11,9	171	9,8	370	10,8
15-19	190	11,3	174	9,9	364	10,6
20-24	139	8,3	123	7,1	262	7,6
25-29	133	7,9	128	7,3	261	7,6
30-34	93	5,6	114	6,5	207	6,1
35-39	100	6	129	7,4	229	6,7
40-44	90	5,4	86	4,9	176	5,1
45-49	91	5,5	112	6,4	203	5,9
50-54	75	4,5	84	4,8	159	4,6
55-59	84	5,0	78	4,5	162	4,7
60-64	66	3,9	78	4,5	144	4,2
65 +	133	7,9	163	9,3	296	8,6
Jumlah	1667	100,0	1744	100,0	3411	100,0

Sumber : Monografi Desa Gadingharjo 1991

Untuk mata pencaharian, sebagian besar penduduk Gadingharjo bekerja sebagai petani. Hal ini bisa dilihat tabel II berikut ini :

TABEL II
PERINCIAN PENDUDUK GADINGHARJO MENURUT
PEKERJAAN TAHUN 1991

Pekerjaan	f	%
Petani pemilik	478	62,8
Buruh tani	127	16,7
Industri	18	2,3
Perdagangan	2	0,2
Pegawai Negeri	28	3,7
Guru	67	8,8
ABRI	7	0,9
pensiunan	16	2,1
Perangkat desa	17	2,2
Angkutan	2	0,2
Jumlah	762	100,0

Sumber : Monografi Desa Gadingharjo 1991

Dari tabel II tampak bahwa sebagian besar mereka sebagai petani pemilik yang rata-rata memiliki tanah 0,5 ha. pada musim hujan mereka menanam padi, sedang musim kemarau menanam jagung, ketela rambat, ketela pohon, kedelai, dan kacang tanah. Selain sebagai petani, mereka juga berternak yakni ayam buras, kambing dan lembu. Ternak ini dipelihara dan diberi makan rumput-rumputan untuk tabungan jika sewaktu-waktu mereka memerlukan biaya besar misalnya membayar sekolah anaknya, punya kerja dan lain sebagainya. Dalam mencari rumput dilakukan oleh wanita atau istri petani. Selain melakukan pekerjaan rumah tangga, para wanita juga melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan misalnya membuat tempe, gula kelapa (gula Jawa), kue basah, anyaman bambu dan tikar. Sedangkan untuk kaum laki-laki selain sebagai petani, mereka juga membuat batu bata dan tukang kayu atau tukang batu.

Penghasilan sebagai tukang rata-rata Rp. 2000,00 perhari. Demikianlah beberapa usaha yang dilakukan para petani di desa Gadingharjo.

Dalam bidang kesehatan Desa Gadingharjo mempunyai sarana 6 pos yandu dan 1 balai pengobatan. Tenaga dokter tidak ada, dibantu tenaga bidan 2 orang, mantri kesehatan 10 orang dan dukun bayi 6 orang. Untuk kelahiran biasanya masyarakat Gadingharjo ditolong oleh tenaga bidan dan dukun bayi. Namun akhir-akhir ini ada kecenderungan bila melahirkan selalu mohon pertolongan pada bidan, dan setelah melahirkan baru dirawat oleh dukun misalnya ibunya dipijat (*dipeteg*) atau bayinya dimandikan atau perawatan pada waktu lepas pusar dan lain-lain. Penduduk Desa Gadingharjo sudah banyak yang ikut KB (Keluarga Berencana). Keluarga Berencana ini mereka pada umumnya menggunakan pil, IUD, suntik, kondom, MOP. MOW, KB mandiri dan KB setengah mandiri. Namun sebagian besar masyarakat Gadingharjo menggunakan IUD dan disusul dengan KB mandiri.

Tingkat pendidikan penduduk Gadingharjo sebagian besar sampai tingkat sekolah dasar (SD,). Namun demikian mereka yang sudah menamatkan SLTA dan perguruan tinggi atau akademi cukup banyak. Hal ini mulai sadar bahwa masyarakat Gadingharjo sudah menganggap penting pendidikan bagi putra-putrinya. bahkan ada kebanggaan bila orang tua bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Sebagian besar mereka mengharap anak yang tertua diharapkan dapat menyelesaikan sekolahnya, sebab dengan demikian akan dapat menjadi tauladan adiknya. Bagi anak tertua sendiri ada kewajiban untuk membantu orang tua untuk membiayai adiknya. Mereka yang lulus SMA berusaha untuk mendaftarkan ke perguruan tinggi: baik negeri maupun swasta. Sampai saat ini mereka yang sudah meraih tamat perguruan tinggi ada 17 dan tamat akademi 12. Lihat tabel III di bawah ini :



TABEL III
PERINCIAN PENDUDUK GADINGHARJO MENURUT
PENDIDIKAN TAHUN 1991

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak sekolah	1123	65,6
Tamat SD	360	21,1
Tamat SLTP	95	5,5
Tamat SLTA	104	6,2
Tamat Akademi	12	0,7
Tamar Perguruan Tinggi	17	0,9
Jumlah	1711	100,0

Sumber : Monografi Desa Gadingharjo 1991

Prasarana bidang pendidikan desa Gadingharjo terdapat gedung TK, SD, dan SLTP. Jika ingin melanjutkan ke SLTA, mereka sekolah di Srigading. Apabila ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, mereka ke kota (Yogyakarta) atau kota lainnya. Prasarana pendidikan yang dikelola negeri terbatas SD, sedang SLTP dikelola swasta.

Untuk kegiatan masyarakat desa Gadingharjo terdapat beberapa sarana antara lain 1 balai desa, 6 balai dusun, 1 lapangan olah raga. Prasarana pasar belum ada, dan terdapat beberapa warung yang menjual sayur mayur, lauk dan barang-barang keperluan rumah tangga. Adapun sarana peribadatan terdapat beberapa masjid dan mushola serta satu gereja.

Masyarakat Gadingharjo sebagian besar memeluk agama Islam (97%), kemudian Katolik (3%). Meskipun agama Islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat Gadingharjo, namun masih memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap roh-roh halus yang mempunyai kekuatan gaib. Roh-roh halus tersebut mereka personifikasikan sebagai leluhur yang harus dihormati dan diberi sesaji. Roh-roh itu ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan mereka. Oleh sebab itu mereka berusaha selalu berhubungan dengan membuat sesaji agar selamat. Seperti

tampak pada pelaksanaan upacara kehamilan dan kelahiran yang bertujuan untuk memohon keselamatan pada Tuhan dan para leluhurnya, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Mereka juga percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat terdapat makhluk halus sebagai penunggu tempat tersebut. Tempat yang dianggap keramat misalnya pohon beringin, makam, perempatan jalan dan lain sebagainya. Salah satu contoh makam kasuran yang dipercaya penduduk Gadingharjo sebagai makam salah satu selir Hamengkubuwana VIII. Pada makam tersebut, tiap malam Kamis dan Jum'at banyak penduduk yang melakukan tirakatan untuk *ngalap berkah*, meminta nomor SDSB, naik pangkat, menyembuhkan sakit dan lain sebagainya. Juga ada sebuah batu yang disebut *selo kenteng* yang berada didusun Karanganyar dianggap keramat oleh penduduk Gadingharjo. Mereka selalu memberi sesaji berupa bunga setaman, rokok siong, menyan dan kacang bawang. Juga ada kepercayaan bagi mereka yang biasa mencari ikan (terutama penduduk Karanganyar yang berdekatan dengan pantai Samas) dipantangkan turun ke laut pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Pantangan ini selalu dipatuhi dan jika dilanggar akan mendatangkan bencana atau kemalangan.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Nama Desa Gadingharjo, erat kaitannya dengan keadaan alamnya pada masa lampau. Dahulu daerah tersebut terdiri dari rawa-rawa. Istilah "gading" punya arti yang sama dengan istilah bahasa Jawa "*embel*" yang erat kaitannya dengan "rawa". Selain itu ada informasi lain yang menyebutkan bahwa nama Gadingharjo baru dipakai pertama kalinya pada tahun 1946 yang merupakan gabungan 2 kelurahan sebelumnya, yakni Mandingmas dan Renggosari.

Seperti pedesaan pada umumnya, masyarakat Gadingharjo mempunyai tradisi gotong royong yang cukup kuat. Beberapa jenis gotong royong yang dilakukan antara lain membuat rumah, membersihkan jalan, makam, masjid, membuat pagar, punya hajad (perkawinan/ *mantu*, kematian, kelahiran dan lain-lain), di bidang pertanian dan lain sebagainya. Gotong royong ini menurut istilah setempat disebut dengan *gentenan bahu* atau biasanya disebut *balik ganti*. *Gentenan bahu* ini artinya gotong royong atau kerjasama berupa tenaga secara bergantian. Demikian juga *balik ganti* mempunyai arti saling tolong menolong secara bergantian. *Gentenan bahu* atau *balik ganti* ini hampir sama dengan istilah resiprositas atau timbal balik.

Prinsip resiprositas (timbang balik) ini, misalnya A membantu B membuat rumah, suatu saat tanpa diminta B juga membantu A membuat rumah. Jadi prinsip timbal balik ini tidak merupakan keharusan, tapi secara otomatis dilakukan oleh masyarakat.

Rewangan atau *sambatan* adalah salah satu kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat Gadingharjo jika orang punya hajad kerja. Dalam kamus Poerwadarminto, *rewangan* berasal dari *rewangan* yang artinya membantu orang yang punya kerja dan *sambatan* berasal dari kata *sambat* yang artinya minta pertolongan. Menurut informan, ada perbedaan antara *rewangan* dan *sambatan*. Kalau *rewangan* adalah gotong royong membantu memasak orang yang punya kerja, sedang *sambatan* adalah gotong royong membantu orang yang akan mendirikan rumah atau *tarub*. Jadi *rewangan* ditujukan pada wanita dan *sambatan* ditujukan pada kaum laki-laki.

Di Desa Gadingharjo juga dikenal adanya *sumbangan* yang menurut istilah setempat disebut *sanak welas*. *Sumbangan (sanak welas)* ini juga merupakan salah satu prinsip timbal balik yang mempunyai arti memberi pertolongan/sumbangan berupa uang atau barang pada orang yang punya kerja. Kalau uang besarnya antara Rp. 3.000,00 sampai Rp. 5.000,00 dan jika barang berupa bahan makanan seperti beras, tempe, bakmi, kelapa dan lain sebagainya. Adapun *sanak welas* mempunyai arti saudara yang perlu dikasihani (ditolong), maksudnya jika ada tetangga/saudara yang punya kerja perlu ditolong/dibantu dengan memberi sumbangan berupa uang/barang. Dengan demikian sumbangan atau *sanak welas* ini merupakan prinsip timbal balik untuk saling memberi pertolongan /sumbangan berupa uang atau barang.

a. Sistem Keekerabatan

Kesatuan keekerabatan atau kelompok keekerabatan merupakan suatu bentuk kesatuan manusia yang terikat oleh hubungan daerah (keturunan) dan hubungan perkawinan. Dalam kehidupan masyarakat Gadingharjo umumnya menganut garis keturunan ayah (laki-laki). Jadi pada umumnya laki-laki tertualah dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga dan pihak istri mengikuti bertempat tinggal dilingkungan keluarga pihak suami. Namun demikian dalam kenyataannya tidaklah mutlak demikian, sebab ada juga pihak suami mengikuti keluarga pihak istri. Dalam kehidupan rumah tangga pihak laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, tapi jika suami meninggal atau cerai maka istri dapat menjadi kepala keluarga. Tugas

seorang kepala keluarga adalah mencari nafkah, ibu merawat anak, mengurus rumah tangga dan membantu suami. Di Desa Gadingharjo, kaum istri selain mengurus keluarga juga membantu suami misalnya mencari rumput, membuat tempe, membuat gula kelapa, membantu di sawah, menyangi rumput, mencari kayu bakar dan lain-lain.

Kalau keluarga inti berhubungan dengan kerabat lainnya maka terbentuklah keluarga luas yang disebut dengan *sanak sedulur*. Demikian juga masyarakat Gadingharjo, *sanak sedulur* ini terdiri dari saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu. Anggota kelompok ini jarang bertemu, maka untuk mengakrabkan diadakan suatu aktifitas misalnya masyarakat Gadingharjo mengadakan arisan keluarga, mendirikan trah dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan di antara sesama kerabat diperlukan istilah kekerabatan untuk dapat mengetahui status atau kedudukannya dalam kelompok kekerabatannya. Masyarakat Gadingharjo mengenal sepuluh generasi ke atas dan sepuluh generasi ke bawah dari seluruh anggota kelompok kekerabatan baik dari ayah maupun ibu. dengan istilah sebagai berikut :

Sepuluh generasi ke atas :

- Orang tua atau *wong tuwo*
- Simbah atau nenek
- Buyut
- Canggah
- Wareng
- Udheg-udheg
- Gantung siwur
- Grobak senthe
- Debog bosok
- Galih asem

Sepuluh generasi ke bawah :

- Anak
- Putu atau cucu
- Buyut
- Canggah
- Wareng
- Udheg-udheg
- Gantung siwur
- Grobak senthe

Debog bosok

Galih asem

Masyarakat Gadingharjo istilah kekerabatan yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari terbatas pada 4 angkatan ke atas dan 4 angkatan ke bawah, vertikal, horisontal dan berdasarkan perkawinan. Beberapa kekerabatan vertikal misalnya memanggil orang tua laki-laki dengan istilah bapak, sedang untuk orang tua wanita dengan istilah ibu. Untuk menyebut anak laki-laki dengan istilah *le* dan *ndok* atau *nok* untuk anak wanita atau disebut dengan namanya saja. Beberapa istilah kekerabatan horisontal yang digunakan pada masyarakat Gadingharjo misalnya untuk menyebut saudara sekandung yang lebih tua disebut *mas* untuk laki-laki sedang *mbak* untuk wanita. Sedang untuk saudara kandung yang lebih muda disebut *dik*. Istilah untuk saudara kandung orang tua yang lebih tua disebut *pak dhe* (bagi laki-laki) dan *bu dhe* untuk wanita. Sedang untuk yang lebih muda disebut *pak lik* (bagi laki-laki) dan *bu lik* untuk wanita.

Beberapa istilah kekerabatan yang berdasarkan hubungan perkawinan yang digunakan masyarakat Gadingharjo misalnya untuk menyebut saudara kandung istri atau suami adalah saudara *ipe*. Istilah untuk menyebut orang tua suami atau istri adalah *maratua* atau mertua dan untuk menyebut menantu dengan istilah mantu. Hubungan antara orang tua kedua belah pihak disebut *besan*. Sedang untuk menyebut hubungan antara saudara kandung suami atau istri adalah *prepean*. Masyarakat Gadingharjo juga biasa menyebut orang tua dengan nama diri anak sulungnya. Misalnya Pak Suto atau Bu Suto, disebut demikian karena nama anak sulungnya Suto.

Demikian beberapa istilah kekerabatan pada masyarakat Gadingharjo, yang pada umumnya sama dengan kekerabatan pada masyarakat Jawa.

b. Bahasa dan Kesenian

Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Sederhananya tingkat kebudayaan atau peradaban suatu bangsa pasti memiliki bahasa tertentu sebagai alat komunikasi juga ada hubungannya dengan tata kelakuan dilingkungan pergaulan. Seperti halnya masyarakat Jawa, dialek bahasa Gadingharjo adalah dialek bahasa Jawa. Seperti diketahui dalam pemakaian bahasa Jawa perlu diperhatikan tingkat-tingkat penggunaan bahasanya. Bahasa sehari-hari terutama dalam suasana

yang tidak resmi bagi masyarakat Gadingharjo *Jawa ngoko*. Bahasa *Jawa ngoko* ini diucapkan oleh orang-orang yang sepadan umurnya atau oleh orang lebih tua terhadap orang yang lebih muda. Kaum muda menghadapi orang-orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa *Jawa kromo*. Bahasa Jawa kromo dianggap bahasa yang lebih halus dan sopan. Bahasa Jawa kromo ada tingkat-tingkatnya yaitu *kromo andhap* (rendah), *kromo madyo* (menengah) dan *kromo inggil* (tinggi).

Penggunaannya sangat tergantung pada siapa yang diajak berbicara. Semakin dihormati, semakin lembut tutur katanya dan semakin sopan tingkah lakunya. Bila seseorang menegur atau ditegur orang yang belum dikenal atau baru dikenal, praktis akan menggunakan bahasa Jawa kromo sebagai penghormatan. Apabila seseorang menghadapi orang yang sangat dihormati maka menggunakan bahasa Jawa kromo inggil. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa dipakai untuk mengetahui tingkat pergaulan mereka sehari-hari.

Di bidang kesenian, masyarakat Gadingharjo memiliki beberapa kesenian tradisional yakni reyog, ketoprak, srandul, salawatan, jatilan, wayang kulit, karawitan, samroh dan wayang orang. Kesenian reyog merupakan kesenian rakyat yang dikenal lama oleh masyarakat Gadingharjo. Kesenian ini selalu tampil pada satu upacara bersih desa (*rasulan*). Tujuan ditampilkan untuk menolak bala dan mohon keselamatan. Pada waktu desa memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, kesenian ketoprak tampil sebagai hiburan masyarakat. Samroh dan salawatan, merupakan kesenian musik yang selalu tampil pada waktu memperingati hari-hari besar Islam. Mereka yang mampu wayang kulit ditampilkan pada upacara khitanan. Adapun kesenian karawitan yang dilakukan oleh ibu-ibu, biasanya tampil jika ada acara-acara di kalurahan atau kecamatan. Demikianlah beberapa kesenian tradisional yang masih hidup di desa Gadingharjo.

c. Sistem Religi

Seperti diketahui masyarakat Gadingharjo sebagian besar memeluk agama Islam, namun demikian mereka masih percaya pada unsur-unsur yang sifatnya animistik misalnya percaya pada roh-roh halus, kekuatan gaib, tempat-tempat keramat dan para leluhur. Oleh sebab itu mereka ingin mengadakan pendekatan dengan jalan membuat sesaji atau selamatan/upacara agar senantiasa diberi keselamatan. Kepercayaan tentang animistik di Desa

Gadingharjo tampak dalam beberapa kebiasaan yang masih dilakukan sampai sekarang, antara lain:

Selamatan berkaitan dengan pertanian, misalnya upacara bersih desa dan upacara *wiwit*. Upacara bersih desa di Gadingharjo bertujuan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan YME karena melimpahkan keberhasilan berupa kesuburan tanah, hasil bumi dan panen yang baik. Selain itu masyarakat Gadingharjo percaya jika tidak melakukan upacara bersih desa (*rasulan*) akan terjadi kegagalan panen, timbul berbagai penyakit (*pagebluk*) dan banyak ayam yang mati (*gering*). Sedangkan upacara *wiwit* yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo merupakan selamatan pada waktu memulai memungut hasil panen. Selamatan ini bertujuan sebagai ucapan syukur pada Tuhan YME dan para leluhur.

Upacara lain pada Masyarakat Gadingharjo adalah upacara *nyadran* yang selalu dilakukan pada bulan Ruwah. Maksud dari *nyadran* adalah untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain dilakukan pada bulan ruwah, *nyadran* (mengirim doa di makam leluhur) ini dilakukan pada saat-saat penting misalnya akan menikah atau ujian sekolah. *Nyadran* ini juga dimaksudkan agar mereka yang masih hidup senantiasa hormat dan ingat kepada leluhurnya yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Gadingharjo juga percaya pada seorang *pepunden* desa yang dianggap sebagai *cikal bakal* desa dan berjasa kepada masyarakat. Tokoh *pepunden* desa tersebut adalah Kyai Aryo Prayitno, yang makamnya selalu didatangi penduduk untuk mohon doa restu agar disembuhkan dari penyakit, naik pangkat, diberi keselamatan jika punya kerja, diberi kemudahan hidupnya dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan selamatan lingkaran hidup, hampir semua manusia di dunia mengalami masa peralihan. Hal ini bisa dilihat pada masa kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada masa peralihan ini dianggap penuh bahaya, oleh sebab itu diadakan selamatan/upacara. Upacara ini bertujuan menolak bahaya gaib yang mengancam individu. Pada masyarakat Jawa atau masyarakat Gadingharjo khususnya, mengenal pula upacara peralihan seperti disebut diatas. Masa-masa sebelum kelahiran dianggap penting sehingga diadakan upacara atau selamatan. Bahkan sejak dalam kandungan sudah dilakukan selamatan, mulai dari satu bulan (*ngebor - ngebori*), tiga bulan (*neloni*), lima bulan (*nglimani*), tujuh bulan (*mitoni*), procotan (*sembilan bulan*) dan *dawet plencing* (sudah waktunya melahirkan tetapi belum melahirkan). Meski untuk masa sekarang tidak semua upacara dilakukan, ada beberapa bentuk selamatan yang sudah ditiadakan karena adanya berbagai pertimbangan. Setelah bayi lahir,

dilakukan selamatan *brokohan* (bayi berusia satu hari), *sepasaran* (bayi usia lima hari), *puput puser* (lepas puser), *selapanan* (35 hari), *tedhak siten* (turun tanah usia tujuh bulan), *nyapih* (lepas minum susu ibu), *nyetahun* (usia 1 tahun) dan khitanan/tetasan.

Selamatan/upacara perkawinan, bagi masyarakat Gadingharjo diselenggarakan secara meriah, apalagi jika perkawinan anak pertama. Adapun rangkaian upacara, seperti pada masyarakat Jawa umumnya, mulai dari *nontoni*, melamar, menyerahkan cincin (tukar cincin), menentukan hari baik, *asok tukon* (peningsetan) yang diserahkan pada calon pengantin wanita, lalu dilanjutkan *temu* atau *panggih* (resepsi) yang sebelumnya dilakukan *midodareni* dan *ijab kabul*.

Selain kelahiran dan perkawinan, masyarakat Gadingharjo melakukan upacara yang berkaitan dengan kematian. Kematian adalah peralihan manusia dari alam fana ke alam baka. Oleh sebab itu agar roh orang meninggal selamat dalam perjalanan dan diterima oleh Tuhan YME, maka diadakan serangkaian selamatan kematian dari *surtanah* (satu hari kematian), *nelung dino* (tiga hari sesudah kematian), tujuh hari, seratus hari, satu tahun, dan seribu hari.

Masyarakat Gadingharjo juga percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat, oleh sebab itu perlu diberi sesaji. Tempat yang dianggap keramat misalnya makam kasuran yang dipercayakan pada penduduk Gadingharjo sebagai makam salah satu selir Hamengku Buwana VIII. Pada makam tersebut, tiap malam Kamis dan Jum'at dilakukan *tirakatan* untuk *ngalap berkah*. Juga ada sebuah batu yang disebut Selo Kenteng dianggap keramat oleh penduduk, oleh sebab itu selalu diberi sesaji berupa bunga *setaman*, rokok siong, menyan dan kacang bawang.

Demikianlah beberapa selamatan atau upacara di desa Gadingharjo, yang masih adanya unsur-unsur kepercayaan bersifat animistik yakni percaya pada roh-roh halus yang mempunyai kekuatan gaib dan para leluhur seperti *danyang*, *sing mbaurekso* dan *pepunden desa* (*cikal bakal desa*).

B. Kelurahan Pringgokusuman

Dalam penelitian ini selain mengambil lokasi di Desa Gadingharjo, juga mengambil lokasi di kelurahan Pringgokusuman. Kelurahan Pringgokusuman merupakan salah satu kelurahan yang termasuk wilayah kecamatan Gedongtengen, kotamadya Yogyakarta, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Lokasi dan Keadaan Alam

Jarak Kelurahan Pringgokusuman ke kantor kecamatan Gedongtengen kurang lebih 0,5 km, jarak ke kantor kotamadya Yogyakarta kurang 5 km dan jarak ke propinsi DIY 1 km. Kelurahan Pringgokusuman meliputi 7 kampung yakni :

- a. Kampung Jlagran
- b. Kampung Pringgokusuman
- c. Kampung Gandekan Lor
- d. Kampung Kemetiran Lor
- e. Kampung Kemetiran Kidul
- f. Kampung Sutodirjan
- g. Kampung Notoyudan

Secara geografis kelurahan Pringgokusuman berbatasan dengan :
Sebelah utara : Kelurahan Bumijo, kecamatan Jetis
Sebelah timur : Kelurahan Sosromanduran, kecamatan Ngampilan
Sebelah selatan: Kelurahan Ngampilan, kecamatan Ngampilan
Sebelah barat : Kelurahan Pakuncen, kecamatan Wirobrajan

Luas Pringgokusuman seluruhnya kurang lebih 45,90 ha terdiri dari

Perumahan dan pekarangan	: 40,725 ha
Sungai/danau	: 0,375 ha
Tanah tandus	: 0,375 ha
Jalan	: 4,425 ha

Bentuk permukaan tanahnya berupa dataran rendah dengan produktivitas tanah sedang. Curah hujan rata-rata 2500 milimeter pertahun dan letak ketinggian tanah kelurahan Pringgokusuman antara 113 meter diatas permukaan air laut dengan rata-rata 27 °C.

2. Penduduk

Berdasarkan data statistik tahun 1991, jumlah penduduk Pringgokusuman tercatat 14225 jiwa, terdiri dari 6976 laki-laki dan 7249 wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) ada 3191, terdiri dari 2410 kepala keluarga laki-laki dan 781 kepala keluarga wanita. Secara rinci jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat tabel IV di bawah ini :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK PRINGGOKUSUMAN MENURUT USIA DAN
JENIS KELAMIN TAHUN 1991

Usia	laki-laki	%	wanita	%	f	%
0 - 4	594	8,5	595	8,2	1189	8,3
5 - 9	671	9,6	691	9,5	1362	9,5
10-14	663	9,5	664	9,1	1327	9,3
15-19	678	9,7	677	9,3	1355	9,5
20-24	780	11,1	783	10,8	1563	18,6
25-29	874	12,5	823	11,3	1697	23,4
30-34	716	10,2	702	9,6	1418	9,9
35-39	504	7,2	530	7,3	1034	7,2
40-44	335	4,8	366	5,0	701	4,9
45-49	285	4,1	315	4,3	600	4,2
50-54	280	4,0	326	4,4	608	4,3
55-59	264	3,7	306	4,2	570	4,0
60-64	188	2,6	239	3,2	427	3,0
65 +	190	2,7	233	3,2	423	2,9
Jumlah	6976	100,0	7249	100,0	14225	100,0

Sumber : Data monografi Kelurahan Pringgokusuman tahun 1991

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Pringgokusuman merupakan penduduk usia produktif yaitu antara 15-59 sejumlah 9546 orang atau 67%. Sedangkan penduduk yang belum memasuki usia produktif, yaitu penduduk yang berusia dibawah 15 tahun sejumlah 2878 orang atau 27%, dan penduduk yang tidak produktif lagi yakni usianya diatas 60 tahun sebanyak 850 orang atau 6%. Dengan demikian angka ketergantungan atau beban tanggungan dapat diketahui yaitu :

$$\frac{2878 + 850}{9546} \times 100 = 39\%$$

Untuk mata pencaharian, sebagian besar penduduk Pringgokusuman bekerja sebagai pegawai swasta dan pedagang. Hal ini bisa dilihat tabel V berikut ini :

TABEL V
PERINCIAN PENDUDUK PRINGGOKUSUMAN
MENURUT PEKERJAAN TAHUN 1991

Pekerjaan	f	%
Buruh	644	13,1
Industri	509	10,3
Perdagangan	1243	25,1
Pegawai negeri	586	1,9
ABRI	19	0,4
Pensiunan	456	9,2
Angkutan	1380	0,9
Pegawai swasta	1380	28
Kesehatan	8	0,2
Jasa	49	0,9
Jumlah	4940	100,0

Sumber : Data monografi Kelurahan Pringgokusuman 1991

Dari tabel V tampak bahwa penduduk Pringgokusuman sebagian besar bekerja sebagai pedagang (25,1%) dan pegawai swasta (28%). Untuk daerah perkotaan seperti Pringgokusuman tidak adayang bekerja sebagi petani .

Dalam bidang kesehatan Pringgokusuman mempunyai sarana;1 puskesmas induk, 25 pos yandu, 1 rumah bersalin dan 2 apotek. Sedang tenaga kesehatan ada 5 dokter, 1 bidan dan 1 mantri kesehatan. Apabila ada warga yang akan melakukan dibantu oieh tenaga bidan atau dokter. Dukun bayi sudah tidak ditemui, meskipun ada sudah semakin langka. Masyarakat Pringgokusuman sudah banyak yang ikut KB, dengan berbagai cara yakni menggunakan pil (163 orang), IUD (290 orang) , kondom (236 orang), OP (17 orang), OW (234 orang), lain-lain (KB mandiri) 209 orang. Dari uraian itu masyarakat Pringgokusuman sebagaian besar menggunakan IUD dan kondom.

Tingkat pendidikan masyarakat Pringgokusuman sebagian besar tamat SD . Mereka ada juga yang melanjutkan ke akademi dan perguruan tinggi sampai tamat. Hal ini bisa dikatakan bahwa penduduk Pringgokusuman sudah maju pendidikannya, meski sebagian besar tamat SD.

Lihat tabel VI berikut ini :

TABEL VI
PERINCIAN PENDUDUK PRINGGOKUSUMAN MENURUT
PENDIDIKAN TAHUN 1991

Tingkat Pendidikan	f	%
Belum sekolah	1223	8,5
Tidak tamat SD	3401	23,9
Tamat SD	5199	36,5
Tamat SLTP	2581	18,1
Tamat SLTA	1290	9,1
Tamat Akademi	259	1,8
Tamat Perguruan tinggi	131	0,9
Tidak Sekolah	141	1,0
Jumlah	14225	100,0

Sumber : Data monografi Kelurahan Pringgokusuman tahun 1991

Prasarana bidang pendidikan di Pringgokusuman terdapat; 6 gedung TK, 6 gedung SD, 3 gedung SMTA dan 1 gedung akademi. Meski di Pringgokusuman tidak ada prasarana perguruan tinggi, namun jika akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau akademi tidak mengalami kesulitan karena jarak yang ditempuh relatif dekat. Dalam bidang pendidikan masyarakat Pringgokusuman boleh dikatakan sudah maju. Sedang prasarana tempat ibadah di kelurahan Pringgokusuman terdapat ; 9 langgar, 7 masjid, 3 gereja, 1 wihara dan 2 mushola. Kemudian prasarana lainnya terdapat; 1 gedung kelurahan, 5 lapangan olah raga (volley dan bulu tangkis) dan 1 pasar.

Penduduk Pringgokusuman sebagian besar memeluk agama Islam (73,8%). Meskipun agama Islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat Pringgokusuman, namun masih memiliki adat kepercayaan terhadap roh-roh halus, sesaji, percaya pada tempat-tempat yang sakral, pepunden/leluhur dan lain sebagainya. Seperti diketahui masyarakat Islam di Pringgokusuman terdapat 2 aliran yakni NU dan Muhammadiyah. Masyarakat Islam NU masih percaya dan melakukan tradisi-tradisi Jawa pada umumnya seperti selamatan, sesaji, kirim doa pada pepunden/leluhur, percaya pada tempat-tempat sakral dan percaya pada roh-roh halus yang memiliki kekuatan supematural (seperti dikatakan seorang informan ibu Mujidal). sedangkan masyarakat Islam Muhammadiyah melaksanakan

ajaran Islam secara murni yang melarang adanya sesaji, tahayul, kirim doa pada pepunden/roh halus dan lain sebagainya. Oleh sebab itu masyarakat Pringgokusuman yang melakukan selamatan sesaji pada umumnya mereka yang beraliran Islam NU. Sedangkan bagi Islam Muhammadiyah, tidak melakukan sesaji lagi, meskipun melakukan diupayakan tidak membakar kemeyan dan sesaji yang dianggap tidak sesuai ajaran agama. Pada tabel VII terlihat jumlah penduduk Pringgokusuman menurut agama :

TABEL VII
PERINCIAN PENDUDUK PRINGGOKUSUMAN MENURUT
AGAMA TAHUN 1991

Agama	f	%
Islam	10505	73,8
Protestan	2214	15,5
Katolik	1109	8,9
Hindu	32	0,3
Budha	212	1,5
Jumlah	14225	100,0

Sumber : Data monografi Kelurahan Pringgokusuman 1991

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Penduduk Kelurahan Pringgokusuman sebagian besar beragama Islam. Namun demikian masih menjalankan tradisi-tradisi Jawa misalnya selamatan Suran, besih desa, kehamilan, kelahiran, kematian, perkawinan, terapan, *teclhak siter* dan lain sebagainya. Demikian juga masih percaya terhadap tempat yang dianggap keramat dan roh-roh halus yang dianggap memiliki kekuatan superantural.

Kelurahan Pringgokusuman kesenian daerah yang masih hidup adalah ketoprak dan wayang kulit. Selain kesenian daerah, juga terdapat kesenian yang lebih modern yakni paduan suara, keroncong dan band. Berbeda dengan masyarakat pedesaan, masyarakat kota sudah mengenal kesenian modern. Jumlah anggota dari 4 kesenian tersebut adalah 40 orang.

Penduduk Pringgokusuman menggunakan bahasa daerah Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar bahasa daerah Jawa ada

tiga tingkatan yakni : *ngoko*, *madya* dan *kromo*. Penggunaan bahasa *ngoko*, dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Antara anak dengan anak atau teman sebaya. Oleh atasan terhadap bawahan, majikan terhadap buruh/pembantu. Penggunaan bahasa *madyo* biasanya dipergunakan pada sesama pedagang, priyayi, orang terpelajar atau orang yang belum begitu kenal. Sedangkan bahasa *kromo* biasanya dipergunakan oleh orang yang lebih muda terhadap orang tua (anak pada orang tua, murid pada guru, bawahan pada atasan, buruh pada majikan). Dengan demikian penggunaan bahasa tergantung pada siapa yang di ajak bicara. Semakin dihormati, semakin lembut tutur katanya dan semakin sopan tingkah lakunya.

Dalam sistem kekerabatan, Kelurahan Pringgokusuman menggunakan sistem kekerabatan yang dianut orang Jawa pada umumnya. Sistem kekerabatan memberikan pengertian tentang berlakunya sistem hubungan antara seseorang dengan orang lain yang terikat karena keturunan atau darah. Di Kelurahan Pringgokusuman, anggota kelompok kekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral yaitu memperhitungkan berdasarkan garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga keluarga batih yang anggotanya terdiri dari ayah ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Bila keluarga batih ini mempunyai hubungan kerabat satu sama lain maka terbentuklah suatu kelompok kekuasaan yang disebut *sanak sedulur*, *nak sanak* atau *nak ndulur*. Bentuk kelompok kekerabatan semacam ini disebut kindred yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang terdiri atas saudara kandung , saudara sepupu dari bapak ibu serta saudara dari pihak suami dan istri.

Oleh karena kekerabatannya berdasarkan prinsip bilateral, maka ego mengenal seluruh anggota kelompok ayahnya maupun ibunya. Dalam pergaulan di antara sesama kerabat diperlukan istilah kekerabatan untuk dapat mengetahui status atau kedudukannya dalam kelompok kekerabatannya. Masyarakat Kelurahan Pringgokusuman mengenal sepuluh generasi ke atas dan sepuluh generasi ke bawah dari seluruh kelompok kekerabatan baik dari ayah maupun ibu. Dengan istilah sebagai berikut :

Sepuluh generasi ke atas :

- a). Wong tuwo
- b). Simbah atau embah/nenek
- c). Buyut
- d). Canggah
- e). Wareng
- f). Udheg-udheg

Sepuluh generasi ke bawah :

- a). Anak
- b). Cucu
- c). Buyut
- d). Canggah
- e). Wareng
- f). Udheg-udheg

- g). Gantung siwur
- h). Gropak senthe
- l). Debog bosok
- j). Galih asem

- g). Gantung siwur
- f). Gropak senthe
- i). Debog bosok
- j). Galih asem

Mengingat panjang dan lamanya jarak waktu antara seseorang dengan garis keturunan dalam kekerabatan, maka biasanya orang mengenal batas kekerabatan sampai pada generasi ke-4 baik ke atas atau ke bawah.

Seperti halnya di Desa Gadingharjo, di Kelurahan Pringgokusuman mengenal istilah kekerabatan vertikal, horizontal dan berdasarkan perkawinan. Beberapa istilah kekerabatan vertikal misalnya memanggil orang tua laki-laki dengan istilah bapak, sedang untuk orang tua wanita dengan istilah ibu. Untuk menyebut anak laki-laki dengan istilah *le* dan *ndok* untuk wanita. Beberapa istilah kekerabatan horizontal yang digunakan pada masyarakat Pringgokusuman misalnya untuk menyebut saudara sekandung yang lebih tua disebut *mas* untuk laki-laki sedang *mbak* untuk wanita. Sedang untuk saudara kandung yang lebih muda di sebut *dik*. Istilah untuk saudara kandung orang tua yang lebih tua disebut *pak dhe* (bagi laki-laki) dan *bu dhe* untuk wanita. Sedang untuk yang lebih muda disebut *pak lik* (bagi laki-laki) dan *bu lik* untuk wanita.

Seperti halnya di Desa Gadingharjo, di Kelurahan Pringgokusuman terdapat beberapa istilah kekerabatan yang berdasarkan hubungan perkawinan misalnya istilah untuk menyebut saudara kandung istri atau suami adalah saudara *ipe*. Istilah untuk menyebut orang tua suami atau istri adalah *meratua* atau mertua dan untuk menyebut menantu dengan istilah *mantu*. Hubungan antara orang tua ke dua belah pihak disebut *besan*. Sedang untuk menyebut hubungan antara saudara kandung suami atau istri adalah *prepean*.

Demikianlah beberapa istilah kekerabatan pada masyarakat Pringgokusuman, yang pada umumnya sama dengan kekerabatan pada masyarakat Jawa.

a. Sistem Religi

Seperti diketahui masyarakat Kelurahan Pringgokusuman sebagian besar memeluk agama Islam, Mereka yang memeluk agama Islam Nu masih percaya unsur-unsur yang sifatnya animistis misalnya ; percaya pada roh-roh halus, kekuatan gaib, tempat keramat dan para leluhur. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk membuat sesaji atau selamatan agar senantiasa diberi keselamatan, perlindungan dan ketentraman hidup. Beberapa

selamatan yang masih dilaku kan sampai sekarang antara lain :

Selamatan yang berkaitan dengan kehamilan misalnya selamatan tiga bulan, lima bulan, tujuh bulan (*mitoni*), dan beberapa orang yang masih melakukan selamatan satu bulan. Selamatan yang berkaitan dengan kelahiran misalnya brokohan, sepasaran, *puputan (lepas puser)*, selapanan, *tedhak siten (turun tanah)* dan khitanan atau tetesan serta *tarapan* (haid pertama). Juga terdapat selamatan *ruwatan* dan *wetonan*. *Wetonan* adalah selamatan tiap *weton* atau kelahiran anak. Sedangkan *ruwatan* biasanya selamatan diperuntukan khusus bagi anak tunggal, *gedana-gedini* agar bebas dari bencana batara kala. *Ruwatan* ini biasanya menggelar wayang kulit dengan lakon Murwakala.

Selamatan yang berkaitan dengan kematian juga masih dilakukan seperti surtanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, seribu hari. Selain itu juga diadakan selamatan I Sura terutama bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME. Selamatan I Sura adalah peringatan tahun baru Jawa, yang selalu diperingati bagi orang Jawa pada umumnya. Demikian pula masyarakat Kelurahan Pringgokusuman juga memperingati I Sura dengan melakukan perilaku spiritual misalnya bersemedi, berpuasa, mawas diri dan berprihatin. Selain itu juga melakukan kegiatan fisik misalnya membersihkan makam, jalan, pekarangan, saluran air dan masjid. Dalam bulan I Sura juga diadakan sesaji bubur Sura merah putih untuk menghormati para leluhur.

Demikianlah beberapa selamatan atau upacara di Kelurahan Pringgokusuman yang tidak lepas dri pengaruh unsur-unsur kepercayaan pada para leluhur dan roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG DIKAJI

Mengingat banyaknya upacara tradisional, maka dalam penelitian upacara tradisional yang dikaji perlu dibatasi. Dalam hal ini adalah upacara daur hidup yang sifatnya untuk kepentingan pribadi (individu) dan upacara garebeg untuk kepentingan masyarakat. Dipilihnya upacara tradisional daur hidup dan garebeg Maulud (sekaten), karena keduanya pada umumnya dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Upacara daur hidup terdiri dari upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun untuk membatasi masalah, dalam penelitian ini dikaji upacara daur hidup yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran. Untuk itu akan diuraikan upacara tradisional kehamilan dan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gadingharjo dan masyarakat Kelurahan Pringgokusuman. Serta diuraikan pula upacara garebeg Maulud yang di adakan di alun-alun kraton Yogyakarta.

A. Upacara Kehamilan dan Kelahiran di Desa Gadingharjo

Menurut kepercayaan orang Jawa kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu itu bukanlah peristiwa kebetulan, misalnya peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa dipandang sebagai saat yang gawat, kritis, di mana individu dan keluarga yang bersangkutan berada dalam keadaan lemah, suci atau sakral. Keadaan seperti ini menimbulkan bahaya sosial, dalam arti tatanan sosial atau keseimbangan komunitas terganggu. Untuk memelihara keseimbangan tatanan kosmis ini, maka orang Jawa melakukan selamat pada peristiwa tertentu yang dipandang genting/kritis. Dengan dicapainya keseimbangan kosmis ini, maka suasana aman, selamat dan sehat akan dicapai.

Keseimbangan tatanan kosmis artinya hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan secara vertikal dan horisontal. Hubungan vertikal diartikan sebagai hubungan dengan dunia adikodrati yang transendental. Di pihak lain hubungan horisontal diartikan sebagai hubungan kemasyarakatan. Kedua hal tersebut ditempatkan di luar diri sendiri. Harapan pada alam adikodrati adalah tiadanya gangguan gaib. Harapan ini diwujudkan secara simbolik berbentuk sesaji dan komunitas proyeksinya dalam upacara selamat atau kenduri.

Upacara selamat untuk wanita hamil dimulai sejak bulan pertama

dan pada bulan gasal. Selamatan itu umumnya bermakna supaya bayi dapat lahir dengan selamat, lancar, sehat dan menjadi anak yang baik. Disamping itu agar ibunya dapat selamat dalam melahirkan. Setelah lahir, juga diadakan serangkaian selamatan yang pada umumnya memohon keselamatan. Demikian pula pada masyarakat Desa Gadingharjo, pada masa kehamilan dan kelahiran dilakukan serangkaian selamatan/upacara-upacara. Alasan membuat selamatan ini menurut seorang informan:

"Selamatan puniko supados bayi lahir wilujeng, panjang umur, dados lare engkang utami kados dene panjangkanipun tiyang sepuhipun. Ugi ibunipun boten wonten sambekala rikala ngandeg ngantos nglairaken"

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Selamatan ini agar bayi dapat lahir dengan selamat, panjang umur, menjadi anak yang baik sesuai dengan harapan orang tuanya. Juga ibunya tidak mengalami kesulitan sejak mengandung hingga melahirkan"

Berikut ini akan diuraikan selamatan yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran yang dilakukan penduduk Gadingharjo :

1. Ngebor-ngebori

Ngebor-ngebori adalah selamatan yang dilakukan pertama kali pada saat kehamilan satu bulan. Selamatan ini tidak di kendurikan, hanya membuat semacam sesaji. Sesaji ini terdiri dari air yang dilengkapi dengan bunga setaman dan jenang *abor-abor*, yaitu semacam jenang sungsum tetapi tanpa juruh. Masyarakat berpendapat bahwa janin yang berumur satu bulan masih berujud nur (cahaya). Seorang informan menuturkan "Janin yang baru berumur satu bulan masih berupa cairan yang mendapat cahaya (nur) dari Tuhan. Cairan ini berasal dari sperma ayah". Selamatan *ngebor-ngebori* ini bertujuan untuk mencari keselamatan bagi si bayi dan ibu.

Sekarang selamatan *ngebor-ngebori* sudah jarang dilakukan oleh penduduk Gadingharjo. Pada umumnya mereka menggabungkan selamatan satu bulan itu dengan selamatan *nglimani*, yakni selamatan ketika kandungan berusia lima bulan. Demikian pula selamatan ketika kandungan berusia dua, tiga dan empat bulan. Selamatan ini tidak dikendurikan tapi hanya membuat semacam sesaji. Sesaji untuk kandungan berusia dua bulan berupa air dan sekar *bonang-baning*. Sesaji untuk usia tiga bulan (*neloni*) berupa dawet cendol dan sesaji untuk kandungan empat

sesaji untuk kandungan empat bulan berupa apem. Menurut keterangan informan, janin yang berumur tiga bulan bentuknya mirip cendol, sehingga sesajinya berupa dawet cendol. Sedangkan kandungan berusia empat bulan dibuatkan sesaji apem, karena janin berusia empat bulan sudah berbentuk seperti apem. Selamatan ketika kandungan berusia dua, tiga, dan empat bulan ini bertujuan untuk mencari keselamatan bagi bayi dan orang tuanya.

Sekarang, baik selamatan *ngebor-ngebori* (satu bulan), dua bulan, tiga bulan (*neloni*) dan empat bulan tersebut sudah mulai jarang dilakukan oleh penduduk Gadingharjo. Pada umumnya mereka menggabungkan selamatan tersebut pada waktu melakukan selamatan *nglimani* (lima bulan). Upacara *nglimani* (lima bulan) masih dilakukan oleh penduduk Gadingharjo. Menurut keterangan informan, penggabungan ini dilakukan sejak jaman pendudukan Jepang, karena pada saat itu harga makanan mahal. Selanjutnya dengan alasan ekonomi, tenaga dan waktu, sampai sekarang selamatan-selamatan itu digabung dengan selamatan *nglimani*. Namun demikian ada orang-orang tertentu yang masih melakukan secara tersendiri (tidak digabung), karena untuk membayar nadar (*ngluwari ujar*). Sebagai contoh orang yang telah menikah lebih dari sepuluh tahun tetapi belum dikaruniai anak, kemudian mereka berujar kelak jika hamil akan membayar nadar. Nadar itu dilakukan pada saat kandungan berusia tiga bulan dengan membuat selamatan berupa nasi tumpeng, jajan pasar dan kembang setaman, kupat luwar, nasi gurih, ingkung ayam, gudangan dan dupa kemenyan. Ada juga orang lain yang membayar nadar dengan selamatan berupa kupat luwar, tumpeng robyong, rasulan, pisang, jenang abang/merah dan jenang baro-baro.

Demikianlah, selamatan kehamilan yang dilakukan oleh penduduk Gadingharjo ketika bayi berusia satu bulan, dua bulan, tiga bulan dan empat bulan dalam kandungan. Meskipun untuk masa sekarang sudah mulai mengalami pergeseran yakni tidak dilakukan selamatan secara tersendiri melainkan digabung dengan saat upacara *nglimani* (lima bulan). Dengan alasan untuk menghemat biaya/ekonomi, tenaga dan waktu. Tapi pada prinsipnya selamatan-selamatan itu tetap dilakukan karena merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.

2. Selamatan Nglimani

Nglimani adalah selamatan yang dilakukan pada saat bayi berusia lima bulan dalam kandungan. Selamatan *nglimani* ini dilakukan secara

besar (*rowa*), yakni ada kenduri dan sesaji. Ada pantangan bagi suami yaitu tidak boleh membunuh binatang jika istrinya mengandung lima bulan. Karena janin berumur lima bulan sudah dianggap hidup atau beryawa dan sudah *gempi* (besar). Karena bentuknya sudah *gempi* (besar) ini, maka salah satu sajiannya berupa ketupat. Ketupat ini merupakan simbol janin yang sudah besar/*gempi*, sudah hidup atau beryawa, oleh karena itu janin dianggap sudah makan nasi.

Sesaji pada saat *nglimani* ini selalu berupa lima macam, sebagai simbol untuk menyelamati saat bayi berusia lima bulan dalam kandungan. Sesaji ini antara lain, ketupat lima buah, jenang lima macam (jenang bekatul, jenang merah, jenang putih, jenang merah putih, jenang baro-baro), rujak-rujukan lima macam (rujak madu, rujak degan, rujak tape, rujak nanas, rujak jambu), sambal lima macam (sambal goreng, sambal tempe, sambal wijen, sambal jagung, sambal kacang atau sambal kluwak), tumpeng 5 macam dan telur 5 buah. Selain itu sesaji ditambah dengan gudeg, sayur *kotok* (sayur gurih yang bahannya berupa tempe, kluwih, waluh), *jublek* (kedelai rebus ditambah kelapa), gundangan, ingkung ayam, lalaban dan ditambah daging serta jajan pasar. Sesaji ini bertujuan untuk memberi/*caos dhahar* pada leluhurnya, yakni para danyang dan pepunden. Dengan demikian selamat *nglimani* ini bertujuan untuk memohon keselamatan pada Tuhan dan leluhurnya agar ibu dan bayi yang dikandungnya dalam keadaan selamat.

Demikianlah upacara *nglimani* yang masih dilakukan oleh penduduk Gadingharjo. Meskipun untuk masa sekarang sedikit mengalami perubahan, yakni kalau dahulu dilakukan pada pagi hari jam 07.00 dan rois membacakan doa selawat, tapi sekarang dilakukan sore hari. Kalau dahulu disertai upacara siraman yang diadakan pada hari Selasa atau Sabtu atau hari weton ibu yang hamil, tapi sekarang tidak lagi ada siraman. Hal ini disebabkan karena masakan baru selesai pada sore hari sehingga kenduri dilakukan pada sore hari. Juga siraman tidak dilakukan lagi, karena sudah dilakukan pada saat upacara *mitoni* (tujuh bulan).

3. Selamatan Mitoni

Mitoni adalah selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan. Selamatan *mitoni* ini sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dilakukan, bahkan dilakukan cukup meriah bagi mereka yang mampu. Menurut kepercayaan penduduk Gadingharjo, janin

dalam kandungan perkembangannya mengalami tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Umur satu bulan, janin berujud air agak kental yang disebut nutfah
- b. Umur dua bulan, janin berujud darah yang sudah mengental
- c. Umur tiga bulan, janin sudah berujud seperti cendol
- d. Umur empat bulan, janin sudah agak sempurna seperti apem
- e. Umur lima bulan, janin sudah sempurna dan Tuhan mengutus malaikat untuk memberi nyawa dan garis-garis kehidupan
- f. Umur tujuh bulan sudah menjadi bayi yang siap lahir di dunia
- g. Umur delapan bulan, kandungan dianggap lebih muda dari usia tujuh bulan sehingga jika lahir biasanya meninggal dunia.

Upacara mitoni di Desa Gadingharjo dibedakan atas 2 macam yaitu mitoni untuk wanita yang hamil pertama kali dan wanita yang hamil untuk anak kedua dan seterusnya. Bagi wanita yang baru pertama kali hamil diadakan upacara siraman, sedang wanita yang hamil kedua dan seterusnya hanya dibuatkan selamatan kenduri. Perlengkapan untuk siraman antara lain:

- a. Tropong, yakni alat terbuat dari bambu untuk menenun. Tropong ini berfungsi untuk dimasukkan dalam kain, sebagai simbol bayi agar cepat keluar dengan lancar dan selamat.
- b. Dua buah cengkir gading, yang satu digambari tokoh Janaka atau Kamajaya sedang yang satunya digambari tokoh Sembadra atau Dewi Ratih. Ini sebagai simbol jika bayi lahir laki-laki tampan seperti Janaka dan bila lahir wanita akan cantik seperti Dewi Sembadra.
- c. Gayung (siwur) yang terbuat dari tempurung kelapa. Separuh tempurung kelapa yang masih ada dagingnya ini diberi tangkai sehingga menjadi gayung atau *siwur*.
- d. Air dalam pengaron. Air diperoleh dari 7 buah sumur atau tempuran sungai. Air dalam pengaron ini diberi tiga butir telur mentah atau bisa satu butir telur mentah dan kembang setaman.
- e. Sajian untuk kenduri
- f. Sajian untuk siraman

Jalannya upacara adalah sebagai berikut;

Ibu yang sedang hamil 7 bulan dimandikan oleh seorang dukun atau orang tua yang dianggap mempunyai *gesang sae* (hidupnya bahagia) dan orang tuanya (mertuanya). Pertama kali yang disiram adalah ibu yang sedang hamil sesudah itu baru suaminya. Setelah mandi, telur ayam yang ada di

pengaron diambil dan disentuhkan di dahi istri dan suaminya kemudian dipecah. Sesudah itu ibu hamil mengenakan kain lurik dan selemekan motif sulur ringan dan diberi sabuk janur. Sementara itu suami mengenakan pakaian kejawan lengkap dengan iket bebet sabuk wala serta keris. Sementara itu ada wanita hamil yang suaminya mengenakan baju prajurit dengan iket kepala kuncung. Suami berjalan sambil menari mendekati istrinya dan dengan senjata keris suami memotong janur. Perbuatan ini bertujuan agar bayi lahir dengan selamat. Selanjutnya kain yang dipakai wanita hamil tersebut agak dilonggarkan untuk memberi kesempatan pada dukun memasukkan teropong kedalam kain. Ada yang menggantikan teropong tersebut dengan penyon. Teropong atau penyon yang jatuh ini diterima oleh ibu mertuanya dengan sehelai kain. Pada waktu menerima teropong tersebut ibu mertua mengucapkan kata-kata mirip suara bayi menangis: "... oek...oek...oek... wah putuku wis metu wedok arep lanang arep, butuhe slamet..." (oek...oek...oek... cucuku sudah keluar wanita mau laki-laki mau asal selamat).

Tropong atau penyon ini diperlakukan seperti bayi yakni digendong dengan kain lalu ditidurkan ditempat tidur. Perbuatan ini dengan maksud agar kelak bayi lahir dengan cepat dan lancar seperti teropong yang dijatuhkan. Sedangkan ucapan oek-oek menirukan bayi yang baru saja lahir. Bersamaan dengan tropong jatuh, salah seorang sesepuh memecah kelapa muda (cengkir) dengan maksud agar kelak bayi lahir dengan selamat dan lancar. Kelapa muda yang dipilih adalah cengkir gading. Cengkir gading ini ada 2 buah, yang satu digambari tokoh Janaka dan satunya tokoh Dewi Sembadra. Maksudnya bila bayi lahir laki-laki tampan seperti Janaka dan bila lahir wanita akan cantik seperti Dewi Sembadra.

Tahap selanjutnya, ibu yang sedang hamil diberi klimah berupa nasi ketan dan air kunir. Diberi klimah ini maksudnya bayi yang berusia 7 bulan dalam kandungan sudah diterima kalimahe Gusti Allah (sudah diterima sebagai hamba Gusti Allah).

Tahap berikutnya adalah melakukan kenduri (selamatan) yang dilakukan sore hari dan dihadiri para tetangga dan sanak saudara. bersamaan dengan kenduri, ayah si bayi membuang galar. Galar adalah alas tempat tidur yang dibuat dari bambu apus atau ori. Pada waktu membawa galar gakar keawat pintu belakang menuju halaman depan. Ketika mengangkat galar diusahakan jangan sampai menyentuh perabot rumah tangga. Maksudnya agar bayi dalam kandungan kelak lahir dengan lancar (tidak sungsang) dan

ibunya selamat. Galar dianggap aral melintang. Jadi membuang galar maksudnya agar terhindar dari rintangan (aral melintang). Menurut kepercayaan bila dalam membawa galar menyentuh perabot rumah tangga maka kelahiran bayi akan mengalami kesulitan. Selama upacara siraman, ada beberapa sesaji yang dihidangkan yakni jajan pasar dan bunga telon. Juga ada sesaji yang diletakkan di beberapa tempat yaitu di *senthong* berupa pisang satu tangkep, nasi golong toga, tumpeng putih, irisan kelapa, tumpeng robyong, cuplak yang diisi minyak klentik dan dinyalakan api, bunga telon dan kinangan. Sajen patehan berupa tumpeng, jajan pasar, lauk berupa peyek, bakmi dan sambal goreng. Sesaji di perempatan jalan atau di Pertigaan jalan dan di pojok rumah berupa sesaji buangan, uler-uleran dari tepung beras ketan, peyek, tempe, krupuk dan srundeng. Selain itu juga membakar kemenyan, dengan doa sebagai berikut :

"Bismillahir-rohmanir-rokhim... mbok Selomagondo, siro ingsun kongkon pepahing Pangeran Gusti Rasul ra keno kilap, bukti kawula dzadollah ketrima dening Allah. Kun payakun manjinga satengahing ekum"

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang... mbok Selomagondo, kamu saya suruh minta restu Tuhan dan Rasul jangan sampai lupa, bukti saya diterima oleh Allah. Maka terjadilah menempati setengahnya"

Selain sesaji dalam upacara siraman, terdapat pula sesaji dalam kenduri yang terdiri dari 7 macam. Sesaji 7 macam ini sebagai simbol dalam upacara *mitoni* (tujuh bulan). Seperti halnya dalam upacara *nglimani* yang selalu memakai simbol sesaji 5 macam. Sesaji untuk upacara *mitoni* antara lain :

- a. Nasi golong 7 buah. Nasi golong sebagai simbol agar gemolong, yang bermakna agar bersatu (*kempel bulat ben sarujuk*).
- b. Nasi tumpeng 7 buah. Tumpeng artinya biar *lempeng* (lurus) menuju arah Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Telur rebus 7 buah
- d. Sambal-sambalan 7 macam, yakni sambal uleg, sambal kluwak, sambal goreng, sambal terasi, sambal kacang merah, sambal wijen, sambal tempe. Atau ada yang mengganti dengan sambal jenggot, sambal goreng, sambal tawon dan sambal jagung.
- e. Rujak 7 macam, yakni rujak madumangsa, rujak tape, rujak degan, rujak pedes, rujak legi, rujak crobo dan rujak jambu.

- f. Jenang mancawarna, yakni jenang kuning dari kunir, jenang merah dari kunir dan apu, jenang putih, jenang hitam dari abu, jenang merah putih. Atau ada yang menambah dengan jenang procot atau jenang bekatul.
- g. Tepung beras ketan dikukus setengah matang lalu dibuat macam-macam bentuk seperti uler-uleran, bulat, gepeng, tumpeng, ali-ali (cincin), angka 8 dan orang-orangan (wanita dan laki-laki).
- h. Lauk pauk seperti rempeyek, kedelai, tempe dan bakmi.
- i. Panjang ilang yakni anyaman janur yang diisi dengan pisang setangkep (sepasang), bawang merah, bawang putih, kluwak, telur mentah, kendi yang ditutup dengan daun dadap serep, uang tindih dan ayam hidup.

Perlengkapan sesaji yang beraneka ragam ini melambangkan bahwa keinginan manusia di dunia jumlahnya beraneka ragam tersebut agar segera diwujudkan.

Penduduk Gadingharjo sebagian besar menyelenggarakan upacara mitoni secara besar-besaran, yakni mengadakan kenduri dan mengirim *punjungan* (memberi makanan) ke tempat saudara dan tetangga. Mereka yang mendapat *punjungan* lalu datang menyumbang. Sumbangan dapat berupa uang atau bahan mentah. Bila berupa uang antara Rp.3000,00 sampai Rp.5000,00, sedang berupa bahan biasanya beras 5-7 kg (*sakdangan* = satu masakan) ditambah dengan lauk tempe, bakmi, dan kentang. Pada umumnya yang datang menyumbang adalah para istri (wanita), sedang para suami datang pada malam hari untuk *jagong* dan kenduri. Para istri/wanita ini puangnya menunggu setelah upacara siraman selesai. Pada waktu pulang diberi *ulih-ulih*, yakni makanan seperti *punjungan* tapi bentuknya lebih sederhana. Pada saat upacara siraman umumnya memilih hari Selasa Kliwon atau Senin Wage atau disesuaikan dengan hari kelahiran ibu hamil. Biasanya dilakukan pada sore hari. Secara umum tujuan dari mitoni adalah agar waktu melahirkan kelak si ibu dan anak dalam keadaan selamat. Menurut istilah setempat (Gadingharjo) upacara *mitoni* disebut dengan *ngebani* yang artinya *nguati* biar kuat.

4. Selamatan Procotan

Procotan adalah selamatan yang dilakukan pada saat bayi berusia sembilan bulan dalam kandungan. Selamatan *procotan* ini bertujuan agar bayi cepat keluar (lahir) dengan lancar dan selamat. Selamatan *procotan* ini dilakukan secara kecil, yakni hanya membuat jenang *procot*, yaitu jenang

sumsum tanpa juruh. Istilah *procotan* di Desa Gadingharjo dapat diartikan atas tiga hal, yaitu:

- a. Bayi yang lahir dari seorang wanita tanpa menikah dengan sah. Seorang wanita yang mengalami nasib seperti ini harus menyerahkan pakaian yang dipakai waktu melahirkan kepada dukun bayi yang menolongnya. Hal ini dimaksudkan untuk menebus kesalahan si wanita sebab tindakannya dianggap kotor. Anaknya juga ikut menanggung dosa dan mendapat cemooh dari orang lain. Bahkan pada jaman dahulu bila akan memberi sesuatu kepada anak jadah tersebut pemberian harus diletakkan dahulu kemudian si anak baru mengambil barang itu (*secara tidak langsung*). Hal ini disebabkan si anak jadah dianggap mendatangkan sial.
- b. Karena suatu hal, dukun yang menolong saat kelahiran bukan dukun yang memandikan pada saat mitoni.
- c. Bayi yang lahir sebelum dilakukan upacara mitoni.

1. Selamatan Dawet Plencing

Selamatan *dawet plencing* adalah selamatan yang dilakukan bila bayi sudah saatnya lahir (9 bulan lebih) tapi belum juga lahir. Jamu sorogan ini sebagai simbol agar bayi cepat lahir karena sudah disorog (didorong). Jamu sorogan dapat dibeli di pasar seharga Rp.500,00. Ketika minum jamu sorogan, diberi japa mantra sebagai berikut:

"Bismillahir-rohmanir-rokhim...., muga-muga Gusti Allah ngijabahi jabang bayi. Sampun dina titi wancine weroh padhang hawa, tinitah ing alam padhang"

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang...., semoga Tuhan merestui si jabang bayi. Sudah tiba saatnya mengetahui udara /hawa terang, yang diciptakan di alam terang"

Ada juga pendapat informan yang mengatakan bahwa jaman dahulu, jika bayi belum lahir padahal sudah waktunya lahir, si ibu yang hamil itu dimasukkan ke kandang lembu. Dalam kandang lembu si ibu diberi minum dawet dan dipecuti. Sebagai simbol agar si ibu cepat melahirkan seperti hewan lembu yang selalu lahir tepat pada waktunya yakni 9 bulan. Selamatan ini disebut dawet plencing. Masyarakat Gadingharjo saat ini sudah tidak melakukan selamatan dawet plencing, tapi untuk minum jamu

sorogan masih sering dilakukan. Selain minum jamu sorogan, ada membuat jenang rogoh.

Selain minum jamu sorogan, menurut beberapa informan bila ibu hamil mengalami kesulitan dalam melahirkan maka sebagai usaha mempercepat kelahiran adalah pintu dan jendela dibuka lebar-lebar kemudian melepas beberapa genting yang terletak di bagian emper depan. Hal ini sebagai simbol untuk memberi jalan selebar-lebarnya pada bayi agar cepat lahir. Pada jaman dahulu yang menolong kelahiran adalah dukun tapi untuk masa sekarang sudah ada yang menggunakan jasa bidan baik yang lahir di Puskesmas, Rumah Sakit atau di rumah. Namun di Desa Gadingharjo untuk menolong kelahiran menggunakan jasa dukun yang sudah ditatar oleh pemerintah. Jika yang menolong dukun, maka pada saat memotong tali pusar ia membaca doa:

"Bismillahir-rohmanir-rokhi:m.... aja kaget jabang bayi tak pisah karo sedulurmu lan aku mung sakderma diideni kaleh sing Kuwasa".

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang... jangan terkejut jabang bayi akan dipisah dengan saudaramu dan saya hanya direstui oleh yang Maha Kuasa".

Setelah lahir, bayi dimandikan dan dipijat (*didadah*) oleh dukun tersebut. Sementara ibunya sesudah 7 hari melahirkan, dipijat (*dipeteg*) *kerek*. Pijat *kerek* berfungsi untuk mengembalikan tubuh ibu agar sehat kembali. Sesudah itu pijat *sengkok* dan empat puluh hari kemudian dipijat *walik*. Pijat *walik* berfungsi mengembalikan rahim ibu pada posisi semula.

2. Selamatan Brokohan

Selamatan *brokohan* adalah selamatan yang dilakukan setelah bayi lahir berusia satu hari. Selamatan *brokohan* ini bertujuan untuk mengucapkan syukur atas barokah dari Tuhan, karena bayi sudah lahir dengan selamat. Selamatan ini dilakukan dengan kenduri yang mengundang kaum dan para tetangga sekitar. Kalau dahulu para tamu yang hadir diberi hidangan *jenang lemu* (bubur nasi) dengan lauk srundereng, tempe dan sambal goreng. Untuk masa sekarang hal ini mulai jarang dilakukan. Kebanyakan jenang lemu diganti dengan nasi diberi lauk srundereng, kedelai, tempe goreng, sambal goreng dan bakmi. Ada sementara informan yang mengatakan bahwa pada selamatan brokohan ini yang datang kenduri cukup kaum wanita.

Pada selamatan *brokohan*, jika yang lahir anak wanita maka mereka menyembelih ayam jago yang belum pernah kawin (*dere*). Dengan harapan semoga anaknya kelak mendapat jodoh laki-laki yang masih jejak. Jika lahir anak laki-laki, maka mereka menyembelih ayam betina yang belum pernah kawin. Dengan harapan agar anaknya kelak mendapat jodoh wanita yang masih gadis (*perawan*). Adapun sesaji yang dibuat pada saat brokohan adalah sebagai berikut:

- a). Jenang abang putih (merah putih). Sesaji ini sebagai simbol bahwa bayi berasal dari bapak ibu (*bapak buyung*).
- b). Jenang baro-baro atau jenang bekatul. Sesaji ini melambangkan dari gua *garbaning* ibu (rahim ibu).
- c). Jenang putih. Sesaji ini melambangkan tentang asal-usul kejadian manusia yang pada awalnya diciptakan oleh Tuhan YME secara sempurna tanpa dosa, mirip citra gambaran dari Tuhan YME yakni putih bersih tanpa dosa. Bayi disini diumpakan bersih, suci tanpa dosa.
- d). Bungan raken. Sesaji ini ditujukan untuk leluhur.

Selamatan brokohan ini sejak dahulu sampai sekarang masih dilakukan, karena merupakan ucapan syukur atas barokah (pemberian) dari Tuhan YME.

3. Selamatan Puputan

Selamatan puputan adalah selamatan ketika tali pusar bayi sudah lepas, yakni kira-kira setelah bayi 5-7 hari. Pada selamatan puputan tidak dilakukan kenduri, cukup hanya membuat among-among yang terdiri dari nasi gubahan, telur, pisang raja dan jajan pasar. Selain itu dibuatkan sesaji jenang grendol. Alasan membuat jenang grendol ini karena bentuknya mentol-mentol mirip ari-ari. Pusar bagi masyarakat Gadingharjo dianggap sebagai *lintang johar*, sedang jenang grendol dianggap sebagai tempat duduk lintang johar. Pusar yang sudah lepas di tanam menjadi satu dengan ari-ari, tujuannya agar dapat berkumpul dengan saudaranya (*tunggale*). Tapi ada juga informan yang mengatakan bahwa pusar jika sudah lepas diletakkan di kendit agar anak tidak selalu menangis. Ada lagi seorang informan yang mengatakan bahwa pusar tersebut langsung dimakan (ditenggak) oleh ibunya dengan harapan agar bayi kelak menjadi anak yang patuh pada orang tua dan menjadi anak yang baik.

Meskipun hanya membuat among-among, pada saat selamatan puputan juga diadakan jagongan atau kenduri secara sederhana. Dalam

jagongan tersebut para tamu diberi suguhan nasi racik atau nasi gule. Kalau jaman dahulu diberi hidangan jenang grendol dan jenang sungsum sebagai perumpaan dari ari-ari dan tali pusar. Selain itu bila ada bayi lahir dibacakan surat Babad Ambiya. Surat ini menceritakan sejarah para nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad serta cerita Kasan dan Kusen yaitu meneruskan ajaran Islam. Pembacaan surat Ambiya dilagukan secara bergantian antara yang hadir dalam jagongan itu. Selain membacakan surat Babad Ambiya, pada saat puputan si bayi tidak boleh ditidurkan melainkan dipangku secara bergantian. Sementara itu ditempat tidfur bayi diletakkan sebuah gandik. Gandik ini dirias menyerupai bayi dan digedong. Tujuannya adalah bila ada makhluk halus ingin berbuat jahat kepada bayi maka yang menjadi sasaran adalah gandik sehingga bayi akan selamat. Karena perubahan zaman maka terjadi pergeseran yakni pembacaan surat Babad Ambiya diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci AlQur'an.

Pada saat puputan ini ditempat tidur si bayi diletakkan sesaji tolak bala berupa senjata tajam misalnya gunting, pisau, ani-ani, sapu lidi yang ujungnya diberi cabe, bawang merah dan temu, juga dibuatkan mainan keris-kerisan yang diberi warna hitam putih, daun maja dan sekitar rumah direntangkan lawe.

4. Selamatan Sepasaran

Selamatan sepasaran adalah selamatan sesudah bayi berusia lima hari. Namun masyarakat Gadingharjo tidak banyak melakukannya. Kebanyakan selamatan sepasaran hanya *caos dhahar* (kirim sesaji) berupa *among-among* yakni nasi tumpeng dan gundangan (urap). Nasi tumpeng mengandung makna suatu tempat tertinggi untuk bersemayamnya makhluk yang dihormati atau sesuatu Yang Maha Tinggi. Bentuk kerucut ini mengandung makna bahwa segala permohonan di tujukan kepada Tuhan YME dan semoga dikabulkan. Adapun gundangan atau lalapan yang berupa sayur mayur segar ini mengandung makna agar jabang bayi tersebut dapat *ayem, ayom, tentram* dan jauh dari *goda rencana* (halangan) serta *sarap sawan* (penyakit).

5. Selamatan Selapanan

Selamatan selapanan adalah selamatan sesudah bayi berusia tiga puluh lima hari. Selamatan ini biasanya dilakukan secara besar-besaran

(*rowa*). Yakni ada kenduri, mengundang tamu untuk jagongan, ada *rewangan* (tenaga untuk membantu), menerima sumbangan dan *punjungan* atau *tonjokan* (memberi makanan). Sebelumnya orang yang mempunyai hajad datang ke tempat tetangga dimohon untuk rewang (membantu). Dengan sopan dia berkata :

"Sowan kulo mriki Bu, ingkang sakperlu nyekapaken pendamelan kulo anggenipun damelaken bancaan anak kulo, ngantos sak rampungipun".

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Kedatangan saya ke sini Bu, mohon pertolongan untuk membantu membuatkan selamatan bagi anak saya hingga selesai".

Kemudian orang yang dimintai *rewang* (membantu) akan menjawab :

"Inggih, mbok bilih mboten wonten alangan punapa, kulo perloaken sowan biyantu ngantos sak rampungipun".

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Ya, apabila tidak ada halangan saya usahakan membantu sampai selesai".

Di Desa Gadingharjo ada adat menyumbang wanita yang baru melahirkan. Waktu menyumbang ini tidak harus tepat pada saat selapanan tapi sebelumnya yakni pada saat selapanan tapi dapat sebelumnya yakni pada sepasaran atau puputan. Orang yang menyumbang ini menurut istilah setempat disebut *teken*. Sumbangan (*teken*) dapat berupa uang atau barang. Bila berupa uang sekitar Rp. 3.000,00 - Rp. 5.000,00, tapi bila berupa berwujud beras 7 kg (nasi sakdangan) ditambah dengan *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* ini istilah untuk menyebut tambahan selain beras, tempe, kol atau kelapa. Bila yang *teken* atau memberi sumbangan itu orang tua biasanya ditambah dengan jamu Jawa yang berupa tapel (*pilis*) atau obat sawannan dan kain jarik. Orang tua itu menyerahkan sambil berkata : "Iki nggo salin denok" jika bayi itu wanita dan "Iki nggo salin thole" jika bayi itu laki-laki.

Orang yang diminta *rewang* (membantu) orang-orang tertentu yang ahli memasak, membuat minuman, menanak nasi, membuat gulai dan lain-lain. Mereka yang rewang datang membawa sumbangan. Orang-orang yang membawa sumbangan (*teken*), menurut istilah lokal disebut dengan *sanak welas*. Pengertian *sanak welas* adalah saudara (*sanak*) yang perlu *diwelasi* (dikasahi atau dibantu). Orang memberi sumbangan jika sudah *disuruhi* (*diaturi*) oleh yang punya kerja atau sudah *ditonjok* (dipunjung).

Pengertian *ditonjok* atau *dipunjung* adalah diberi makanan berupa nasi dan lauk pauk seperti tempe, bakmi, sambal goreng.

Setelah *ditonjok* atau *dipunjung* ini biasanya mereka lalu menyumbang. Setelah menyumbang biasanya diberi *ulih-ulih* (makanan oleh-oleh) berupa kue atau nasi yang ditaruh di besek atau ditenggok. Sedangkan mereka yang *rewang* diberi makanan yang disebut dengan *gandulan* atau *icip-icip*. *Ulih-ulih* atau *icip-icip* ini sebaga ucapan terima kasih atau balas jasa atas sumbangan atau bantuan yang telah diberikan.

Perlu dijelaskan disini bahwa *ditonjok* atau *dipunjung* pengertiannya berbeda. *Tonjokan* biasanya ditujukan pada masyarakat biasa, tapi kalau *punjungan* ditujukan pada orang yang dianggap mempunyai kedudukan/terhormat, seperti pak Lurah atau pamong desa lainnya. *Punjung* berasal dari *junjung* artinya orang yang perlu dijunjung (dihormati). *Punjungan* ini lauknya agak istimewa dari pada *tonjokan* yakni ada ayam atau ikan daging. Namun *punjungan* atau *tonjokan* mempunyai tujuan sama yakni secara tidak langsung mengundang mereka untuk datang ke rumah.

Pada waktu selapanan, para ibu datang siang atau sore hari sambil membawa sumbangan sedang para bapak datang pada malam hari ntuk jagong. Pada malam hari selain diadakan jagongan juga diadakan kenduri yang terdiri dari sesaji; nasi uduk, daging ayam ingkung. Nasi uduk dan ayam ingkung ini berupa nasi suci ulam sari yang ditujukan pada Nabi Muhammad. Selain itu ada sajian berupa jenang merah, putih dan baro-baro. Menurut keterangan, sajian ingkung ayam selalu disediakan karena ada anggapan bahwa manusia pada waktu lahir maupun mati selalu disembelihkkan ayam yang dimasak ingkung. Namun untuk saat ini, kenduri sudah jarang diadakan karena dianggap kurang praktis dan sebagai gantinya pada saat jagongan diberi hidangan nasi gule.

6. Nyapih

Pada jaman dahulu masyarakat Gadingharjo ada yang membuat selamatan kenduri pada waktu menyapih (lepas menyusui) anaknya. Tetapi pada saat sekarang hal ini sudah tidak dilakukan. Sekarang bila seseorang ingin menyapih anaknya maka yang dilakukan adalah membawa anaknya kepada seorang Kyai

(orang pintar) atau dukun dengan membawa sebutir telur rebus, gula dan teh. Oleh kyai, Ubun-ubun si anak ditiup tiga kali dan telur rebusnya diberi mantra lalu diberikan pada si anak untuk dimakan. Maksudnya setelah makan telur tersebut maka perutnya terasa kenyang dan tidak menangis meminta asi lagi. Selain itu ada cara lain untuk menyapih anak yakni puting susu ibu diberi pahit-pahitan misalnya bratawali, Sambirata atau diolesi gambir. Menurut keterangan, pengolesan puting susu dengan pahit-pahitan ini merupakan usaha secara lahir. Sedangkan secara batin adalah lewat mantra-mantra dukun. Biasanya anak disapih pada usia 2-3 tahun.

7. Selamatan Netoni (weton anak)

Weton anak adalah selamatan yang diadakan bertepatan pada hari dan pasaran kelahiran si anak. Jadi weton ini akan berulang setiap 35 hari. Ada yang membuat sesaji dan ada yang tidak membuat sesaji. Namun, pada umumnya mereka membuat *among-among* berupa nasi gubahan, jenang merah putih dan telur ayam kampung. Among-among ini diletakkan di bawah ranjang bayi, tujuannya untuk mengucapkan syukur pada Tuhan YME. Seperti dikatakan oleh seorang informan: "Memuji syukur karo sing Gawe Urip". Ada kepercayaan jika pada hari weton anak tidak dibuatkan among-among maka anak tersebut akan rewel atau sakit. Selain membuat among-among, ada juga yang membuat sajian makanan berupa ambengan dan lauknya seperti gubahan, telur yang dibagikan pada anak-anak kecil atau dimakan sendiri oleh keluarga.

8. Selamatan Tedhak Siten

Selamatan tedhak siten adalah selamatan pada saat anak untuk pertama kali turun tanah yakni kira-kira berusia 7 bulan. Dahulu masyarakat Gadingharjo yang mampu melakukan upacara *tedhak siten* (turun tanah). Caranya mula-mula si anak dimandikan sesudah itu kakinya disentuh tanah dan selanjutnya didudukkan di atas jadah / jenang alot. Oleh orang tuanya atau neneknya, kaki si anak dipanjatkan pada tangga yang terbuat dari tebu dengan

cita-citanya yang tinggi. Cita-cita yang tinggi tersebut dilambangkan dengan tangga tebu. Sesudah itu si anak dimasukkan dalam kurungan ayam yang berisi beberapa barang seperti cincin, pensil, buku, uang, dan lain-lain. Apabila yang diambil buku maka dapat diharapkan kelak anak itu menjadi orang pandai. Bila yang diambil cincin maka diharapkan kelak anak itu menjadi orang kaya. Bila yang diambil kapas maka diharapkan kelak anak itu menjadi pedagang kain. Tahap berikutnya adalah anak dicuci kakinya dengan air kembang setaman, dan terakhir menaburkan uang logam pada tamu yang hadir. Dengan demikian berakhir sudah upacara tedhak siten dan para tamu yang hadir meninggalkan tempat upacara.

Sekarang upacara tedhak siten sudah jarang dilakukan karena membutuhkan biaya cukup besar. Oleh sebab itu orang yang mampu melakukan upacara tersebut. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu, hanya membuat among-among saja. Bahkan beberapa inform mengatakan bahwa anak usia 7 bulan cukup diolesi apu (kapur sirih) pada kakinya agar ringan sehingga cepat dapat berjalan. Cara lain agar cepat berjalan, kakinya dicambuk dengan ikan belut. Belut merupakan simbol hewan yang licin sehingga cepat berjalan.

9. Selamatan Gaulan

Gaulan adalah selamatan yang dilakukan pada saat si anak mulai tumbuh untuk pertama kalinya. Masyarakat Gadingharjo tidak pernah melakukan selamatan gaulan. Anak yang mulai tumbuh giginya diberi makanan gandos agar giginya kuat dan gusi tidak terasa gatal. Gandos adalah makanan yang terbuat dari tepung beras diberi parutan kelapa dan cara memasaknya dikukus.

10. Selamatan Penanaman Ari-ari

Ari-ari menurut istilah di Gadingharjo disebut *aruman* atau *mbing-mbing*. Pada waktu menanam ari-ari di tanah tidak ada upacara khusus tetapi ada tatacara/adat tersendiri. Caranya adalah pertama kali ari-ari dicuci bersih oleh dukun atau bapak si bayi. Setelah itu dimasukkan dalam suatu tempat. Di Gadingharjo ada beberapa macam tempat yang dapat dipakai yaitu periuk dari tanah, tempurung kelapa, dan tabonan kelapa. Di dalam tempat itu, selain ari-ari dimasukkan juga pensil, buku, kertas tulisan Arab,

Jawa dan Indonesia dengan tujuan agar kelak anak tersebut pandai. Selain itu bagi bayi wanita dimasukkan juga bumbu masak (*empon-empon*) seperti temu ireng, kunir, dlingo bengle, bawang merah, bawang putih, benang dan jarum. Dengan harapan agar anak tersebut pandai memasak dan menjahit. Jika bayi laki-laki dimasukkan juga uang logam Rp. 100,00 agar anak tersebut pandai mencari uang.

Bagi masyarakat Gadingharjo, ari-ari ini dirawat sebaik mungkin karena merupakan bagian daging kulit dan saudara dari bayi tersebut. Seperti dikatakan seorang informan berikut ini :

"Ari-ari punika tunggal sempalan daging kulit lan sedulur ponang jabang bayi"

(Ari-ari ini merupakan satu daging kulit dan saudara dari bayi tersebut)

Oleh sebab itu penanaman ari-ari ini selalu dijaga baik-baik misalnya diberi lampu sebagai penerangan (*pepadhang* bagi bayi), diberi pagar dan bagian atas ditutup agar tidak kena hujan, supaya bayi besok tidak sakit flu (*pilek*).

Kemudian diberi pagar sekelilingnya agar tidak kemasukkan katak. Ada kepercayaan jika tempat tersebut kemasukkan katak maka bayi akan menengis terus sebab ubun-ubun bayi seperti digelitik oleh katak. Pada penanaman ari-ari juga dibedakan, jika bayi pria ari- arinya ditanam sebelah kiri pintu dan jika wanita ditanam sebelah kanan pintu. Untuk sesaji, di tempat ari- ari itu diberi air bunga setaman.

11. Selamatan Nyetahuni (Satu Tahun).

Nyetahuni adalah selamatan pada waktu anak sudah berusia 1 tahun. Bagi masyarakat Gadingharjo, selamatan *nyetahuni* ini mulai jarang dilakukan. Namun demikian, banyak juga masyarakat yang membuat selamatan jika anaknya berusia genap satu tahun. Menurut istilah setempat selamatan satu tahun ini disebut *mendakan* dan selamatannya disebut dengan *ngurab*. Sajiannya berupa nasi udak dengan lauk sayur gubahan/urap, telur dan daging ayam yang dibagikan kepada tetangga.

Di Desa Gadingharjo, bayi yang lahir pada bulan Suro juga senantiasa diselamati tiap bulan Suro. Karena bulan Suro dianggap *galengan* tahun yaitu bulan yang dianggap keramat. Mereka selalu membuat among-among yang dibagikan kepada tetangga sekitar. Among-among ini dimaksudkan agar rejekinya lancar dan tidak ada halangan apapun. Pada perkembangan selanjutnya selamatan *nyetahuni* lebih dikenal dengan istilah hari ulang tahun yang pertama.

12. Selamatan Khitan dan Tetesan

Bagi masyarakat Gadingharjo, selamatan khitanan (pria) selalu dilakukan yakni kira-kira anak berusia 6-10 tahun. Khitanan pada jaman dahulu dibuatkan krobongan, tapi pada saat ini dibawa ke juru supit atau bong supit. Khitanan yang dilakukan di rumah atau dibawa ke juru supit pada umumnya dibuatkan sajian yang disebut *sajen buangan* yang diletakkan di pojok pekarangan dan beberapa tempat sehingga jumlah sajen buangan mencapai 16 buah. Bagi orang yang mampu khitanan dilakukan secara besar-besaran, yakni kenduri, rawangan dan pertunjukkan wayang kulit. Tapi bagi yang kurang mampu cukup membuat among- among dan dibagikan kepada anak-anak kecil atau tetangga sekitar. Mereka yang mampu melakukan akekah (*kekahan*) yakni menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak wanita.

Adapun selamatan tetesan (bagi wanita, bagi masyarakat Gadingharjo mulai jarang karena tidak merupakan suatu kewajiban dalam ajaran Islam. Hanya mereka yang mampu saja melakukan selamatan tetesan. Pada jaman dahulu tetesan dilakukan oleh dukun, namun saat ini bisa dilakukan oleh seorang bidan. Selamatan tetesan biasanya bersamaan dengan khitanan atau perkawinan. Selamatan khitanan dan tetesan ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur pada Tuhan YME.

Demikianlah upacara selamatan kehamilan dan kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo. Meskipun pada saat ini mulai tampak adanya perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan upacara tersebut, yakni ada yang jarang dilakukan, disederhanakan, digabung bahkan tidak dilakukan (sudah ditinggalkan). Tapi pada prinsipnya mereka masih melaksanakannya karena sudah merupakan naluri yang sudah turun temurun diwarisi dari nenek moyang atau leluhur.

B. Upacara Kehamilan dan kelahiran di Kelurahan Pringgokusuman.

Anak adalah sesuatu yang sangat didambakan dan dinanti oleh keluarga baru. Oleh sebab jika seorang wanita yang sudah berkeluarga berhenti haid dengan tanda ngidham maka wanita itu sedang hamil. Pada saat hamil wanita itu diharapkan mentaati beberapa pantangan. Jika sedang ngidham biasanya ibu selalu menginginkan sesuatu yang spesifik misalnya ingin makan buah tertentu yang rasanya masam atau pedas. Sedang calon ayah berusaha memenuhi permintaan istrinya agar bayinya tidak ngeces

(mengeluarkan air liur). Tetapi sementara ibu hamil ada yang tidak merasakan ngidham, hal ini disebut dengan istilah *ngebo*.

Pada masyarakat Yogyakarta khususnya Kelurahan Pringgokusuman, peristiwa kehamilan dan kelahiran merupakan peristiwa penting yang harus diselamati. Tujuan selamatannya upacara ini semata-mata demi keselamatan bayi yang masih dalam kandungan. Demikian juga agar si anak lahir dengan sempurna tanpa cela. Bagi calon ayah atau ibu juga harus prihatin dan memperhatikan anjuran-anjuran dari *pinisepuh*. Membunuh binatang atau meremehkan orang cacat harus jauh-jauh dihindari agar bayi kelak lahir dengan sempurna. Dengan mematuhi larangan-larangan orang beranggapan bahwa segala bahaya akan dapat dihindari dan segalanya akan lancar (Gatut Murniatmo, 1976/1977, 272). Oleh karena itu untuk mohon keselamatan kepada Tuhan biasanya orang lalu mengadakan selamatannya yang dimulai sejak seorang wanita mulai hamil sampai melahirkan. Selamatan-selamatan itu antara lain :

1. Selamatan Ngebor-ngebori

Upacara ini meskipun jarang dikenal oleh masyarakat Pringgokusuman tetapi masih ada sebagian besar yang melakukan upacara tersebut. Mereka menggunakan cara sendiri-sendiri tetapi pada umumnya membuat sesaji berupa jenang-jenang meliputi : jenang bonang-baning terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan air dan dibubuhi sedikit garam supaya rasanya gurih. Setelah masak lalu disajikan dimangkuk atau cawan. Jenang bonang-baning melambangkan bahwa benih masih berupa air nutfah sehingga masih encer seperti air bening. Kecuali itu sesaji dilengkapi dengan *tukon pasar* berupa; pisang raja/pisang pulut, bunga-bunga, kucing cina, makanan tradisional terdiri dari gatot, thiwul, umbi-umbian seperti ketela, kimpul dan sebagainya. Ada juga yang membuat sesaji berupa jenang abang/putih sebagai lambang bersatunya benih ayah dalam kandungan ibu, sehingga menjadi gumpalan darah yang kelak akan menjadi bayi.

Ada pula yang membuat sesaji berupa jenang *abor-abor* melambangkan bahwa kandungan yang baru berusia satu bulan janggan sampai gugur karena kandungan satu bulan belum berbentuk *gatra* dan masih berupa air bening. Sesaji ini bisa dihidangkan pada sembarang tempat tetapi masih dalam lingkungan tempat tinggal wanita hamil yang diselamati. Menyajikannya sore hari kemudian malamnya *dilorod*, *Lorodan* sesaji bisa dimakan oleh keluarga atau dibagikan kepada anak-anak.

Tetapi ada juga yang membuat sesaji berupa *bubur katul* sebagai lambang bahwa calon bayi sudah mulai mengental dan menjadi gumpalan darah. Pada saat kandungan berusia ganjil seperti 1, 3, 5 dan 7 bulan ada calon ibu yang melakukan kebiasaan minta-minta (*ngemis*) kepada tetangga, bisa berupa brambang, bawang, lombok atau beras. Tetapi ada pula yang meminta *intip* (karag). kemudian dimasak dengan cara *didang* sebagai pengganti beras lalu dimakan dengan parutan kelapa dan diberi sedikit garam sehingga rasanya gurih. Karag yang telah *didang* dan diurap parutan kelapa lalu dihidangkan dan dimakan oleh seluruh keluarga.

Ada juga yang melakukan upacara *ngebor-ngebori* dengan membuat sesaji *sekar bonang-baning*. Terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga yang ditaruh dalam gelas lalu diberi air. Setelah sesaji disiapkan air bunga tadi diberi doa oleh ibu dari wanita yang sedang hamil maksudnya mohon agar anaknya melahirkan dengan selamat. Selesai *didongani sesaji sekar bonang-baning* kemudian ditaruh di kamar mandi dan dipergunakan untuk mandi bagi wanita yang sedang mengandung sambil dicampur dengan air biasa yang dimasukkan ke dalam ember atau *pergaron*.

2. Selamatan Neloni

Untuk selamatan ini masyarakat Pringgokusuman sebagian besar tidak melakukan tetapi ada sementara orang yang melakukan selamatan dengan membuat *among-among* (sesaji untuk makhluk halus) yang menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Kemudian juga membuat nasi gubahan dengan telur sebagai lauknya, setelah *didongani* lalu dibagikan kepada anak-anak, Nasi gubahan tadi juga dilengkapi dengan jenang-jenang yang terdiri jenang abang, putih dan jenang baro-baro. Selamatan ini dilakukan untuk bertujuan mohon keselamatan.

Masyarakat Pringgokusuman mempercayai bahwa jika wanita hamil telah mengandung 3 bulan badannya merasa lemas (*lungkrah*), maka harus minta-minta (*ngemis*) sebagai salah satu syarat yang dilakukannya sesuai dengan umur bayi yang dikandung, demikian seterusnya sampai usia kandungan tujuh atau sembilan bulan.

Selamatan *neloni* sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Jawa pada umumnya, sedangkan upacara yang banyak dilakukan bagi wanita mengandung pertama kali umumnya melakukan selamatan *nglimani* dan *mitoni* (*tingkeb*).

Selamatan itu dulu pernah dilakukan, akan tetapi semenjak penjajahan Jepang orang lebih mementingkan kepentingan ekonomi,

sedang perihal selamat dianggap kurang penting. Jadi masyarakat Jawa pada jaman Jepang memilih alternatif ekonomi daripada ritus-ritus. Akan tetapi karena adat dan naluri yang diwariskan secara turun temurun tidak asal dihilangkan, maka upacara-upacara itu dihidupkan kembali, sedangkan upacara yang lebih penting adalah *nglimani* dan *mitoni*. Kedua upacara ini dilakukan, karena menurut kepercayaan masyarakat Islam saat 5 (lima) bulan bayi dalam kandungan, Tuhan mengutus malaekat untuk memberi roh kepada si bayi dan pada saat usia enam bulan Tuhan menentukan garis-garis hidupnya. Lalu pada usia kandungan 7 (tujuh) bulan, bayi telah dituakan usianya dan dianggap normal, sehingga bayi dalam kandungan tujuh bulan biasanya lahir dengan selamat. Saat-saat yang penting itulah yang kemudian dijadikan dasar oleh banyak orang sehingga mereka tetap melakukan naluri *nglimani* dan *mitoni* sampai sekarang. Tujuannya tidak lain untuk memohon keselamatan agar bayi bisa lahir tanpa gangguan.

3. Selamatan Nglimani

Sebagian besar masyarakat Pringgokusuman masih melakukan selamatan, karena angka 5 secara simbolis memberi makna tersendiri. Menurutny, bahwa kandungan berusia 5 bulan sudah dianggap kuat sehingga jarang mengalami keguguran. Sekalipun demikian kandungan 5 bulan masih dianggap rawan, untuk itu perlu diadakan selamatan. Tujuan mengadakan selamatan, yaitu mohon keselamatan kepada leluhur seperti yang diucapkan salah seorang informan.

Ni Among, kaki Among aku rewang-rewangono nyambut gawe, paringono sehat lan kawilujengan. (wahai dayang penunggu bantulah aku mencari penghidupan semoga mendapatkan kekuatan dan keselamatan).

Masyarakat Pringgokusuman sebagian besar memeluk agama Islam terutama pemeluk Islam Nadatul Ulama masih melakukan selamatan. dalam selamatan itu banyak tetangga membantu baik secara moril maupun materiil. bantuan yang berujud materiil antara Rp. 3.000, sampai Rp. 5.000,-. bantuan sebagai sarana mendekatkan kekeluargaan antar tetangga. Pemeluk Islam Nadatul Ulama mempunyai pandangan yang dapat menyesuaikan diri dengan adat, lain halnya dengan Islam aliran Muhammadiyah melarang umatnya untuk membuat sesaji, mereka beranggapan bahwa, membuat sesaji dianggap syirik. dan mempunyai pandangan agama Islam murni.

Kepercayaan masyarakat Pringgokusuman, bagi yang tidak mampu wilujengan *nglimani* dilakukan secara sederhana tetapi bagi yang mampu dilakukan secara besar-besaran (*rowa*). Sesaji yang dibuat secara sederhana dan wilujengan setelah disajikan bisa *dilorot* kemudian dimakan oleh keluarga.

Kemudian jika *wilujengan* dibuat secara besar-besaran umumnya diadakan kenduri dan memanggil tetangga.

Menurut kepercayaan masyarakat kalurahan Pringgokusuman *wilujengan* orang hamil tidak boleh menggunakan daging yang disembelih, entah daging ayam maupun daging sapi. Ini merupakan pantangan yang harus dipatuhi, maksudnya untuk menjaga keselamatan bayi yang masih berada didalam kandungan, sampai sekarang .

Untuk perlengkapan sesaji pada selamatan *nglimani* berupa :

- a). Nasi *gudhangan* ditambah *jajan pasar*. Nasi *gudhangan* terdiri dari sayur-sayuran yang direbus meliputi kangkung, bayung, kacang panjang, thokolan, wortel dan lain-lain. Sayur-sayuran tadi diberi bumbu parutan kelapa muda yang diberi bumbu megana terdiri dari cabe, bawang merah dan bawang putih, gula Jawa dan sedikit garam. Setelah semua bumbu-bumbu dilumatkan atau ditumbuk lalu dicampur dengan parutan kelapa, kemudian dibungkus memakai daun pisang dan *didang* atau dikukus. Nasi *gudhangan* ini sebagai lambang bahwa kandungan telah berusia 5 bulan sesuai dengan sesaji nasi *gudhangan* dengan tumpengnya yang berjumlah 5 buah (1 kecil berada ditengah dan empat mengelilingi tumpeng yang terbesar).
- b). Jenang-jenang antara lain jenang putih, palang-palangan, merah baro-baro dan jenang paron (merah dan putih).
- c). Dibuatkan rujak-rujukan yang berjumlah lima macam sesuai dengan usia kandungan.
- d). Kupat juga disediakan dan berjumlah lima lengkap dengan sayur *asrep-asrepan* karena bayi belum bisa diberi masakan yang pedas-pedas.
- e). Sekar setaman dimasukkan kedalam gelas yang telah diisi air kemudian diujubake oleh pinisepuh (bisa dukun tetapi juga bisa ibunya sendiri).

Do'anya seperti yang dicontohkan oleh salah seorang informan sebagai berikut :

Jabang bayi sing ana ing kangdungane anakku, tak kirim kupat

supaya kuat (jabang bayi yang berada dalam kandungan anaku, engkau kukirim kupat supaya kuat).

Setelah semua sesaji selesai *dijubake* airnya lalu dipergunakan untuk mandi, kemudian wilujengan yang berupa nasi gudeg, jenang-jenang dan kupat dengan lauk pauknya dimakan oleh keluarga atau dibagikan kepada tetangga dekat. Sesaji selamat mempunyai makna menyelamati wujud janin dalam kandungan si ibu.

4. Selamatan Mitoni

Secara adat, wanita yang baru hamil pertama kali itu harus mengadakan upacara *tingkep* (Endah Susilantini, dkk, 1988/1989, 32). Yang dinamakan *tingkep* ialah suatu upacara selamatan untuk seorang wanita yang sedang mengandung. Adat kebiasaan yang berlaku di kalangan bangsawan, jika seorang wanita sedang mengandung 7 bulan dan untuk pertama kalinya, diadakanlah upacara selamatan yang dinamakan *tingkepan*.

Di daerah penelitian khususnya di Kalurahan Pringgokusuman dibedakan istilah *mitoni* dan *tingkep*. Istilah *mitoni* dilakukan untuk wanita hamil usia tujuh bulan, yaitu hamil anak kedua dan seterusnya, sedangkan istilah *tingkep* khusus untuk anak yang pertama. Upacara *tingkep*, mempunyai makna agar ibu yang sedang mengandung maupun bayi yang dikandungnya dapat selamat. Awal mula diadakannya upacara *tingkep* konon meniru apa yang dilakukan oleh Sadiya dan Niken Satingkep pada jaman kraton Widarba Kadari. Diceritakan pada waktu itu ada suami isteri bernama Niken Satingkep dan Sadiya. Dua puluh tahun lamanya mereka berumah tangga selama itu Niken Satingkep sudah sembilan kali melahirkan tetapi satupun tak ada yang selamat, lalu menghubungi orang-orang tua tetapi tidak memperoleh hasil yang diharapkan. Mereka sedih sekali, akhirnya Niken Satingkep dan Sadiya bertekad untuk melakukan samadi dan memanjatkan doa. Ketika mereka sedang tepekur, terlihat olehnya seorang dewa datang mendekat dan memberi ilham kepada mereka. Ilham berisi perintah agar Niken dan Sadiya menghadap Sang Prabu Jayapurusa untuk memohon agar diberikan keturunan sampai turun-temurun dengan selamat.

Dengan hati berharap-harap cemas mereka segera menghadap rajanya untuk menyampaikan ilham yang datang dari dewa. Mendengar ceritera dan kesedihan kawulanya, Sang Prabu Jayapurusa merasa iba

hatinya, selanjutnya memberikan petunjuk agar mereka melakukan 3 syarat yang harus dijalani oleh Niken Satingkep dan Sadiya, antara lain :

a). Pada setiap hari *Tumpak* (Sabtu) dan hari *Buda* (Rabu) sebelum matahari terbenam supaya mandi *wuwung* dan berjamas dengan membaca mantra sebagai berikut :

Hong Hyang, Hyanging amarta, martani saruwa huma, Humaningsun, hiya humaning jagad wasesa. Wasesaning Hyang, hiya wisesaningsun. Ingsun pudyu, sampurna dadi manungsa.

b). Harus mandi di Bengawan dengan memakai gayung tempurung. Selesai mandi dilanjutkan dengan upacara menjatuhkan kelapa (cengkir) gading bergambar Hyang Wisnu dan Dewi Sri. Setelah mandi dan mencuci rambut, lalu berganti pakaian.

c). Niken Satingkep harus memakai ikat pinggang daun tebu tulak (wulung) dan perutnya dilingkari benang hitam dan putih. Selanjutnya ikat pinggang yang terbuat dari daun tebu hitam dan putih tadi, dipotong dengan sebilah keris.

Ketiga syarat tersebut harus dikerjakan dan tidak boleh terlupakan. Kecuali itu Sang Prabu Jayapurusa berpesan apabila nanti telah berhasil memperoleh anak mereka diminta untuk menghadap bersama anak-anaknya. Berkat restu raja Jayapurusa selama 12 tahun Niken Satingkep melahirkan anak berjumlah duapuluh enam orang. Bahkan setiap tahun Niken Satingkep melahirkan dua sampai tiga anak sekali lahir. Maka bersabdalah raja kepada Sadiya dan Nyai Tingkep. Mulai saat itu namanya diganti menjadi Kyai dan Nyai Brayud dan diangkat menjadi Umbul di desa Dadapbong. Prabu Jayapurusa selanjutnya berkata kepada mereka agar Kyai dan Nyai Brayud memberi cincin kepada anak-anaknya yang terbuat dari benang kapas yang baru pertamakalinya berbuah. Cincin benang kapas tadi dimasukkan pada setiap jari kelingking anak-anaknya. maknanya tiada lain supaya tetap selamat dan terhindar dari bahaya (Moelyono Sastronaryatmo, 1986, 71).

Ternyata mengenai asal mula tingkepan ini banyak diambil dari sumber buku yang berjudul *Serat Bayanmani*, naskah Jawa yang menceritakan benih bayi beserta perkembangannya dalam tingkepan kandungan si ibu. Dan secara umum waktu penyelenggaraan upacara tingkepan itu dilakukan pada hari Sabtu dan Rabu sesuai dengan petunjuk yang telah disampaikan oleh Prabu Jayapurusa. Kemudian pinisepuh yang dipilih untuk *nyirami* adalah orang-orang tua yang mempunyai hidup baik karena akan dimintai *berkah pengestu*. Sedangkan bagi yang tidak

Upacara Tedhak siten (turun tanah)



anak dimandikan dengan air *gege* dan bunga setaman



Anak dimasukkan dalam kurungan jago dan setelah itu menaiki tangga tebu untuk nggayuh kaluhuran (meraih cita-cita luhur)

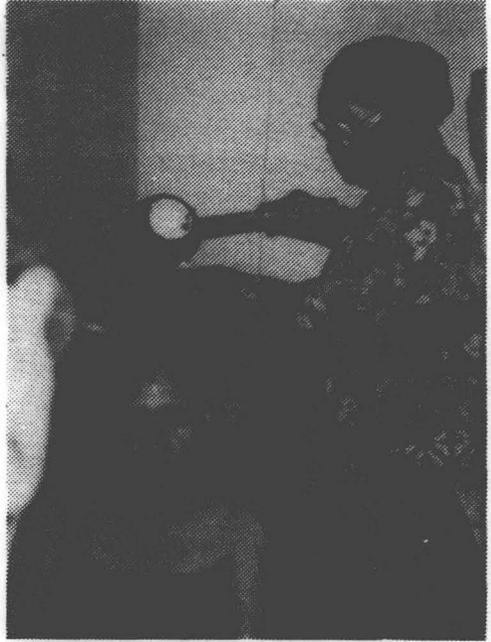


Upacara brojolan dan pembelahan janur



Cengkir gading digendong dan ditidurkan

Upacara siraman pada saat mitoni (tujuh bulan)



Berganti kain tujuh kali

mempunyai anak biasanya tidak dipilih untuk upacara siraman karena orang Jawa percaya akan *numusi* bagi wanita yang sedang ditingkepi .

Jaman dulu upacara ini dilakukan di sungai, sedang sekarang cukup di rumah. Sebelum upacara tingkep dimulai, calon ayah berdiri di pinggir tebing sambil melempar celana dalamnya ke dalam aliran sungai. Celana tersebut kemudian ditangkap oleh istrinya, kemudian pinisepuh yang hadir dalam upacara tersebut bersorak-sorak bersamaan dengan ditangkapnya celana yang yang dihanyutkan. Selesai upacara menangkap celana kedua suami istri dipapah oleh *pinisepuh*, untuk kembali ke rumah.

Mengenai *uba rampe* (perlengkapan) upacara siraman di rumah antara lain : dthingklik kecil, pengaron (ember besar), gayung terbuat dari kelapa dibelah menjadi dua, beberapa lapis kain, potongan-potongan kain, daun-daunan yang mempunyai makna lambang, misalnya daun apa-apa, daun kara, daun lo, daun kluwih, daun dadap serep dan sebagainya. Ditambah dengan cengkir gading yang telah digambari Dewi Ratih atau Kamajaya, klasa bangka dan air bunga setaman, kemudian mori, serta air tuk pitu (air yang diambil dari tujuh sumber).

Jalannya upacara

Setelah semua perlengkapan disiapkan, upacara siraman dilakukan. Wanita yang akan ditingkepi duduk diatas dthingklik yang dialasi dengan potongan kain, daun-daunan dan klasa bangka. Wanita tersebut mengenakan kain batik yang diluarnya dilapisi dengan mori lalu perlahan-lahan diguyur air bunga setaman yang telah dicampur dengan air tuk pitu oleh dukun wanita. Kemudian diikuti oleh para pinisepuh lainnya yang sudah dipilih, semuanya berjumlah tujuh orang sesuai dengan usia kandungan. Setiap kali istrinya diguyur air, maka suami harus segera menyapa, maksudnya agar bayi yang dikandung itu kelak lahirnya lancar. Selesai mandi yang terakhir pada bagian kepala wanita diguyur air kendi. Selesai upacara siraman dukun wanita memecah kendi dengan mengucap "Wis pecah pamore". Kemudian dilanjutkan siraman untuk si calon ayah dengan menggunakan pakaian kejawan. Cara menyiram tak berbeda dengan siraman pada istrinya, tetapi tanpa memecah kendi. Setelah itu dilanjutkan dengan ganti pakaian tujuh kali yang terakhir adalah kain tenun (lurik). Setiap mengganti pakaian dukun selalu menanyakan pada para wanita yang hadir dengan kata-kata *sampun pantes dereng* (sudah pantas belum), yang kemudian dijawab dengan *dereng pantes* (belum pantas). Sampai ganti pakaian yang ketujuh atau terakhir barulah dijawab dengan bersama-sama *sampun pantes* (sudah pantas), *wah ayune kaya widodari* (kecantikannya bagai bidadari).

Waktu ganti yang ke tujuh kain yang digunakan adalah motif tenun (lurik) dasar gelap bergaris-garis dan kembennya motif *dringin*.

Selesai mengganti kain yang terakhir lalu dilanjutkan dengan upacara *brojolan*. Kedua cengkir yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih satu persatu dijatuhkan oleh dukun dari atas ke bawah, kemudian diterima oleh ibunya secara bergantian. Sambil memasukkan cengkir diantara sela-sela kain-kain itu si dukun berkata :

"Paringi putu lanang utowo wedok arep, butuhe slamet".

(diberi cucu laki maupun perempuan mau, yang penting anak lahir selamat).

Selesai mengganti pakaian (kain) yang terakhir, *brojolan* cengkir gading lalu *diemban* memakai selendang untuk ditidurkan seolah-olah sedang menggendong anak. Tapi ada juga cara lain, setelah selesai upacara *brojolan* cengkir gading tadi lalu dibelah oleh suaminya maknanya agar si bayi yang dikandung itu nantinya lahir lancar.

Pada umumnya kain yang digunakan untuk berganti adalah jenis kain batik yang mempunyai makna lambang (arti) (Endah Susilantini, dkk, 1988/1989;43), misalnya:

Motif *Truntum* yang berarti tumbuh, motif kainnya yaitu bunga-bunga kecil bagai bunga tanjung (seperti bintang). Kain tersebut bermakna untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan hidup turun temurun.

Kain motif Sidoasih

Yaitu dengan dasar putih dihias lukisan flora dan fauna. Kain tersebut melambangkan kelak jika si bayi lahir akan tumbuh menjadi orang yang disayangi atau dikasihi oleh sesama.

Kain motif Sidomukti

Dengan dasar warna putih dilukis jenis ukel dan motif koma dilengkapi dengan lukisan flora dan fauna mempunyai makna kelak bayi yang lahir itu memiliki derajat yang tinggi.

Kain motif Sidoluhur

Kain dengan latar atau dasar gelap dengan lukisan flora dan fauna, melambangkan bayi yang dilahirkan kelak akan hidup *mulyo* atau bahagia diharapkan mempunyai jabatan yang tinggi.

Kain motif Semen

Artinya bersemi, dilambangkan Prabu Rama sebagai suami Dewi Shinta dalam ceritera Ramayana. Rama dan Shinta sebagai pasangan yang ideal mempunyai lambang kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Dasar putih dengan lukisan flora dan fauna sebagai lambang kehidupan, maksudnya

agar anak yang dilahirkan kelak memperoleh rejeki yang berlimpah dan penghidupannya tetap tumbuh atau semi terus menerus.

Kain lurik motif Lasem dan kemben motif Dringin

Yaitu kain yang motifnya sederhana dan berlatar hitam bergaris-garis mempunyai makna kelak bayi yang dilahirkan bisa hidup sederhana dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian berganti pakaian sebanyak tujuh kali itu mempunyai makna kebaikan yang diharapkan bagi wanita yang sedang mengandung tujuh bulan dan anak yang hendak dilahirkan nantinya bisa selamat. Selanjutnya diadakan upacara menigas janur, yaitu janur dililitkan pada kandungan wanita yang ditingkepi, kemudian suami menigas dengan senjata berupa keris. Selesai menigas suami lalu mundur dan berbalik kemudian lari cepat maksudnya agar bayi segera lahir pada waktunya. Suami harus mengenakan busana Jawa lengkap. Kebiasaan di pedesaan khususnya Kelurahan Gadingharjo blangkon bisa diganti dengan *iket jeplakan* (kain segitiga dipakai sebagai pengganti ikat kepala).

Selesai menigas janur dilanjutkan dengan minum jamu sorongan, yang cangkrimnya dibuat dari daun lumbu dibentuk seperti *pincuk* yang terlebih dulu telah dioles dengan minyak kelapa supaya licin. Waktu minum harus didepan pintu dengan maksud agar bayi yang dikandung itu kelak lahir dengan lancar dan selamat. Kata *sorogan* berasal dari kata sorog yang berarti permohonan kepada Tuhan agar bayi kelak di *enggalake laire* (dipercepat kelahirannya).

Selanjutnya wanita yang ditingkepi tadi bersama dengan suaminya lalu duduk diatas tikar kecil yang dinamakan *klasa bangka* yang digelar didepan pintu. Kedua suami istri duduk didepan pintu rumah dan bersanding, sedang di depan mereka telah disiapkan *tumpeng rogoh* ditempatkan pada periuk. *Tumpeng rogoh* terdiri nasi dan gubahan yang dibuat dari daun turi, dadap seret, telur ayam dan semuanya ini dimasak tanpa diberi bumbu. Dukun wanita bertugas menyuapi kedua suami istri sebanyak tiga kali. Selesai menyuapi, tikar ditarik dan periuk lalu dipecah. Pada waktu memecah periuk, dukun mengucap mantra "bra, bre le gawe", maksudnya supaya bayi lahir dengan lancar tanpa gangguan. Begitu juga gayung (siwur) lalu ikut dipecah dan dijadikan bahan rayahan, terutama bagi wanita yang belum memiliki anak supaya kelak segera memiliki jejak wanita yang baru saja ditingkepi. Maksud memecah gayung mempunyai tujuan agar bayi lahir selamat. Kecuali minum *jamu sorogan* dan membuat sesaji *tumpeng rogoh* ada juga cara lain, yaitu wanita yang ditingkepi tadi

berjualan dawet sedang pembelinya anak-anak serta para hadirin yang hadir. Maksudnya agar nantinya lahir lancar seperti licinnya dawet.

Sesaji upacara tingkepan

- tumpeng robyong, maksudnya agar anak mempunyai pendirian yang kuat.
- gubahan, bermakna agar anak lahir segar bugar seperti segarnya sayuran. Ada satu kepercayaan jika tanpa menggunakan gubahan sebagai syarat sesaji anak akan menjadi *kleyar-kleyor* (tidak sehat).
- kelapa utuh, mempunyai makna agar anak bisa lahir utuh tanpa cacat.
- roti tawar, cerutu, minuman kopi dan teh, bunga setaman yang ditaruh ke dalam gelas serta uang wajib sebesar Rp.50,- atau Rp.100,- disajikan siang hari ditujukan pada danyang penunggu agar melindungi si bayi yang masih berada dalam kandungan.
- nasi golong lengkap dengan lauk pauknya terdiri dari tempe goreng, tahu dan guruh. Sesaji ini melambangkan ketahanan hidup.
- jajan pasar (gedang pulut, gedang raja, buah-buahan, tape, rengginang dan sebagainya).
- jenang-jenangan, jenang abang putih, baro-baro, slewah dan jenang palang sebagai lambang bersatunya benih ayah dan kandungan ibu.
- tumpeng berjumlah tujuh buah, satu besar dan yang enam kecil-kecil mengelilingi tumpeng yang terbesar sebagai lambang kandungan ibu telah berusia tujuh bulan sesuai dengan jumlah tumpeng.
- rujak-rujukan terdiri dari tujuh macam yang mempunyai lambang yang sama dengan sesaji berupa tumpeng.
- bulus angram, yaitu klepon ditutup serabi sebagai lambang kandungan ibu telah berisi bayi.
- air akar fatimah yang berasal dari Arab untuk minum akan mempercepat kelahiran bayi.
- jongsong inthil (berupa bubur) srintil dibuat dari tepung beras.
- ampyang tujuh macam (kedelai, gūdhē, kacang prol, kacang ijo, kacang tholo, baik tholo merah maupun tholo putih dan kedelai hitam).
- rangkaian sesaji dilengkapi dengan *empluk-empluk* (pasaran anak) terbuat dari gerabah. Isi *empluk-empluk* antara lain beras dibuat tujuh macam warna (dikelir), miri yang masih ada kulitnya, telur ayam kampung satu biji. *Empluk-empluk* sebelumnya dialasi dengan beras dan sesaji ditata di dalam *tambir* lalu *diujubake* untuk dhyang penunggu.
- endhog penyon, yaitu telur ayam direbus setengah matang dan dikupas

diberi macam (kelir) tujuh macam warna kemudian dijepit dengan belahan bambu caranya seperti menjepit *jadah manten*, di atasnya diberi *glonggong* (batang daun pepaya) supaya telur tidak lepas. Selanjutnya direbus lagi hingga masak dan masing-masing diiris ganjil kemudian ditempatkan pada *sudhi*.

- Kupat janur dibelah jangan sampai putus, lalu ditengahnya diisi abon, sebagai lambang kemaluan wanita.
- Tumpeng gundul nasi dan di bawahnya diberi sayur-sayuran lalu ditaruh dalam waku.
- Srabi kocor (srabi diberi juruh yang terbuat dari santan kelapa

Kemudian sesaji didekat tempat untuk mandi (siraman).

- Sesaji berupa tumpeng robyong, tumpeng gundul, jenang-jenangan, dan perlengkapan pakinangan.
- Dibuatkan *krobongan* jika orangnya mampu atau yang memang menginginkan, seandainya tidak cukup mandi di halaman rumah atau di kamar mandi.

Mengenai upacara tingkepan dalam perkembangannya sudah tidak seperti dulu lagi, banyak mengalami perubahan. Kadang ada tambahan dan tidak jarang banyak yang dikurangi. Hanya wujud dari selamatan itu dibagi dalam beberapa tahap sesuai pertumbuhan bayi yang ada dalam kandungan. Pada umumnya selamatan dilakukan pada bulan gasal, terutama bulan ke lima (*nglimani*) dan bulan ke tujuh (mitoni).

Karena selamatan *mitoni* dianggap penting maka selamatan itu tetap berkembang sampai sekarang, bahkan dikalangan para bangsawan seringkali selamatan mitoni diselenggarakan secara berlebihan. Dahulu selamatan tersebut terbatas pada keluarga sendiri tapi sekarang upacara *mitoni* sudah berubah menjadi pesta dengan mengundang tamu.

Upacara mitoni ini memang banyak sekali perubahannya. Kalau dahulu si ibu mandi di sungai dengan menggunakan gayung siwur, tapi sekarang mandi dirumah bahkan ada yang membikin krobongan di rumah seperti orang khitanan tempo dulu. Ada juga yang membuat dekorasi di halaman rumah. Dengan cara penyelenggaraan seperti ini setidaknya-tidaknya akan mengangkat status sosial seseorang di mata masyarakat. Tak berbeda dengan upacara siraman calon penganten saat sekarang, karena perkembangan jaman orang menyelenggarakan upacara siraman di halaman rumahnya dengan dekorasi yang mewah.

Selesai upacara mandi (siraman) kemudian dilanjutkan dengan ganti busana. Dahulu wanita yang *dipitoni* diberi ikat pinggang yang terbuat dari

daun tebu tulak (wulung), sekarang diganti janur dan ini berlaku di desa maupun di kota. Sedang untuk orang yang kurang mampu selamatan ini dibuat sederhana, misalnya cukup membuat among-among (sesaji untuk leluhur) dan calon ibu diharuskan untuk keramas setiap hari rabu dan hari Sabtu sampai kandungan berusia tujuh bulan. Bagi yang mampu upacara mitoni disertai menanggap wayang kulit dengan lakon tertentu. Terutama lakon-lakon yang menceritakan tentang kelahiran, mesalnya Lahire Janaka atau lahire Gatutkaca dan sebagainya. Tetapi bisa juga mengambil cerita perihal seorang putri yang mengandung. Menurut keterangan Moelyono Sastronaryatmo dalam pagelaran wayang kulit tadi juga ditampilkan tokoh Nyai dan Kyai Umbul Brayud yang dulunya bernama Niken Satingkep dan Sadiya. Kedua tokoh Legendaris inilah sampai sekarang dijadikan suri tauladan dalam upacara *tingkepan*.

Dalam Babat Ila-Ila dijelaskan secara rinci bahwa sekarang ini upacara tingkepan sudah hampir hilang dan yang kita lihat hanyalah upacara menyelamati kandungan yang konon para walilah yang merakitnya. Dalam selamatan untuk orang mengandung itu yang penting adalah menyelamati wujud janin dalam kandungan si ibu.

5. Selamatan Procotan

Umumnya wanita yang sudah mengandung sembilan bulan akan dibuatkan sesaji berupa jenang procot. Jenang itu terbuat dari tepung beras diberi pisang raja berjumlah dua sisir, Melambangkan laki-laki dan perempuan. Dalam selamatan procotan itu kadang dibuatkan *jenang rogoh*, yaitu bubur beras diberi bumbu mrico sehingga rasanya pedas. *Jenang rogoh* mempunyai lambang agar bayi segera lahir lancar sesuai dengan waktunya.

Dulu ada yang membuat sesaji berupa *kluwo labu* utuh, mempunyai makna sebagai sedekah dan ari-ari supaya keluar dengan lancar dan sempurna. Kemudian *ketupat sumpel* dan *nasi golong* berjumlah sembilan buah mempunyai makna menyelamati kandungan si ibu beserta bayi dalam kandungan. Segala macam sesaji tersebut mempunyai makna sebagai sedekah. Selain itu ada pula yang dibuatkan jamu sorogan atau minum air kayu fatimah yang konon sangat mujarab berasal dari Arab Saudi. Maksudnya agar bayi cepat keluar/lahir.

6. Selamatan Dhawet Plencing

Sesaji *dhawet plencing* sangat penting bagi wanita hamil yang sudah saatnya melahirkan tetapi bayinya belum juga lahir. *Dhawet plencing* dibuat dari *pati onggok* atau *pathi garut* yang digunakan sebagai bahan *cendholnya*. Dhawet ini lalu dijual kepada para tetangga dengan maksud agar anak segera lahir. Sambil jualan dhawet *pinisepuh* atau dhukun wanita mengucapkan doa :

"Jabang bayi iki wis wayahe gek ndang metua" (jabang bayi, ini sudah waktunya lahir, segeralah engkau keluar)

Ada juga informan di kelurahan Pringgokusuman yang mengatakan bahwa dulu wanita hamil yang tak kunjung melahirkan dibawa ke kandang lembu lalu dipecut, sambil berucap "her, her, her gek laira". Berhubung di kota sulit mencari kandang lembu maka bagi wanita yang sulit melahirkan tepat pada waktunya itu dianjurkan untuk minum jamu sorongan dan saratnya harus minum didepan pintu rumah, maksudnya agar si bayi segera lahir karena *disorong* atau didorong.

Kelahiran merupakan saat yang sangat penting didalam peristiwa hidup manusia, terutama bagi dua wanita. Hadirnya seorang anak akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga yang baru menapak bahtera rumah tangganya. Akibat dari peristiwa kelahiran itulah akan merubah status seseorang menjadi orang tua yang berkewajiban untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Bagi masyarakat Jawa kelahiran bukanlah merupakan suatu aktifitas fisiki belaka, akan tetapi suatu bentuk aktifitas theosofis yang sangat besar artinya bagi kelangsungan hidup generasi penerusnya. Oleh karena masyarakat Jawa sangat sulit meninggalkan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran, dalam situasi apapun. Banyak faktor yang mendorong tidak akan meninggalkan kebiasaan yang bersifat naluri bukan karena alasan religius, akan tetapi juga alasan status sosial seseorang, unsur pendidikan dan rasa kebersamaan.

Faktor pendidikan dapat tercermin dari makna yang tersirat dalam upacara-upacara tersebut, baik yang ditujukan untuk golongan tua maupun muda. Yang biasanya dapat disimak dari makna simbolis, misalnya ;

- a). Dalam upacara penanaman ari-ari, kebanyakan orang Jawa memasukan tulisan Arab dimaksudkan agar bayi kelak jika dewasa dapat menjadi orang yang beragama dan berpendidikan .
- b). Makna pengucapan suara azan di telinga kanan dan Qamat pada telinga kiri bayi yang baru saja lahir dimaksudkan agar bayi tidak mendapatkan bisikan syaitan.

Makna simbolis dari upacara-upacara tersebut juga dimaksudkan agar orang tua si bayi selalu ingat kepada Tuhannya.

Upacara-upacara yang harus dilalui setelah kelahiran diantaranya adalah :

7. Selamatan Brokohan

Menurut adat Jawa, bagi wanita yang baru melahirkan pada hari itu juga mengadakan selamatan yang disebut *brokohan*. Kebiasaan ini juga didapati di wilayah Kelurahan Pringgokusuman. Kata *brokohan* berasal dari bahasa Arab yang berarti *barokah* mempunyai arti suatu berkah atau hadiah atas *barokah* yang diberikan oleh Tuhan dengan lahirnya seorang bayi. Dengan demikian *brokohan* ini mengandung suatu makna sebagai mengharapakan berkah. (Bambang Soelarto, 1982 : 10).

Sesaji *brokohan* berupa gula jawa, kelapa dibelah-belah, dawet, telur ayam dan bunga setaman. Sesaji ini dibagikan kepada tetangga dekat. Membuat sesaji *brokohan* mempunyai arti agar perut ibu kembali pada posisi semula dan badannya supaya kembali kuat. Disamping itu sesaji *brokohan* juga mempunyai maksud suatu pemberitahuan kepada tetangga tentang lahirnya putra seseorang. Membuat *brokohan* disesuaikan dengan kelahiran bayi, misalnya anak lahir pada hari Rabu Kliwon, hari dan pasaran tersebut dijumlah. Rabu bernilai 7 dan Kliwon 8 sehingga jumlahnya limabelas, dengan demikian 15 orang yang diberi sesaji *brokohan*. Kemudian bagi yang menginginkan membuat *wilujengan sekul ambengan* undangan juga harus dibatasi sebanyak 15 orang sesuai dengan hari kelahiran dan pasaran si bayi. Ada juga sementara orang yang mempunyai kepercayaan, jika bayinya lahir perempuan maka tetangga yang diundang selamatan adalah kaum ibu, sedangkan apabila bayi lahir laki-laki yang diundang adalah bapak-bapak.

8. Selamatan Sepasaran

Adat yang berlaku, upacara *sepasaran* atau lima hari dilaksanakan bersamaan dengan pemberian nama si bayi. Nama tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan harapan orang tuanya. Jaman dahulu memberi nama anak berdasarkan perhitungan *neptu*, cara menghitungnya berdasarkan *neptu Saptawara*, *Pancawara* dan huruf Jawa (Subalidinata, 1968:10).

Jaman dulu memberi nama anak tidak seperti sekarang, tetapi yang

penting mempunyai pengaruh baik bagi kehidupannya. Misalnya; Bayi lahir pada hari Rabu paing, anak tersebut lalu diberi nama Boing, bayi lahir Sabtu Legi lalu diberi nama Tugi atau Tugiman, bisa juga Tugin. Lahir Tahun Jawa Je misalnya, anak dinamakan Jiya atau Jiman, dan sebagainya. Seperti diungkapkan oleh salah seorang informan dalam memberikan nama si anak sebagai berikut:

Jaman rumiyin nama dipun cundhukaken kalihan dinten utawi taun, maksudipun supados kemutan. Sapunika nama panjang-panjang lan sok mboten mawi petang, pokokipun ingkang sae-sae (Jaman dahulu nama dihubungkan dengan hari kelahiran atau tahun kelahiran, maksudnya supaya teringat. Sekarang pemberian nama terlalu panjang dan tidak menggunakan hitung-hitungan, yang penting dianggap bagus)

Ungkapan ini sebenarnya ungkapan hati informan yang kurang setuju kepada seseorang yang memberi nama anaknya asal mentereng meskipun kadang tidak sesuai dengan keadaan anak itu sendiri. Hal ini merupakan suatu kendala, bahwa orang tua masa sekarang kurang memperhatikan akan adat-istiadat, akan tetapi hanya mengikuti keadaan jaman yang sesuai dengan kondisi sosialnya.

Dalam upacara *sepasaran* masyarakat Kelurahan Pringgokusuman pada umumnya tidak mengadakan wilujengan, hanya beberapa orang masih membuat sesaji berupa *bancakan kalo* lengkap dengan *jajan pasar*, lalu dibagikan kepada anak-anak. Meskipun sudah jarang didapati, tetapi bagi yang melakukan justru lebih mengutamakan ujud sesajinya, antara lain berupa :

- a). bendera kecil-kecil yang dipasang dipojok-pojok rumah
- b). nanas dibuat semacam tombak yang berfungsi untuk menolak bala
- c). sapu lidi dibalik dan pada ujungnya ditancapi *empon-empon*, lombok merah, bawang merah dan bawang putih berfungsi sebagai penolak bala yang sering disebut dengan sesaji *tumbak sewu*.

Ada juga sebagian informan yang mengatakan bahwa pada saat *sepasaran* mereka mengadakan kekahan terutama bagi yang mampu. Jaman dulu dalam upacara *sepasaran* juga dilakukan potong rambut oleh *sesepuh* atau orang tua (*dukun bayi*). Potongan rambut lalu dimasukkan dalam suatu tempat yang berisi air. Selesai memotong, potongan rambut dan air dibuang atau disiramkan dalam pendaman ari-ari. Perilaku ini sebagai simbol supaya anak menjadi tenteram dan *adem ayem*, sesaji dengan sifat air yang dingin dan sejuk.

9. Selamatan Puputan (Lepas Puser)

Masyarakat Kelurahan Pringgokusuman pada umumnya dalam mengadakan upacara puputan membuat sesaji kecil-kecilan, yakni berupa nasi gubahan, among-among dan mendatangkan dukun bayi. Dukun bertugas memandikan bayi dengan air kelapa supaya segera dan bersih. Puser yang telah lepas dipendam kedalam pendaman ari-ari agar menyatu sebab antrara puser dan ari-ari dianggap mempunyai hubungan saudara. Dukun sekarang sudah jarang digunakan karena kemajuan teknologi kedokteran.

10. Selamatan Selapanan

Bayi setelah berumur 35 hari, pada sore harinya diadakan jagongan selapanan. Dalam acara ini yang diundang adalah para tetangga dan sanak saudara. Dalam selamatan *selapanan* ini ditutup dengan *kekahan*. Jika bayi laki-laki kambing yang disembelih adalah betina dan jika bayi wanita kambing yang disembelih adalah jantan. *Ngakekah* atau *kekahan* berasal dari kata Arab yang mempunyai pengertian sedekah. jadi *ngakekah* dalam pengertian Islam berarti tebusan dari orang tua yang diberikan pada anaknya ketika baru lahir. Diharapkan anaknya akan menjadi anak yang soleh pada masa dewasa nanti sesuai dengan keinginan orang tuanya.

Pada jaman dahulu pada saat selapanan, tempat tidur bayi diberi sesaji tolak bala berupa :

- a). Plancon, terdiri dari pedang-pedangan, payung kecil, pisau, gunting dan sebagainya. Semua sesaji ini sebagai penolak bala.
- b). Gandhik (pipisan) digendong dan dipoles memakai pupur lalu diletakkan di tempat tidur bayi, sebaliknya bayi harus dipindah tidurnya supaya tidak diganggu makhluk halus.
- c). Dibuatkan kain mori yang digulung sepanjang 1 meter dan ditengahnya diberi obat petasan. Gulungan kain mori ini berjumlah dua buah yang diletakkan di kiri kanan pintu rumah dan dinyalakan dengan api, sehingga seperti kembang api. Hal ini sebagai lambang rasa kegembiraan bahwa bayi telah lahir dengan selamat. Tradisi ini berlaku bagi kelahiran anak pertama. Sekarang ini, yang masih dilakukan adalah ploncon sebagai penolak bala yakni gunting atau pisau, cermin dan di topinya diberi dlingo bengle. Selama selamatan selapanan, bayi digendong bergantian oleh para tamu yang hadir sampai pagi hari

baru diberikan pada ibunya. Sambil menggedong bayi para tamu bergantian mengalunkan kidung/lagu yang diambil dari serat Ambiya, yakni kitab yang menceritakan riwayat para Nabi.

Selamatan selapanan terdapat rewang dan sumbangan. Dalam rewang ini mereka saling membantu untuk meringankan beban yang sedang mempunyai peralatan. Masyarakat Pringgokusuman atau masyarakat kota umumnya selalu memilih cara praktis dengan membuat *besekan* yang berisi nasi atau kue. Dalam membagikan kepada para tetangga cukup membagi dengan dus-dusan yang telah berisi nasi dengan lauk pauk seperti telur rebus, nasi gubahan, ikan ayam, sambal goreng, ikan ayam, cap jay, bakmi, krupuk dan sebagainya. Bagi yang mampu bisa ditambah dengan kue. Dalam dus/besek ditaruh secarik kertas bertuliskan nama si bayi lalu dibagikan pada para tetangga.

Menurut beberapa informan, selamatan selapanan bayi saat ini mulai terjadi pergeseran dengan alasan lebih praktis, yakni cukup membagikan kue atau satu ayam goreng utuh kepada sanak saudara dan tetangga. Selesai selamatan selapanan dilanjutkan pemotongan rambut, oleh para tamu yang hadir khususnya pinisepuh/orang tua dan dukun bayi. Selesai memotong rambut, kepala bayi diolesi perasan daun dadap serep supaya anak selalu mengalami hidup yang tenang dan tentram. Kalau dahulu ada yang sengaja tidak memotong rambut si bayi karena ada sesuatu yang aneh misalnya berkali-kali melahirkan tapi tak ada yang hidup. Anak ini disebut dengan rambut bajang. Oleh sebab itu ada kepercayaan bila rambut tetap dipanjangkan maka anak tersebut akan selamat. Dikalangan Pringgokusuman, anggapan itu mulai hilang dan sekarang tidak diketemukan lagi. Mencukur rambut bajang ini diadakan upacara secara besar-besaran pada saat menjelang sunat/khitan. Khusus upacara ini diselenggarakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk dengan mengambil lakon Murwakala atau Batara Kala.

11. Selamatan Nyapih

Nyapih (lepas menyusui) dilakukan setelah anak berusia 1 atau 2 tahun. tetapi ada juga ibu yang menyapih anaknya setelah tidak haid lagi, Karena ASI dianggap berbau anyir sehingga anak akan gelisah dan jatuh sakit. *Nyapih* bisa secepatnya dilakukan bila ibunya sudah hamil (*Kesundulan*). Bila anak tidak segera disapih maka menjadi *dlodok*, yakni badan kurus dan lemas sebab ASI tidak segar. Dalam menyapih anak

sebagian masyarakat kelurahan Pringgokusuman masih melakukan yang bersifat tradisi yaitu kepala anak disentuhkan ke pohon pisang raja sebanyak tiga kali. Yang melakukan adalah dukun atau pinisepuh sambil membaca doa. Apabila anak terus-menerus menangis terpaksa dibawa ke orang tua untuk *disuwukake*. Cara yang kedua anak langsung disapih dengan cara punting susu si ibu dioles dengan *brotowali* atau *sambiroto* yang rasanya pait sehingga anak tidak mau menyusu lagi.

Lima hari setelah anak disapih lalu dibuatkan among-among dan nasi bobor, yaitu sayur terdiri dari jipang, daun so, bayam sekul dimasak dengan bumbu gurih terdiri dari brambang, bawang, kencur, tempe semangit dan salam laos. Supaya sedap baunya diberi kemangi, bumbu-bumbunya ditumbuk sampai halus kemudian diberi santan kelapa. Sayur bobor sengaja dibuat dengan bumbu gurih untuk penyajiannya dilengkapi dengan sambal jenggot (terbuat dari parutan kelapa muda yang diberi bumbu pedas).

Nasi janganan bobor lalu dibagikan kepada anak-anak yang harus dibeli dengan pecahan genting atau *kreweng*. *Kreweng* setelah terkumpul lalu *dilarung* atau dibuang ke sungai maksudnya membuang *sesuker* dan membersihkan anak dari segala noda.

Neton (weton anak)

Pada hari kelahiran yaitu hari dan pasaran anak sebagian masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pringgokusuman. Setiap hari *neton* (selapan hari) sekali anak dibuatkan sesaji berupa nasi gudangan untuk dibagikan kepada anak-anak. Kecuali nasi gudangan bancakan *neton* juga dilengkapi dengan tumbasan pasar, jenang-jenangan, rujak degan dan bunga setaman, semua sesaji sebelum dibagikan terlebih dahulu ditata rapi dan ditempatkan didekat tempat tidur si anak sambil dibacakan doa

Nyai dan kyai among sing ngemong-emongi jabang bayine si.....
Kakang kawah adhi ari-ari, puser, getih, bocah papat kang bareng lahir karo jabang bayi supaya diemong lan aja dikerengi utawa aja diladaki. (Nyai dan Kyai among yang mengasuh jabang bayi si.....
Kakang kawah adhi ari-ari, puser, darah, empat anak yang lahir bersamaan dengan si Tolong anak ini jangan kau sakiti dan jangan pula dikucilkan).

Selesai disajikan bancakan tadi dibagikan kepada tetangga atau dibagikan kepada anak-anak. Kemudian bunga setaman dibuang diatas timbunan ari-ari dengan maksud supaya anak *lutut* dan tidak nakal.

12. Selamatan Tedhak Siten (Turun Tanah)

Dalam adat Jawa kita kenal beberapa upacara inisiasi untuk menandai masa peralihan individu dari satu tingkat hidup ke tingkat yang lain. Masa peralihan seorang bayi ditandai dengan upacara seperti tedhak siten, gaulan, panggangan dan sebagainya. Kemudian dari masa kanak-kanak ke masa dewasa menuju ke orang tua ditandai dengan upacara perkawinan, khitanan, tetesan dan lain sebagainya. Dalam uraian ini akan disinggung tentang peralatan dan perilaku penyelenggaraan *upacara tedhak siten* dan *sunatan*.

Upacara tedhak siten merupakan upacara yang penuh simbolis umumnya dilakukan setelah anak berusia 7 bulan. Pada saat itu anak diperkenalkan pada tanah atau bumi tempat ia hidup dan bekerja. Jaman dulu khususnya kaum bangsawan tedhak siten dilakukan secara meriah dan formal sehingga kadang-kadang upacara ini diselenggarakan secara resmi dengan mengundang keluarga atau kaum kerabat dan para tetangga.

Dulu masyarakat Kelurahan Pringgokusuman banyak melakukan upacara ini tetapi terbatas pada orang-orang yang mampu atau kerabat kraton yang tinggal diluar tembok istana tetapi sekarang orang sudah jarang melakukannya.

a. Proses upacara tedhak siten

Pertama-tama anak dimandikan dengan *air gege* yang telah dicampur dengan bunga setaman, selesai mandi anak diberi pakaian baru selanjutnya dimasukkan kedalam *kurungan jago*. Dalam kurungan telah diisi dengan berbagai peralatan seperti buku, pensil, beras kuning, perhiasan seperti cincin, gelang atau kalung dan lain-lain. Anak lalu dimasukkan kedalam kurungan apabila si anak mengambil beras kuning maka anak nantinya akan pandai dibidang keagamaan. Sebaliknya jika anak memilih perhiasan maka dikelak kemudian hari si anak akan pandai mencari uang, demikian seterusnya.

Selesai upacara masuk kedalam kurungan dilanjutkan dengan naik tangga tebu wulung sebagai lambang agar anak mempunyai cita-cita yang setinggi langit atau bisa *nggayuh kaluhuran* seperti pangkat, pendidikan dan derajat. Selesai memanjat tangga tebu anak segera diturunkan kembali dan berjalan menginjak jadah yang dibuat dengan tujuh macam warna sebagai lambang anak telah berusia 7 lapan. Berjalan menginjak jadah

mempunyai maksud agar kelak hidupnya menjadi orang yang serba ada (kecukupan) hidupnya. Jadah yang diinjak mempunyai lambang sebagai bumi tempat berpijaknya manusia. Upacara tedhak siten merupakan upacara krisi (krisi-ritus) dan setelah tedhak siten berarti krisi yang pertama kali sudah terlalui.

b. Gaulan

Untuk selamatan *gaulan* (tumbuh gigi) pertama kali bagi masyarakat kalurahan Pringgokusuman tidak ada selamatan secara khusus. Jaman dulu pernah dilakukan yaitu anak dibuatkan *jenang gaul*, ujudnya *seperti jenang grendul* terbuat dari tepung beras ketan atau ketela, jenang grendul dirangkai dengan tepung yang dibuat bulat-bulat seperti bakso dan bulatan itu yang disebut dengan *grendul*. Makan jenang grendul sedikit banyak akan mengobati rasa gatal sianak karena giginya akan keluar. Membuat jenang mengandung makna agar si anak jangan sampai menggigit puting ibunya.

13. Penanaman Ari-ari

Bagi Kelurahan Pringgokusuman sejak dulu sampai sekarang cara menanam ari-ari cukup ditanam didepan rumah atau ditempat yang agak kiwa supaya tidak keuhujan. Untuk anak laki-laki ari-ari ditanam disebelah kiri tritis dan anak wanita disebelah kanan. Mengingat semakin sempitnya lahan maka ari-ari dibuang ke sungai atau ditinggal di rumah sakit.

Cara penanaman ari-ari terlebih dahulu dibersihkan kedalam *kendhil* tetapi ada juga yang menggunakan cobek sebagai pengganti kendhil. Cobek terlebih dahulu dilembari dengan pupus daun pisang kemudian dilengkapi uba rampe lalu ditutup kembali dengan cobek yang lebih besar. Ada juga sementara orang menyimpan ari-ari cukup digantung di *emperan* rumah setelah anak cukup usia ari-ari baru dihanyutkan ke sungai.

Di dalam kendhil disertakan welat, jarum, tulisan Arab, latin dan tulisan Jawa, empon-empon dan sekar boreh serta kemarang. Diluar kendhil ditambahkan gadung dan benang setelah semua siap, kendhil kemudian ditanam dalam tanah. Diatas tanah diletakkan *kuwali* yang dibalik dan diberi lubang secukupnya, kemudian didalam kuwali diletakkan *senthir* atau pelita yang berfungsi sebagai penerang. Pelita ini dinyalakan tiap malam sampai menunggu bayi umur selapan.

Jaman dulu tugas menanam ari-ari dilakukan oleh ayah si bayi dengan menggunakan pakaian Jawa lengkap. Dari dalam rumah ayah si bayi menggendong kendhil dan dibelakangnya dipayungi oleh seorang laki-laki yang juga berpakaian *kejawan* lengkap. Pada temburi biasanya orang tua juga sudah mempersiapkan nama anaknya dan doa yang dipanjatkan oleh ayah si bayi ditujukan kepada ibu pertiwi.

a. Nyetahun (satu tahun)

Pada hari kelahiran anak menurut perhitungan tanggal, bulan dan tahun Nasional biasanya diperinci dan nama peringatan ini disebut ulang tahun. Jaman dulu peringatan ulang tahun anak cukup dibuatkan nasi gubahan dan among-among lalu dibagikan kepada anak-anak tetapi sekarang ada pergeseran. Dulu dilakukan selamat secara tradisional sedang sekarang ulang tahun anak dirayakan dengan mengundang teman-teman. Selamatan bisa dilakukan di rumah atau di sekolah sesuai dengan umur si anak. Dalam ulang tahun ini bentuk selamatan sudah banyak berubah dan tidak menggunakan sesaji. tetapi diganti dengan membuat nasi kuning atau nasi punar lengkap dengan lauknya, ada kalanya ditambah dengan makanan kecil. Seperti lazimnya orang-orang kota anak-anak yang diundang membawa hadiah atau kado dan setelah dibuka oleh tuan rumah abak-anak bersama-sama menyanyikan lagu "Panjang Umur".

b. Khitanan (sunatan)

Upacara sunatan merupakan upacara peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. pada umumnya upacara ini diadakan setelah anak laki-laki berumur 12 tahun (Gatut Murniatmo, dkk, 1976/1977 : 302). Sesuai dengan ajaran Islam seorang anak laki-laki harus disunat sebab upacara ini merupakan inisiasi dan merupakan tanda bahwa seorang anak telah masuk sebagai penganut Islam. Kita tahu bahwa proses inisiasi penuh gangguan gaib yang harus disinggkiri maka sunatan penting dilakukan oleh setiap individu. Bong supit yang ditugaskan untuk menyunat kemudian peralatan yang diperlukan pada jaman dahulu berupa :

- 1). krobongan terbuat dari daun kelapa kering dibentuk bagai kamar kecil dan diletakkan di halaman rumah kemudian semalam suntuk diberi sesaji dan diterangi lentera.
- 2). pengaron, diisi pasir berfungsi untuk menampung darah.

- 3). cengkal, terbuat dari perak atau sabut kelapa berfungsi menjaga kelamin dari gesekan.
- 4). kebut atau kipas, untuk mengipasi kelamin agar cepat kering, mengingat jaman dulu anak sunat tidak menggunakan celana tetapi memakai sarung. Kebut terbuat dari benang wool yang diberi tangkai terbuat dari penjalin.

c. Jalannya upacara

Pada zaman dahulu sehari sebelum anak disunat atau *gres*, anak diharuskan untuk minum jamu lalu mandi luhur supaya bersih dan darah tidak banyak keluar, sehingga mengurangi rasa sakit. Selesai mandi anak dipijat oleh dukun wanita maksudnya untuk mengurangi rasa capai. Malam hari sebelum anak disunat diadakan tirakatan semalam suntuk. Dalam upacara perkawinan disebut malam midodareni.

Pada pagi hari lalu dilanjutkan dengan upacara *gres*, yaitu saat anak disunat. Setelah bong supit siap anak segera dipapah menuju krobongan oleh pinisepuh dan bong supit segera menjalankan tugasnya. Ketika anak mulai dibawa ke krobongan, orang tuanya (ibunya) lalu memasukkan kedua buah kakinya kedalam comberan (*peceren*), mengandung makna agar si anak tidak merasakan sakit selesai di *gres* si ibu lalu membasuh kedua kakinya.

Pelaksanaan upacara ini zaman dulu dilaksanakan pada pagi hari mengingat pada saat itu belum banyak orang memasang listrik sehingga pelaksanaan *gres* dilakukan pada pagi hari. Anak selesai disunat mengenakan busana kejawan dan selesai upacara *gres* lalu diadakan resepsi dengan mengundang tamu, bagi yang kaya biasanya menanggung wayang kulit semalam suntuk untuk menjamu para tamu.

Khitanan pada masa lalu memang terlalu banyak memakan waktu tetapi sekarang lebih diperpendek sehingga cukup dibawa ke rumah sakit. Dengan obat yang modern anak bisa langsung mengenakan celana. Sehari sebelum di khitan keluarga lalu membagikan *besekan* kepada para tetangga sebagai pemberitahuan kemudian selesai *gres* membuat *bancakan kalo* yang kemudian dibagi-bagikan kepada anak-anak.

Demikian pula upacara *tetes* dalam masyarakat Kalurahan Pringgokusuman juga masih dilakukan. pada pokoknya anak perempuan yang menginjak masa dewasa dilakukan pula upacara tetesan, yaitu anak telah berusia sekitar 8 tahun. Tetes dilakukan dengan cara *ectomia; praetium*

clitoridis yaitu mengambil kulit atau diris agar setetes darah keluar, itulah sebabnya disebut tetesan (Rachmat Subagya, 1981 : 161). Jaman dahulu sebelum anak perempuan digres diadakan siraman , dimaksudkan agar anak yang akan *ditetes* menjadi suci dari segala noda.

Upacara siraman ini dipimpin oleh dukun wanita dan diikuti oleh para pinisepuh. Mereka dipilih orang-orang yang dianggap sukses dalam membina keluarga karena akan diharapkan berkahnya. Upacara siraman dipimpin oleh pinisepuh terutama yang mengguyur dengan air kendi yang dipakai untuk wudhu. Selesai melakukan wudhu, pinisepuh lalu memecah kendi hingga berkeping-keping. Selesai siraman si anak lalu *dibusanani* dengan mengenakan kain model *sabuk wala* dengan rambut terurai dan dirias secukupnya oleh dukun wanita. Baju yang dikenakan kain kebaya dari bahan beludru yang dihiasi manik-manik. Selesai dirias anak yang hendak ditetes diantar keluarganya untuk *sowan* (datang) pada ayah ibunya melakukan sungkem. Selanjutnya anak dibawa masuk ke krobongan dan dukun wanita segera melakukan tugasnya. Selesai ditetes anak diharuskan untuk minum jamu agar kesehatannya pulih kembali. Baru setelah itu anak dibawa ketempat perjamuan dan didudukan di kursi yang telah dipersiapkan. Bagi yang mampu, punya *gawe* (kerja) tetes atau supit sering menanggapi wayang kulit. Biasanya lakon yang diminta adalah *rabine* (kawinya) Gatutkaca, *rabine* Permadi dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut sebagai suatu lambang kelak anak-anak akan menjadi dewasa dan menuju ke masa perkawinan.

Khusus untuk tetesan (bagi wanita) sudah jarang dilakukan oleh masyarakat kalurahan Pringgokusuman. Dengan alasan terlalu rumit, membuang atau menghamburkan biaya sehingga orang cenderung tetesan dirumah sakit dan di rumah hanya membuat selamatan seadanya. Bahkan sekarang tetesan mulai ditinggalkan karena tidak merupakan kewajiban bagi pemeluk agama Islam.

C. Upacara Gerebeg Maulud

Kraton Yogyakarta maupun Surakarta upacara garebeg merupakan upacara tradisional yang sangat rutin, sehingga menarik perhatian ribuan pengunjung dari segala lapisan masyarakat. Para pengunjung dari berbagai penjuru daerah datang ke Yogyakarta atau Surakarta ingin menyaksikan upacara garebeg. Bahkan para wisatawan asing juga datang menyaksikan

upacara tersebut. Disini akan diulas sekilas tentang prosesi upacara garebeg, khususnya yang diadakan di kraton Yogyakarta.

Upacara garebeg Maulud tidak bisa dilepaskan dengan perayaan sekaten sebagai tradisi keagamaan yang berlangsung dari tanggal 5 sampai 12 Rabiulawal. Baik upacara garebeg maupun upacara tradisional yang berkaitan dan sudah lama dikenal di Jawa. Bahkan sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Jawa upacara tersebut sudah hidup dalam kebudayaan Jawa. Upacara sekaten ialah upacara tradisional yang berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara ini secara periodik diselenggarakan oleh pihak kraton Kasultanan Yogyakarta setahun sekali dengan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud.

Berbicara tentang riwayat sekaten, berawal dari kerajaan Demak dengan R.. Patah sebagai rajanya yang pertama. R..Patah adalah putra Prabu Brawijaya V dari ibu puteri Raja Campa bernama Dworawati. Sejak lahir R..Patah diasuh oleh Adipati Arya Damar di Pelembang. Setelah dewasa R.. Patah pergi ke Jawa ingin menghadap kepada ayahandanya Prabu Brawijaya V. Namun setelah tiba di Gresik, R..Patah bertemu dengan R..Rahmat (Sunan Ampel) yang pada saat itu R..Rahmat mendirikan suatu pesantren pusat penyiaran Islam di desa Ampel Gresik. Selanjutnya R..Patah berguru pada R..Rahmat untuk mempelajari agama Islam. Setelah dipandang cukup pengetahuannya dalam rangka penyiaran Islam, R..Patah disuruh pergi di desa Glagah Wangi Demak. Atas dukungan wali songo, R..Patah berhasil mendirikan pesantren, yang kemudian maju pesat dan berpengaruh dikalangan masyarakat.

Karena suatu peristiwa, R. Patah bertemu dengan R. Kusen (Adipati Terung) putera Adipati Sriwijaya. Selanjutnya R. Patah dan R. Kusen pergi ke Majapahit dan R. Patah diterima dengan baik dan tetap dianggap putera sendiri. Selanjutnya R. Patah diberi kedudukan sebagai adipati di Kabupaten Bintara Demak. Di Demak R. Patah membangun sebuah masjid Agung pada tahun Saka 1399 atau tahun 1477 M. Masjid itu selain untuk beribadah juga sebagai tempat musyawarah antar wali. Kemudian atas mufakat para wali dalam penyiaran agama Islam ditetapkan pada tiap tahun tepatnya bulan Robiulawal diadakan perayaan sekaten. Dengan maksud selain untuk memperingati hari kelahiran N. Muhammad SAW juga untuk meyiarkan agama Islam antara lain berupa penyuluhan, penerangan, khutbah tentang ajaran Islam, dan lain sebagainya. Agar menarik perhatian masyarakat, maka selama sekaten dibunyikan dua gamelan Nyai dan Kyai Sekati dengan gending 16 macam gubahan para wali. Menurut sejarah,

gamelan sekaten sudah berumur 9 abad dan dibuat pada jaman Jenggala yang kemudian secara turun temurun dipelihara oleh raja-raja tanah Jawa sebagai pusaka.

Dengan adanya bunyi gamelan tersebut, berbondong-bondong masyarakat menyaksikan dari dekat suara gamelan menawan hati sanubari mereka. Ketika mereka berkumpul di halaman muka masjid, para wali memberi penerangan dan penyuluhan tentang ajaran Agama Islam. Ternyata mereka banyak yang tertarik penyuluhan tersebut, sehingga timbul minat mereka untuk masuk agama Islam. Mereka yang masuk agama Islam diwajibkan mengucapkan kalimah syahadat tersebut dalam bahasa Arab disebut "syahadatain", dan kemudian lidah Jawa terucap sekaten dengan maksud meng Islamkan orang yang belum memeluk agama Islam. Dengan demikian perayaan yang diadakan tiap bulan Robiulawal (Maulud) selama 7 hari mulai tanggal 5 sampai 12 disebut dengan perayaan sekaten.

Perayaan sekaten ini akhirnya ditetapkan menjadi suatu tradisi resmi sejak kerajaan Islam pindah dari Demak ke Pajang, dari Pajang ke Mataram, lalu ke Surakarta dan Yogyakarta. Untuk Yogyakarta dua gamelan ini disebut Kyai Gunturmadu yang ditempatkan di bangsal Pagongan dan Kyai Nagawilaga yang ditempatkan di bangsal Pagongan.

Untuk penyelenggaraan upacara sekaten saat ini ada beberapa tahap, yakni sebagai berikut :

1. Tanggal 5 Maulud sampai 10 Maulud diadakan :
 - a). Jam 16.00 gamelan sekaten dikeluarkan ke bangsal Ponconiti.
 - b). Jam 19.30 gamelan sekaten ditabuh.
 - c). Jam 20.00 melaksanakan undhi-undhi (membagikan uang dalam bokor) di Bangsal Ponconiti oleh Para Gusti Pangeran.
 - d). Jam 24.00 gamelan sekaten di bawa ke masjid besar dalam satu prosesi, dari bangsal Ponconiti sampai regol masjid Besar.
 - e). Di halaman Masjid Besar, dua gamelan tersebut diletakkan di Pagongan. Selama di Pagongan gamelan tersebut ditabuh bergantian pada waktu- waktu yang sudah ditentukan dengan gending yang sudah ditentukan pula. Gamelan berbunyi sejak Dluha sampai Dluhur, sedangkan maghrib dan ashar tidak dibunyikan. Kemudian waktu isya dibunyikan lagi sampai jam 24.00.
2. Tanggal 11 Maulud diadakan upacara peringatan maulud Nabi Muhammad SAW di masjid besar, berikut ini :
 - a). Jam 20.00 Sultan hadir di masjid besar, dengan lebih dahulu melaksanakan undhi-undhi di Pagongan dan di dalam masjid.

- b). Pembacaan riwayat Maulud Nabi Muhammad oleh abdi dalem penghulu kraton dihadapan Sultan, kerabat kraton dan masyarakat di serambi Masjid Besar.
 - c). Jam 24.00 gamelan sekaten dibawa kembali dari Pagongan ke kraton dan disimpan di Bangsal Sri Manganti.
3. Tanggal 12 Maulud diadakan upacara garebeg sebagai puncak upacara. Disini akan diulas sedikit tentang sejarah garebeg dan pelaksanaannya.

Pada waktu dahulu para raja selalu menyelenggarakan *wilujengan nagari* (selamatan kerajaan) yang dinyatakan setahun sekali. Slametan kerajaan ini disebut *rojowedo* yang berarti kitab suci raja atau kebajikan raja, sering disebut juga *rojomedo* (hewan kurban raja). Tujuan dari upacara kurban untuk keselamatan raja, kerajaan dan rakyat. Di kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung upacara kurban tersebut berubah menjadi upacara garebeg dengan mengeluarkan gunung sebagai *sajen* (sesaji). Tentu saja pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan dengan hari dan kepercayaan agama Islam. Versi lain menyebutkan bahwa upacara garebeg baru muncul pada masa kasunanan Kartasura yang berlangsung lebih dari setengah abad (Irwan, 1986 : 22). Di Kasultanan Yogyakarta sendiri upacara garebeg tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya kraton Yogyakarta tahun 1755. Atas jasanya melawan Belanda, maka kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah I. Sultan inilah yang pertama kali menyelenggarakan upacara garebeg di kraton Yogyakarta. Dengan demikian upacara garebeg dalam perayaan sekaten selalu ditandai dengan keluarnya hajad dalem berupa gunung sebagai kurban (sedekah) dari raja untuk rakyatnya. Pada upacara garebeg Maulud, Kraton Yogyakarta mengeluarkan lima gunung sebagai sedekah atau *kuncah dalem*. Kelima gunung ini terdiri dari gunung *kakung* (laki-laki), gunung putri (wanita), gunung darat, gunung *pawuhan* dan gunung gepak. Gunung ini sebagai kurban dari seorang raja yang setelah diberi doa dibagi-bagikan kepada rakyatnya sebagai berkah. Masyarakat sendiri saling berebut untuk mendapatkan berkah tersebut (*ngalap berkah*). Inilah yang disebut upacara garebeg karena keluarnya hajad dalem berupa gunung digarebeg (dirayah atau direbut) oleh masyarakat untuk mendapatkan berkah dalem (berkah dari raja). Gunung ini terbuat dari berbagai makanan seperti kucu, tlapukan, rengginan, kacang panjang, cabe dan telur serta upil-upil. Makanan ini

memiliki arti simbolis tertentu, misalnya kacang panjang selalu dihubungkan dengan kesuburan menuju hidup makmur, cabe yang memiliki sifat pedas diartikan manusia harus tabah dalam segala kritikan yang pedas, sedangkan telur merupakan cikal-bakal yang diartikan asal-usul kejadian manusia. Secara keseluruhan gunung diartikan sebagai suatu tempat yang tinggi. Oleh sebab itu masyarakat selalu berebut gunung itu untuk mencari berkah dari raja, sebab dengan mendapat berkah dari raja berarti pula mendapat berkah dari Tuhan.

Adapun pelaksanaan pada upacara garebeg adalah sebagai berikut :

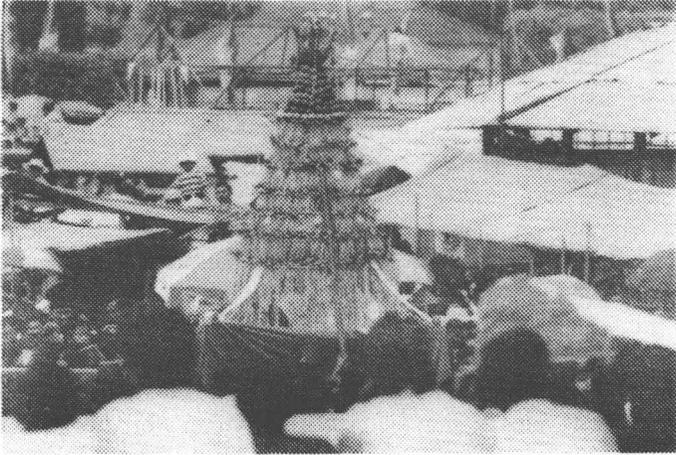
- a). Upacara garebeg diawali dengan delapan pasukan (bregada) prajurit kraton di alun-alun utara, siap untuk memberikan penghormatan kepada hajad dalem gunung.
- b). Dengan dikawal prajurit kraton dua pasukan (bregada) yakni prajurit Bugis di depan dan prajurit Surakarsa di belakang, hajad dalem gunung dari bangsal Ponconiti diusung dalam suatu prosesi. Adapun rute prosesi seperti gamelan sekaten yakni dari bangsal Ponconiti ke Siti Hinggil, Pagelaran, Alun-alun selatan, Ringin kurung ke barat lalu ke masjid besar.
- c). Di halaman masjid besar, setelah dibacakan oleh Paduka Sultan diserahkan pada masyarakat untuk diperebutkan.

Dengan diperebutkan gunung oleh masyarakat, maka berakhir pula puncak upacara gunung dalam perayaan sekaten.

Sekarang, sebelum menjelang upacara gunung biasanya diadakan pasar malam. Semula pasar malam ini merupakan pesta rakyat untuk menyongsong perayaan sekaten berupa keramaian misalnya ada kesenian tradisional seperti srandul, ndolalak, sulapan, kethek ogleng, ledek munyuk, stambul, keroncong, wayang orang dan ketoprak. Selain itu ada penjual mainan anak-anak, penjual makanan dan lain-lain. Untuk saat ini, pasar malam itu dikembangkan sebagai :

- a). Sarana hiburan / rekreasi dengan menampilkan : sirkus, permainan anak-anak, panggung kesenian ketoprak, wayang orang dan musik.
- b). Sarana melestarikan kesenian/kebudayaan daerah. Untuk itu disediakan panggung kesenian, pameran hasil kerajinan dan lain-lain.
- c). Sarana informasi dan komunikasi tentang kebijaksanaan pemerintah yakni informasi tentang hasil-hasil pembangunan seperti elektronika, teknologi pertanian, industri, KB dan lain-lain.

Disamping itu dalam kegiatan pasar malam juga diadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini :



Gunungan laki-laki



Gunungan wanita

- a). Santapan rohani melalui menara siaran.
- b). Pengajian umum di PDHI Sasonoworo.
- c). Pameran keagamaan misalnya buku-buku agama, pakaian muslim kaligrafi dan lain-lain
- d). Pentas seni keagamaan
- e). Tabligh di Masjid besar.

Dalam pasar malam tersebut juga terdapat banyak penjual makanan, mainan anak-anak, pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Secara keseluruhan pasar malam yang berlangsung sebulan menjelang upacara garebeg ini dipakai sebagai sarana hiburan, promosi, penyampaian hasil-hasil pembangunan dan penyiaran agama Islam serta upaya dalam melestarikan kesenian/kebudayaan daerah.

Masyarakat Pringgokusuman maupun Gadingharjo selalu menyaksikan upacara garebeg maulud tersebut . Terutama bagi para orang tua, selalu datang untuk *ngalap berkah* pada saat gunung keluar dan gamelan di bunyikan. Mereka berupaya untuk merayakan gunung dan membeli kinang atau nasi gurih. Merayah gunung untuk mohon berkah raja (*hajat dalem*) dan ngunyah kinang atau membeli nasi gurih agar mereka menjadi awet muda. Sebab ada kepercayaan bagi mereka yang mengunyah kinang (makan sirih) dan membeli nasi gurih akan menjadi awet muda. Nasi gurih ini terdiri dari nasi kuning dengan lauk kering tempe, dadar telur, kacang kedelai dan ayam goreng. Harga satu *pincuk* nasi gurih ini kurang lebih Rp. 300,00. Adapun kinang terdiri dari sedikit tembakau, daun sirih, kapur sirih dan setangkai bunga kantil. Harga kinang ini kurang lebih Rp. 100,00. Sedangkan bagi kaum muda atau remaja cenderung untuk melihat keramaian pasar malam, terutama pada musik dangdut atau rock dan pakaian atau sepatu yang dijual pada beberapa stand/toko. Untuk anak-anak ada kecenderungan perayaan sekaten sebagai arena hiburan. Mereka datang ke alun-alun hanya ingin menyaksikan hiburan dengan membeli berbagai mainan, makanan, dan permainan anak-anak seperti kereta, kuda putar, tong setan dan lain sebagainya. Keluarga muda datang ke alun-alun untuk mencari hiburan bagi anak-anaknya. Seperti diungkapkan oleh ibu muda di bawah ini:

“Saya melihat keramaian sekaten atau garebeg ini hanya mengantar anak-anak mencari hiburan agar senang”

Berdasarkan pernyataan keluarga muda tadi datang ke alun-alun bukan untuk mencari berkah, melainkan mengantar anak-anaknya mencari hiburan di pasar malam. Namun bagi mereka yang sudah tua atau lanjut

usia, selalu datang pada saat upacara garebeg memperebutkan untuk mencari berkah.

Pada saat gamelan dibunyikan mereka juga datang membeli kinang atau nasi gurih, dengan tujuan agar awet muda. Terutama bagi masyarakat pedesaan (Gadingharjo) yang sudah lanjut usia, melihat garebeg tidak pernah dilewatkan. Mereka mencarter colt atau menaiki angkutan umum datang ke alun-alun mencari berkah raja. Merayah gunung, mereka akan mendapat *sawab* dari Sinuwun (Raja). Seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini:

“Wonten upacara adat ing kraton kadosta garebeg, Sinuwun saget paring berkah dhateng para sederek ingkang ngrayah gunung. Berkah punika sebab saged kecipratan sawab saking Ngarsa Dalem. Dipun wastani punika margi upacara garebeg dipun gambaraken Sinuwun ingkang cumondok ing pucuk gunung, Mila menawi kita saget ngrayah gunung, nama sampun nampi sawab saking Sinuwun ugi Pangeran”

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

“Dalam upacara adat di kraton seperti garebeg, Raja bisa memberi berkah pada semua orang yang merayah gunung. Berkah ini karena mendapat *sawab* dari Raja. Dikatakan demikian karena upacara garebeg digambarkan sebagai raja yang bertahta di puncak gunung. Oleh sebab itu kalau kita dapat merayah gunung, berarti sudah mendapat *sawab*/berkah dari Raja juga Tuhan YME”

Pengertian *sawab* diartikan oleh seorang informan sebagai berikut ini :

“Sawab punika mboten katingal nanging berkahi kselamatan ing alam nyata. *Sawab* ngemu raos sekeco utawi padang, murugaken gampil tumrap ingkang angel, mboten ruwet tumrap ingkang nembe kesusahan. Sae tumrap ingkang awon lan padhang tumrap ingkang peteng, slamet tumrap ingkang mbebayani, sehat tumrap ingkang sakit, subur lan sakpiturutipun. Kawontenan punika wau nama sampun tampi sawab saking Sinuwun”

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

“Sawab ini tidak tampak nyata, namun memberi berkah keselamatan di alam nyata. Sawab ini membuat rasa enak atau terang, membuat mudah dari yang sukar, tidak sulit dari orang yang tertimpa kema-langan / kesusahan. Baik dari yang buruk dan terang dari yang gelap, selamat dari yang membahayakan, sehat dari yang sakit,

subur dari yang tidak subur dan lain sebagainya. keadaan seperti ini berarti sudah menerima berkah (*sawab*) dari Raja juga Tuhan”

Dari ungkapan di atas nampak bahwa gunung dalam upacara garebeg dianggap sebagai simbol keberadaan Raja yang menduduki (bertahta) di tempat yang tinggi dan teratas di alam nyata. Mendapat berkah raja berarti pula mendapat berkah dari Tuhan, oleh sebab itu mereka berupaya meraih gunung. Dikatakan dapat merebut gunung akan mendapat *sawab* dari raja, yakni suatu keadaan yang tidak tampak secara nyata tapi memberi berkah keselamatan di alam nyata. Seperti suatu keadaan yang membuat rasa enak dari yang tidak enak, sehat dari yang sakit, selamat dari yang membahayakan, terang dari yang gelap, subur dari yang tidak subur dan lain sebagainya. Keadaan seperti inilah berarti sudah menerima berkah (*sawab*) dari raja juga Tuhan.

Kepercayaan tersebut ternyata masih berakar kuat dikalangan masyarakat, terutama mereka yang berusia lanjut. Tetapi kaum remaja, kepercayaan tersebut mulai memudar. Mereka lebih cenderung untuk melihat keramaian pada pasar malam, seperti melihat musik dangdut/rock, melihat pameran industri, jalan-jalan sambil bersendau gurau bahkan berpacaran.

Demikianlah deskripsi upacara tradisional yang dikaji, meliputi upacara kehamilan dan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat desa Gadingharjo dan Pringgokusuman serta upacara garebeg Maulud yang diadakan di alun-alun karakton Yogyakarta. Selanjutnya pada BAB IV akan dilihat bagaimana tanggapan masyarakat pendukungnya terhadap pelaksanaan upacara tersebut untuk masa sekarang. Apakah mengalami perubahan. Jika berubah apanya yang berubah atau bergeser, apa yang menyebabkan perubahan itu, jenis upacara apa yang berubah, melemah atau menguat dalam masyarakat. Khusus untuk upacara garebeg, perubahan yang dilihat akan dikaitkan dengan pengembangan pariwisata dan pembangunan.

BAB IV

PELAKSANAAN UPACARA TRADISIONAL DAN PERUBAHANNYA

Seperti yang telah diuraikan pada Bab III sebelumnya bahwa masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman masih menjalankan upacara tradisional khususnya upacara kehamilan dan kelahiran. Demikian pula mereka masih mempunyai tanggapan positif terhadap pelaksanaan upacara garebeg Maulud yang diadakan di alun-alun utama kraton Yogyakarta. Pelaksanaan upacara tradisional tersebut perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital. Nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut masyarakat pendukungnya dapat berinteraksi secara efektif dan tertib. Hal ini disebabkan karena setiap nilai mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan negatif dan menghasilkan tingkah laku positif.

Adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar (asing). Sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan atau pedoman suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Kemudian orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain mungkin upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut.

Berawal dari asumsi tersebut maka penulis di sini berusaha menjelaskan hakekat perubahan atau pergeseran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dalam melaksanakan upacara tradisional untuk masa sekarang.

A. Perubahan Yang Terjadi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sekarang ini, dalam melaksanakan upacara/selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran telah terjadi perubahan atau pergeseran. Perubahan itu terjadi pada pembukaannya saja (kulitnya),

artinya mereka masih melakukan upacara tapi hanya dipersingkat (disederhanakan) atau digabung. Namun ada juga yang sudah mulai jarang dilakukan, bahkan tidak dilakukan sama sekali. Pada dasarnya perubahan yang terjadi tidak kehilangan fungsi, tujuan dan kesakralannya.

Pada dasarnya selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran di desa Gadingharjo dan Pringgokusuman, dahulu masih dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Tapi sekarang ada beberapa selamatan yang mengalami perubahan yaitu:

1. Selamatan yang mulai jarang dilakukan
2. Masih melakukan selamatan tapi disederhanakan
3. Pelaksanakan selamatan yang digabung
4. Selamatan yang sudah tidak dilakukan sama sekali

Selamatan yang mulai jarang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sekitar upacara kehamilan dan kelahiran adalah:

- a) Upacara nglimani (selamatan 5 bulan dalam kandungan)
- b) Upacara procotan (selamatan 9 bulan dalam kandungan)
- c) Upacara nyapih (selamatan lepas menyusui)
- d) Upacara tetesan (selamatan pada wanita)
- e) Upacara Tedhak siten (selamatan turun tanah)
- f) Upacara nyetahuni (selamatan satu tahun)

Upacara nglimani sudah jarang dilaksanakan untuk menghemat biaya, waktu, tenaga dan orang mulai berpikir secara rasional sehingga selamatan nglimani ini dianggap kurang penting. Dahulu selamatan nglimani ini dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Tapi sekarang keluarga muda sudah jarang melakukan atau mulai ditinggalkan. Tapi masih ada juga yang melakukan khususnya masyarakat pedesaan (Gadingharjo), karena beranggapan bahwa usia bayi 5 bulan dalam kandungan sudah bernyawa/hidup (istilah lokal disebut gempi), oleh sebab itu perlu diselamati agar tetap hidup. Karena bentuknya sudah gempi ini (besar) maka salah satu sesajinya berupa ketupat. Ketupat merupakan simbol janin yang sudah makan nasi sehingga hidup/bernyawa. Sedangkan bagi masyarakat Pringgokusuman masih ada yang melakukan selamatan nglimani beranggapan kandungan berusia 5 bulan memberi makna tersendiri. Menurut informan, kandungan 5 bulan masih dianggap rawan sehingga mudah mengalami keguguran, untuk itu perlu diadakan selamatan.

Upacara procotan sudah jarang dilakukan baik oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman. Namun bagi mereka yang masih melakukan membuat jenang procot yakni jenang sumsum tanpa juruh (manis gula jawa). Sedangkan bagi masyarakat Pringgokusuman selain membuat jenang Procot, ada juga yang membuat jenang rogoh yakni bubur beras yang diberi merica jadi rasanya pedas. Jenang procot maupun jenang rogoh ini mempunyai makna agar bayi cepat lahir secara lancar dan tepat waktunya. Dahulunya upacara procotan ini selalu dilakukan oleh orang-orang tua mereka dengan tujuan agar bayi itu cepat keluar. Sesaji yang dibuat juga cukup banyak, misalnya masyarakat Pringgokusuman selalu membuat sesaji berupa nasi golong, ketupat sumpel dan kluwo labu (kolak labu). Sesaji ini bertujuan agar bayi cepat keluar dengan selamat. Keluarga muda sudah jarang melakukan upacara procotan tersebut. Kalau pun melakukan, mereka hanya membuat jenang procotan atau jenang rogoh. Mereka tidak melakukan selamatan procotan untuk menghemat biaya dan tidak menganggap penting lagi upacara tersebut, karena kandungan 9 bulan memang sudah waktunya lahir sehingga tidak perlu diselamati.

Upacara nyapih saat ini baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sudah jarang melakukannya. Kalau dahulu upacara nyapih dilakukan dengan kenduri (Gadingharjo), tapi sekarang tidak lagi. Mereka cukup membawa anaknya ke orang pintar (kyai) untuk minta japa mantra atau puting susu ibu diberi pahit-pahitan seperti bratawali, gambir atau sambirata. Tapi bagi masyarakat Pringgokusuman masih ada juga yang membuat sesaji nasi bobor yang dibagikan pada anak-anak kecil. Anak-anak itu terlebih dahulu membawa kereweng (pecahan genting) untuk ditukarkan dengan nasi bobor tersebut. Namun keadaan seperti ini sekarang jarang dijumpai lagi, mereka kebanyakan pergi ke dukun minta suwuk japa mantra atau puting susunya diberi brotowali agar pahit rasanya sehingga anak tidak mau menyusu lagi.

Upacara tetesan baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sudah jarang melakukannya. Tetesan bagi wanita tidak merupakan suatu kewajiban kaum muslim (dalam ajaran Islam hanya laki-laki saja yang wajib dikhitan). Selain itu tetesan juga akan menghamburkan biaya dan terlalu rumit, sehingga sekarang orang cenderung untuk tetesan di Rumah Sakit atau Puskesmas, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo atau Pringgokusuman saat ini. Mereka yang mampu dahulu tetesan dilakukan secara besar-besaran.

Misalnya Pringgokusuman, tetesan dilakukan dengan upacara siraman, sungkeman, dan pagelaran wayang kulit (lihat Hal.96-97), tapi sekarang tetesan tersebut jarang dilakukan lagi. Kaum bangsawan (kraton) yang masih melakukan upacara tetesan. Sedangkan bagi masyarakat kebanyakan tetesan sudah jarang dilakukan.

Upacara tedhak siten (turun tanah), baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman mulai jarang melakukannya. Hal ini disebabkan membutuhkan biaya besar dan cukup rumit. Orang-orang yang mampu atau bangsawan yang masih melakukan upacara tedhak siten. Misalnya di Pringgokusuman, orang kraton yang masih melakukannya, sedangkan bagi mereka yang diluar kraton (kebanyakan) membuat among-among. Bahkan di Gadingharjo anak usia 7 bulan cukup diolesi apu (kapur sirih) pada kakinya agar ringan dan cepat jalan. Cara lain kaki anak dicambuk dengan belut, sebab belut merupakan simbol hewan yang licin sehingga cepat jalannya. Khususnya bagi kaum bangsawan upacara ini masih dilakukan secara formal dan meriah, karena usia 7 bulan merupakan simbol anak pertama kali menginjak tanah/bumi tempat ia hidup. Hal ini bisa dilihat pada kerabat kraton Yogyakarta. Sedangkan bagi masyarakat kebanyakan yang tidak mampu upacara tedhak siten sudah jarang dilakukan.

Adapun upacara nyetahun (satu tahun) baik pada masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sudah mengalami pergeseran. Kalau dahulu selamatan nyetahun diadakan secara tradisional, yakni dengan membuat nasi gudang dan among-among yang dibagikan pada anak-anak. Di desa Gadingharjo selamatan satu tahun ini disebut dengan mendakan dan selamatannya disebut dengan ngurap, yaitu nasi uduk dengan lauk gudang/urap. Pada perkembangan berikutnya, terutama di perkotaan (Pringgokusuman) selamatan nyetahun ini berubah menjadi ulang tahun yang pertama. Dalam ulang tahun ini tidak memakai nasi uduk atau gudang melainkan nasi punar/kuning, bahkan ada yang memakai kue tar ala barat. Teman-teman yang diundang juga memberi kado atau hadiah dengan mengucapkan "Panjang umur". Sedangkan untuk masyarakat Gadingharjo, selamatan nyetahun ini sudah jarang dilakukan. Setiap anak lahir pada bulan suro selalu diselamati. Karena bulan suro dianggap keramat (galengan tahun) maka mereka membuat among-among untuk dibagikan kepada tetangga agar tidak ada halangan dan rejeki lancar.

Selanjutnya selamatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman tapi mengalami penyederhanaan adalah:

- a) Selamatan gaulan (tumbuh gigi pertama kali)

- b) Selamatan procotan (bayi berusia 9 bulan dalam kandungan)
- c) Selamatan dawet plencing (sudah saatnya lahir tapi belum lahir)

Selamatan gaulan, dahulu dilakukan dengan membuat among-among oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman. Among-among itu berupa nasi gudang dengan lauk telur rebus. Tapi sekarang jika anak tumbuh giginya pertama kali cukup diberi makanan gandos agar giginya kuat dan gusi tidak terasa gatal. Gandos adalah makanan yang terbuat dari tepung beras diberi parutan kelapa kemudian dikukus. Sedangkan bagi masyarakat Pringgokusuman anak yang tumbuh giginya pertama kali dibuatkan jenang gaul atau jenang gredul. Makanan jenang gredul ini akan mengobati rasa gatal pada gusi karena giginya akan keluar. Jenang gredul berupa bulat-bulat seperti bakso yang terbuat dari tepung beras.

Selamatan Procotan, dahulu masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman membuat sesaji atau among-among. misalnya masyarakat Pringgokusuman membuat kolak labu, ketupat sumpel dan nasi golong dengan tujuan agar bayi cepat keluar dengan lancar dan selamat. namun sekarang mereka cukup membuat jenang rogoh, yakni bubur beras yang diberi merica sehingga rasanya pedas. jenang rogoh ini bertujuan agar bayi cepat lahir lancar sesuai dengan waktunya. Di desa Gadingharjo juga cukup membuat jenang procot, yakni jenang sumsum tanpa juruh. Jenang proco merupakan simbol agar cepat keluar/lahir (procot = cepat keluar).

Sedangkan upacara dhawet plencing, baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman dahulu melakukan cara upacara yang sama. Yakni wanita yang hamil dimasukkan dalam kandang lembu, kemudian diberi minum dawet dan dipecut sambil mengucap "her, her...gek lahira (her....her....cepat lahir)". Dimasukkan kandang lembu dengan maksud agar cepat lahir seperti hewan lembu yang selalu lahir tepat waktunya. Sedangkan dawet mempunyai sifat licin, sehingga bermakna cepat keluar/lahir. Namun masa sekarang upacara Dhawet Plencing ini tidak dilakukan, sebab dianggap menyakiti dan dikota jarang ada kandang lembu. Sehingga upacara disederhanakan dengan cukup meminum jamu sorongan. Jamu sorongan ini sebagai simbol agar bayi cepat lahir karena sudah disorong (didorong) keluar. Ada lagi untuk mempercepat kelahiran, pintu dan jendela dibuka lebar-lebar agar bayi cepat keluar.

Adapun pelaksanaan selamatan yang digabung sekitar upacara kehamilan dan kelahiran adalah:

Upacara satu, dua, tiga, empat bulan digabung dengan pelaksanaan upacara lima bulan (nglimani) dalam kandungan. Seperti yang terdapat di desa Gadingharjo, dimana selamatan satu bulan (ngebor-ngebori), dua bulan, tiga bulan, dan empat bulan pelaksanaannya digabung dengan selamatan nglimani (lima bulan). Menurut informan, penggabungan ini dilakukan sejak jaman pendudukan Jepang, karena pada saat itu harga kebutuhan mahal. Selanjutnya dengan alasan ekonomi, tenaga dan waktu, sampai sekarang selamatan-selamatan itu digabung dengan selamatan nglimani. Adapun pelaksanaannya, pada saat selamatan lima bulan, ada sesaji jenang abor-abor dan bunga setaman, air dan bunga bonang-baning, dawet cendol dan apem. Jenang abor-abor merupakan sesaji untuk selamatan satu bulan, air dan bunga bonang-baning merupakan sesaji untuk selamatan dua bulan, dawet cendol merupakan sesaji untuk selamatan tiga bulan (neloni), dan apem sesaji untuk selamatan empat bulan (lihat Hal. 45). Sesaji tersebut diwujudkan oleh pak kaum pada waktu selamatan nglimani (lima bulan).

Demikian pula pada masyarakat Pringgokusuman, selamatan satu bulan, dua bulan, tiga bulan dan empat bulan sudah jarang bahkan tidak dilakukan lagi. Mereka biasanya melakukan sesaji pada saat melakukan selamatan lima bulan (nglimani). Ada juga yang melakukan kebiasaan minta-minta (ngemis) pada saat mereka mengandung satu dan tiga bulan. Kebiasaan mengemis pada tetangga, bisa berupa bawang merah, cabe atau beras secukupnya.

Adapun selamatan yang sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman seperti: selamatan satu bulan (ngebor-ngebori), selamatan dua bulan (neloni), dan selamatan empat bulan.

Selamatan-selamatan tersebut, sudah tidak dilakukan lagi, baik oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman. Jika dilaksanakan, digabung dengan pelaksanaan upacara nglimani (lima bulan). Selamatan-selamatan tersebut dahulu dilakukan oleh masyarakat Pringgokusuman maupun Gadingharjo. Akan tetapi sejak penjajahan Jepang, orang lebih mementingkan ekonomi karena segala kebutuhan hidup mahal. Jadi masyarakat Jawa pada jaman penjajahan Jepang memilih alternatif ekonomi daripada melaksanakan ritus-ritus. Meskipun secara naluri masyarakat Jawa tidak bisa meninggalkan adat tersebut, sehingga upacara-upacara yang dianggap penting dijalankan atau digabung atau disederhanakan dengan tujuan untuk menghemat biaya dan lebih praktis.

B. Penyebab Perubahan

Dunia, tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia terus berkembang kemampuannya, agar lebih dapat mudah menjalani kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Apalagi di jaman modern ini, manusia selalu tidak pernah puas sehingga mereka selalu berupaya menemukan hal yang baru. Hal yang baru itu biasa berasal dari penambahan yang pernah ada, pengurangan yang pernah ada, penerimaan dari luar atau mencipta dari tidak ada menjadi ada. Tentu saja, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang kehidupan, khususnya dalam hal ini perubahan kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (1987:14) perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma, adat-istiadat, rasakeindahan, bahasa termasuk disini juga upacara tradisional. Adapun menurut Evont Z. Vogt (1987:5) perubahan kebudayaan adalah perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaan masyarakat mereka. Berkaitan dengan penelitian ini, maka perubahan yang dilihat adalah perubahan dibidang kebudayaan khususnya mengenai pelaksanaan upacara tradisional oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman saat ini.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman sekarang ini dalam melaksanakan upacara/selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran telah terjadi perubahan atau pergeseran. Ada selamatan yang mulai jarang dilakukan, disederhanakan, digabung bahkan tidak dilaksanakan sama sekali. Dari hasil penelitian, sebagian besar informan mengatakan bahwa penyebab perubahan / pergeseran ini adalah :

1. Pengaruh jaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan adat-istiadat. Karena orang telah berfikir secara nalar dan rasional.
2. Pengaruh agama, dalam hal ini agama Islam.
3. Orang mulai berfikir secara ekonomis.
4. Akibat samping adanya perubahan politik di Indonesia, yaitu sejak Jepang datang ke Indonesia khususnya di Jawa.

Menurut sebagian besar informan, pengaruh jaman yang sudah maju akan membawa adat-istiadat khususnya dalam pelaksanaan upacara tradisional, selalu dikaitkan dengan modernisasi atau pembangunan.

Menurut Anharudin, pengaruh modernisasi memang membawa perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional. Sebab modernisasi sebagai konsep pembangunan juga diartikan sebagai perubahan lain-lain kultural suatu masyarakat untuk mendukung perkembangan ekonomi dalam kondisi teknologi maju. Menurut Evont Z. Vogt (1987:5) modernisasi disebabkan adanya inovasi, teknologi, urbanisasi dan kontak dengan kebudayaan luar, sehingga merubah cara-cara berfikir, ide atau nilai dari metafisik ke positif dan empiris serta rasional. Dengan kata lain perubahan ini mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan khususnya pada pelaksanaan upacara tradisional. Seperti pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, mereka mulai berfikir secara nalar dan rasional sehingga membawa perubahan dalam melaksanakan upacara tradisional tersebut. Mereka mulai mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam usaha ekonomi. Ini berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga.

Perubahan kebudayaan, dalam hal ini perubahan dalam melaksanakan upacara tradisional juga dijelaskan dalam teori paradigma dari Comte (1987:41). Dikatakan bahwa perubahan tersebut disebabkan proses perubahan akal budi manusia yang berkembang melalui tiga tahap yakni teologis, manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik, manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa atau Tuhan, melainkan manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alam, kodrat, jiwa dan lain-lain. Sedangkan tahap positif, gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar kemajuan teknologi yang akhirnya berkembang sebagai industrial.

Cara berfikir Comte, tampak sejalan dengan gagasan Peursen (1976:42) mengenai strategi kebudayaan. Peursen membagi perubahan kebudayaan dalam tiga tahap yakni mitis, ontologis dan fungsional. Dalam tahap mitis, suatu peristiwa atau gejala manusia disebabkan oleh daya kekuatan magis (gaib). Dalam tahap ontologis, manusia merasa bebas dari kekuatan gaib/mitis dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Sedangkan tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai mengeksploitasi lingkungannya.

Cara berfikir Comte dan Peursen, ternyata melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berfikir atau cara

memandang dunia. Baik Comte maupun Van Peursen melihat transisi masyarakat sederhana ke masyarakat modern sebagai implikasi dari cara berfikir yang positif. Dengan kata lain, perubahan cara berfikir dari metafisik ke positif, mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan, termasuk disini perubahan pada pelaksanaan upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman sekarang.

Ternyata teori dari Comte dan Peursen tersebut bisa menjelaskan penyebab perubahan pelaksanaan upacara tradisional masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman. Dahulu, leluhur/orang-orang tua mereka cara berfikirnya masih mitis yakni melihat suatu peristiwa disebabkan oleh adanya kekuatan gaib sehingga mereka melakukan ritus/upacara gaib. Lambat laun cara berfikirnya berkembang menjadi ontologis, yakni manusia merasa bebas dari kepungan kekuatan gaib sehingga mereka mulai berfikir mengenai dasar hakekat segala sesuatu yang berasal dari Tuhan YME. Selanjutnya mereka mulai berfikir ke arah positif atau fungsional, yakni menerangkan suatu peristiwa dengan akal budi yang berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dengan ilmiah dan biasa dibuktikan secara empirik. Akibat perkembangan akal budi/cara berfikir dari metafisik ke positif inilah menyebabkan masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mengalami perubahan dalam melaksanakan upacara tradisional, khususnya upacara sekitar kehamilan dan kelahiran. Mereka mulai berfikir secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam masalah biaya, penggabungan atau meniadakan sama sekali.

Perubahan pelaksanaan upacara tradisional sekitar upacara kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, disebabkan juga oleh pengaruh agama, yaitu agama Islam. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar informan, bahwa dengan banyaknya pengajian, ceramah dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al'quran, menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan upacara-upacara tradisional. Seperti diketahui bahwa di desa Gadingharjo terdapat banyak kegiatan pengajian yakni tiap malam Ju'at Kliwon, Rabu Pahing dan tiap selapan (35 hari) sekali. Demikian pula di kelurahan Pringgokusuman, selalu diadakan pengajian 2 minggu sekali bagi ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak.

Masyarakat Pringgokusuman yang sebagian besar memeluk agama Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. NU mempunyai pandangan dapat menyesuaikan dengan adat sehingga memperbolehkan melakukan selamatan/upacara, sedangkan Muhammadiyah mempunyai pandangan agama murni sehingga melarang adanya selamatan karena dianggap syirik. akibatnya masyarakat

Pringgokusuman yang berpandangan Muhammadiyah praktis tidak melakukan selamatan atau upacara sekitar kehamilan dan kelahiran yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam terdapat larangan adanya sesaji, dupa kemeyan, selamatan yang sifatnya kutuk atau tahayul. Kalaupun mereka melakukan selamatan yang dianggap penting seperti tujuh bulan, brokohan, puputan, sepasaran, selapanan. Sedangkan selamatan yang lain tidak dilakukan seperti satu, dua, tiga dan lima bulan dalam kandungan.

Selain pengaruh agama, perubahan pelaksanaan upacara tradisional sekitar upacara kehamilan dari kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, disebabkan juga dengan perimbangan ekonomis. Sebagian besar informan mengatakan bahwa masyarakat mulai berfikir tentang penghematan biaya. Selamatan yang membutuhkan biaya tidak sedikit itu dianggap kurang efektif, lebih baik dananya untuk biaya pendidikan atau keperluan yang dianggap penting. Namun ada pendapat lain bahwa selamatan perlu dilakukan karena sudah menjadi tradisi dan naluri orang Jawa yang tidak bisa di tinggalkan. Sehingga perlu dilakukan secara sederhana untuk menghemat biaya, misalnya kalau dahulu upacara nglimani dilakukan secara besar, sekarang cukup membuat among- among (sesaji) dan tidak ada kenduri. Pertimbangan ekonomi ini juga didasarkan karena sulitnya mencari uang dan makin banyaknya kebutuhan keluarga yang meningkat. Akibat mereka melakukan upacara tradisional seperti kehamilan dan kelahiran secara sederhana.

Perubahan pelaksanaan upacara tradisional sekitar kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, disebabkan juga akibat perubahan politik di Indonesia, yakni sejak Jepang datang ke Indonesia khususnya Jawa. Beberapa informan menyebarkan bahwa datangnya bala tentara Jepang telah membentk pemerintahan militer di Yogyakarta. Dewasa di rasakan oleh masyarakat bahwa eksploitasi ekonomi oleh Jepang atas masyarakat sesungguhnya memeberatkan sekali. Cara-cara yang sangat otoriter dari pemerintahan militer Jepang dalam mengeluarkan perintah berangsur-rangsur tidak memberi kesempatan lagi pada masyarakat untuk menjalankan upacara-upacara tradisional. Kebutuhan militer Jepang atas barang perhiasan, temak, padi, pala dan tenaga kerja sedikit demi sedikit membuat miskin masyarakat. Dalam situasi sedemikian itu masyarakat tidak mungkin melepaskan diri apalagi melawan. Muncullah disini kemiskinan, kelaparan, penyakit dan lain sebagainya. Pada saat seperti itu pertanian tidak teurus lagi, dari tenaga kerja yang masih tersisa tidak terangsang lagi untuk berproduksi karena lebih 70% total produksi beras harus di pasok pada pemerintah Jepang. Kondisi yang demikian akan mengakibatkan mengendornya hubungan (interaksi)

antara petani dengan tanah pertaniannya, termasuk di dalam sisitem pertanian. Hubungan yang mengendor itu tidak saja terbatas di bidang upacara pertanian tetapi meliputi, upacara sekitar kehamilan dan kelahiran. Demikianlah yang terjadi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia khususnya di Yogyakarta, pelaksanaan upacara-upacara tradisional seperti kehamilan dan kelahiran di masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mulai ditinggalkan atau disederhanakan akibat adanya kemiskinan, kelaparan dan penyakit.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan atau pergeseran upacara/selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman disebabkan antara lain :

1. Pengaruh modernisasi
2. Penaruh agama Islam
3. pengaruh ekonomi
4. Akibat perubahan politik di Indonesia, yakni datangnya Jepang.

C. Pelaksanaan Upacara Tradisional Yang Masih Dilakukan (Menguat)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara/selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman adalah :

1. Selamatan Mitoni (kandungan berusia 7 bulan)
2. Selamatan Brokohan (bayi lahir berusia 1 hari)
3. Selamatan Puputan (lepas pusar)
4. Selamatan Sepasaran (bayi lahir berusia 5 hari)
5. Selamatan Selapanan (bayi lahir berusia 35 hari)
6. Selamatan Temburi (menanam ari-ari)
7. Selamatan Netoni (peringatan hari lahir)
8. Selamatan Khitanan (supitan bagi anak laki-laki) Pada masyarakat

Gadingharjo dan Pringgokusuman, upacara/selamatan mitoni sejak dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan, mereka masih melaksanakan secara besar-besaran. Tujuannya agar anak dapat lahir dengan selamat, sebab ada kepercayaan bahwa janin berusia 7 bulan sudah siap lahir ke dunia. Ibu yang sedang hamil pertamakali senantiasa melakukan upacara mitoni, supaya anak maupun ibu selamat.

Selain selamatan/upacara mitoni, selamatan brokohan (bayi lahir berusia 1 hari) sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman. Selamatan brokohan merupakan ucapan syukur atas brokoh yang diberi oleh Tuhan karena sekian lama

menunggu kelahiran. Brokohan berasal dari kata arab yang artinya barokah (bersyukur) karena anaknya telah lahir dengan selamat. Oleh sebab itu sebagai upacara syukur mereka melakukan selamatan brokohan.

Masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman masih melakukan upacara puputan. Hal ini disebabkan karena puputan (lepas pusar) merupakan suatu peristiwa yang penting dalam proses kelahiran, karena pusar dianggap satu saudara (*tunggal sedulur*) dengan ari- ari. Maka pusar yang sudah lepas biasanya ditanam bersama ari- ari. Atau ada juga pusar yang sudah lepas dikeringkan lalu ditaruh dikendi (stagen) agar anak tidak menangis. Biasa juga pusar yang sudah kering dimakan oleh ibu (ditelan) agar anak patuh pada orang tua dan menjadi anak yang baik.

Masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman masih melakukan. Selamatan sepasaran. Pada saat sepasaran (lima hari setelah bayi lahir) ini masyarakat Pringgokusuman ada yang melakukan ngakekah, yakni menyembelih kambing untuk dibuat gule. Kalau lahir anak laki-laki, mereka menyembelih 2 ekor kambing dan kalau lahir wanita mereka menyembelih 1 ekor kambing. *Ngakekah* berasal dari bahasa arab mempunyai pengertian sedekah. *Ngakekah* menurut pengertian agama Islam mempunyai arti tebusan dari orang tua karena diberikan anak yang lahir dengan selamat. Kelak anak itu akan menjadi anak yang saleh dan di akherat nanti akan menjemput orang tuanya. Pada waktu sepasaran diadakan dengan memotong rambut agar menjadi rambut dewasa dan untuk membersihkan kulit kepala yang kotor. *Ngakekah (kekahan)* selain dilakukan waktu sepasaran, ada juga yang melakukan selapanan (35 hari). Jadi pada masyarakat Pringgokusuman tidak ada ketentuan secara pasti kapan *ngakekah* dan cukur rambut itu dilakukan. Bisa dilakukkan pada waktu selamatan sepasaran atau selapanan. Sedangkan masyarakat gadingharjo, sepasaran jarang dilakukan, mereka membuat *among-among* untuk *caos dhahar* (sesaji) pada leluhur. Secara umum, selamatan sepasaran masih dilakukan di desa Gadingharjo maupun Pringgokusuman.

Selamatan selapanan (35 hari setelah bayi lahir), baik masyarakat Gadingharjo Pringgokusuman melakukan secara besar (*rowa*). Pada waktu selamatan ini dilakukan kenduri, rawangan dan sumbangan. Banyak tamu yang datang untuk memberi sumbangan dan ucapan selamat atas keklahiran anaknya. Sumbangan itu bisa berupa uang atau barang (perlengkapan bayi atau bahan makanan). Selamatan selapanan ini dilakukan karena anak akan diberi nama (*tenger*). Kalau dahulu nama anak selalu dikaitkan dengan hari kelahirannya, misalnya hari Pon maka

namanya Poniman, hari Legi namanya Legiman dan lain sebagainya. Namun untuk masa sekarang, namanya disesuaikan dengan harapan orang tuanya misalnya Arif Budiman, artinya agar menjadi anak yang arif dan berbudi dan lain sebagainya.

Selamatan temburi (penanaman ari-ari), masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dilakukan, dari dahulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena ari-ari (aroman atau bing-bing) dianggap merupakan "suatu sempalan daging kulit" atau "*sedulur ponang jabang bayi*" (saudara dari jabang bayi atau satu bagian daging kulit dari jabang bayi). Karena dianggap sebagai satu saudara dengan bayinya, maka ari-ari perlu ditanam dan dirawat sebaik-baiknya. Pada saat menanam ari-ari, disertakan pula segenggam beras (agar bisa masak), pensil (agar pandai), jarum (agar bisa menjahit) dan lain sebagainya. Setelah ari-ari ditanam, diberi lampu sebagai penerangan, pagar keliling agar terlindung dari gangguan hewan (katak, ular) dan bagian atasnya ditutup supaya tidak kehujaan.

Selamatan netoni (peringatan hari lahir), pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dilakukan sejak dahulu sampai sekarang. Mereka membuat among-among yang diletakkan di bawah tempat tidur bayi. Dengan tujuan mengucapkan syukur pada Tuhan YME dan leluhur atau para danyang, supaya dijauhkan dari penyakit (*sarap sawan*) atau bencana. Atau menurut istilah setempat "*memuji syukur karo sing gawe urip*" (bersyukur pada Tuhan yang menciptakan hidup). Ada anggapan bahwa jika tidak melakukan selamatan netoni, maka anak akan menangis terus (*rewel*) atau sakit.

Adapun untuk selamatan khitanan, masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman selalu melakukannya. Khitanan bagi anak laki-laki sekitar usia 6 - 12 tahun diwajibkan dalam agama Islam, apalagi mereka yang mampu selalu melakukan secara besar-besaran. Sedangkan tetesan saat ini jarang dilakukan, sebab tidak diwajibkan dalam agama Islam. Orang yang mampu mengadakan tetesan bagi anak wanita. Khitanan pada saat ini dilakukan oleh dokter atau bong supit, sedang tetesan dilakukan oleh dukun.

Demikianlah upacara-upacara sekitar kehamilan dan kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman sampai sekarang. Sebagian besar informan mengatakan bahwa ada selamatan yang perlu dilakukan seperti mitoni, brokohan, puputan, sepasaran, selapanan, temburi, netoni dan khitanan. Tapi ada

yang tidak perlu dilakuakn seperti ngebor-ngebori (satu bulan), dua bulan, tiga bulan (neloni), empat bulan, nglimani, tedhak siten, tetesan, procotan dan dhawet plencing. Sebagian besar informan selamatn/upacara sekitar kehamilan dan kelahiran tersebut di atas perlu dilaksanakan karena :

1. Merupakan naluri orang Jawa, yang harus "*eling karo sing gawe urip*" (teringat pada Yang Menciptakan Hidup), sebab dengan demikian akan selamat "*wilujeng seger kuarasan*" (Selamat segar kesehatan).
2. Sudah merupakan tradisi masyarakat Jawa, khususnya Gadingharjo dan Pringgokusuman apabila tidak melakuakn akan dicemoohkan (*dirasani*) oleh tetangga sekitar. Sebagai contoh jika tidak mitoni atau lainnya akan dirasani "duwe anak kok ora diragati", maksudnya punya anak kok tidak diselamati. Atau dikira "ora umum", maksudnya menyimpang dari kebiasaan masyarakat.
3. Apabila tidak melakukan, takut terkena *goda rencana* (bencana) dikemudian hari. Kata seorang informan "bejo cilaka gumantung awake dhewe", maksudnya celaka tergantung kita sendiri. Jika tidak melakukan selamatn, hatinya tidak tenang karena merupakan tradisi dan naluri orang Jawa yang tidak bisa ditinggalkan. Seperti dikatakan oleh seorang informan berikut ini :

"Menawi mboten nyelamati punika, wonten manah kraos mboten sekeco lan mboten tenang margi sampun kuajiban naluri tiyang Jawi ingkang kedah ngléluri tradisi leluhur nyuwun kawilujengan".

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Kalau tidak membuat selamatn ini, dalam hati terasa tidak enak dan tidak tenang sebab sudah kuajiban naluri orang Jawa yang harus melestarikan tradisi leluhur minta keselamatan".

Informan lain juga mengatakan :

"Selamatan iku dadi pengerem-erem lan nglegakake arti"

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Selamatan itu menjadikan tenang dan melegakan hati".

Apa yang diuraikan di atas ternyata selamatn/upacara sekitar kehamilan dan kelahiran dirasa perlu dilakukan. Menurut sebagian besar informan, jika tidak melakukan upacara/selamatan tidak ada halangan secara nyata, tapi hatinya tidak enak dan jika terwujud dalam kenyataan sepertinya "ora mathuk kabeh", mengalami kesulitan melahirkan dan lain sebagainya. Ada juga informan yang mengatakan :

“Menawi mboten nglampahi selamatan punika, mboten wonten alangan kasunyatan, nanging ngemu raos mboten sekeco lan menawi tumindak wonten ing lelampahan, murugaken sakit, angel, ruwet, peteng lan sak piturutipun. Kawontenan wau nama sampun tampi bebana saking Gusti Allah”

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut

“Jika tidak melakukan selamatan itu, tidak halangan secara nyata, tapi terasa dalam hati tidak enak dan jika terwujud dalam tindakan membuat/menjadikan sakit, menemui kesulitan, gelap, kacau dan seterusnya. Keadaan seperti itu namanya sudah menerima halangan dari Tuhan”

Menurut informan ada juga halangan yang langsung dirasakan oleh masyarakat apabila tidak melakukan selamatan, misalnya upacara bersih desa di Gadingharjo. Pada waktu itu tidak dilaksanakan upacara bersih desa kemudian timbul *pagebluk* yakni banyak orang yang mati, sakit dan banyak hewan (ternak) ayam mati (*gering*). Demikianlah beberapa sekitar kehamilan dan kelahiran masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman. Upacara/selamatan tersebut selalu dilaksanakan karena merupakan naluri orang Jawa yang harus “eling karo sing gawe urip” (ingat pada yang menciptakan hidup) sebab dengan demikian akan selamat. Hal ini juga merupakan tradisi bagi orang Jawa warisan dari leluhur yang sudah berakar kuat di hati sanubari masyarakat penduduknya. Sehingga secara sosial, jika tidak melakukan upacara atau selamatan, ada perasaan takut, tidak tenang dan tidak enak. Ada anggapan jika terwujud dalam tindakan/kenyataan, menimbulkan rasa sakit, gelap, kesulitan, kegagalan dan lain sebagainya.

Memahami pemikiran di atas, kita lihat akan adanya ciri mendasar gambaran masyarakat Jawa tradisional mengenai peristiwa penting dan kekuasaan alam adikodrati. Kekuasaan alam adikodrati tersebut bagi orang Jawa tidak bisa diperoleh dari pengamatan empiris yang bersifat fisik, melainkan dari pengamatan iman yang hidup. Diungkapkan melalui kata “menawi boten nglampahi selamatan punika, mboten wonten alangan kasunyatan, nanging ngemu raos mboten sakeco” (Jika tidak melakukan selamatan itu, tidak ada halangan secara nyata, tapi terasa dalam hati tidak enak). Pelanggaran terhadap kekuasaan alam itu diyakini sebagai mematahkan pencapaian kesatuan hamba dengan Tuhan. Kesatuan hamba dengan Tuhan itu diwujudkan dalam rasa *mboten sakeca* (tidak enak) yaitu keadaan yang tidak tenang, ketentraman terganggu dan akhirnya muncul keyakinan adanya bencana yang menimpa manusia seperti sakit, *angel*

(kesulitan), *mumet* (pusing), *peteng* (gelap) dan sebagainya. Kata *mboten sakeca* (tidak enak) dapat ditafsirkan sebagai rasa yang mengganjal seolah-olah melanggar tradisi (adat) yang bisa mengganggu keseimbangan sosial. Pelanggaran terhadap adat dirasakan sebagai kelakuan budaya yang kurang matang dan disebut “ora umum” atau tidak melakukan adata sebagai orang Jawa.

Demikianlah alam pikiran yang mendasari sebagian besar masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, oleh karena itu mereka tetap melakukan upacara tradisional sekitar kehamilan dan kelahiran. Seperti upacara mitoni, brokohan, puputan, sepasaran, selapanan, temburi, netoni dan khitanan. Sedangkan untuk upacara lainnya sudah jarang dilakukan, seperti upacara *nglimani*, *procotan*, *nyapih*, *tetasan*, *tedhak siten* dan *nyetahuni*. Adapun upacara yang mengalami penyederhanaan adalah selamatan gaulan, *procotan* dan *dawet plencing*. Kemudian yang digabung selamatan 1, 2, 3, 4 bulan dengan pelaksanaan upacara *nglimani* (lima bulan). Upacara 1, 2, 3, 4 bulan saat ini mulai ditinggalkan. Adanya perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan upacara/selamatan tersebut disebabkan pengaruh modernisasi, agama (Islam), ekonomi dan akibat politik di Indonesia (sejak Jepang datang ke Jawa). Pengaruh modernisasi di sini termasuk kemajuan teknologi, pendidikan/pengetahuan, urbanisasi, pengaruh luar dan inovasi (*discovery*, *invention* dan *diffusi*).

D. Upacara Garebeg Maulud dan Perubahannya

Pelaksanaan upacara garebeg maulud dewasa ini juga mengalami perubahan atau pergeseran. Perubahan penyelenggaraan untuk mendukung program pemerintah, yakni pariwisata dan pembangunan. Sedangkan mengenai tujuan, kesakralan, struktur dan nilai masih tetap terjaga dalam upacara garebeg maulud tersebut. Prosesi upacara masih lengkap meskipun sedikit ada penyederhanaan. Secara umum perubahan pelaksanaan garebeg maulud tersebut tidak terletak pada strukturnya (*non empiris*) melainkan dalam bentuk permukaannya (*empiris*).

Seperti kita ketahui upacara garebeg sudah ada sejak jaman Majapahit, sampai sekarang dilakukan karena masyarakat Yogyakarta khususnya masih memegang teguh adat kebiasaan dan naluri akan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Secara prinsip, upacara garebeg maulud tetap dilakukan dari tahun ke tahun, tetapi pelaksanaannya ditingkatkan yakni lebih besar, meriah, diisi dengan program pembangunan dan

dikaitkan dengan pariwisata. Hal ini harus kita sadari, sebagaimana negara Indonesia yang mengalami modernisasi dalam era globalisasi, semua unsur mengalami perubahan meski tetap disesuaikan dengan kepribadian dan culture bangsa Indonesia. Demikian pula upacara garebeg maulud di Yogyakarta yang merupakan salah satu adat atau culture bangsa Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Hal ini sebenarnya tidak menjadi soal karena meski secara lahiriah mengalami perubahan tapi tetap mempunyai struktur, tujuan, esensi yang sama dengan pelaksanaan garebeg dahulu. Nilai kesakralan dan getaran emosi masyarakat masih tetap terasa bahkan lebih kuat. Pernyataan ini sependapat dengan Poespoprojo (1987:164) bahwa dalam masyarakat yang dinamik, upacara adat yang mengalami perubahan biasanya dalam bentuk permukaan (empiris), bukan pada strukturnya (non empiris). Sebab struktur selalu tetap dimiliki manusia, meski manusia telah terjerat oleh kemajuan jaman. Struktur dalam upacara garebeg terletak pada gunung yang dianggap sebagai sedekah raja pada rakyatnya.

Sedekah yang diberikan pada orang lain menampakkan kemurahan hati seseorang, namun tindakan ini tidak sampai disitu karena dengan tindakan ini diharapkan akan mendapatkan "sesuatu" dari Tuhan sebagai balasan. Dengan demikian sedekah sebenarnya adalah media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar dirinya. Model Leach (1981:82) membantu menjelaskan hubungan itu. Dikatakan bahwa upacara merupakan jembatan antara dunia sana dengan dunia sini. Dengan demikian, gunung sebagai sedekah di sini merupakan jembatan antara dirinya dengan kekuatan di luar dirinya yang dapat memberikan "sesuatu" bagi kebahagiaan hidup manusia. Gunung dalam konteks ini merupakan medium yang menghubungkan diri manusia dengan supernatural agar keselamatan hidup di dunia dan akherat dapat tercapai. Keadaan yang *slamet* bagi manusia memiliki nilai yang sangat penting karena dapat memberi ketentrangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Demikianlah struktur dalam upacara garebeg, terletak pada gunung yang dianggap sebagai sedekah raja pada rakyatnya. Sedangkan sedekah merupakan jembatan antara manusia dengan kekuatan supernatural yang ada di luar dirinya yang dapat memberikan "sesuatu" atau keselamatan bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun akherat.

Pemahaman upacara tradisional yang penting, khususnya garebeg maulud ini bukan pada level empirisnya (luarnya) tapi pada level non empirisnya yakni struktur dalam upacara tersebut. Selama strukturnya sama, maka prinsip dari upacara garebeg maulud tetap sama. Inilah yang

paling esensial dalam pelaksanaan upacara garebeg Maulud yang penting tetap terjaga keaslian, kesakralan, struktur, nilai dan tujuan dari upacara garebeg Maulud tersebut.

Selanjutnya, jika dilihat perubahan dalam pelaksanaan upacara garebeg saat ini terdapat pada bentuk luarnya (empiris). Yakni untuk mendukung program pariwisata dan pembangunan. Seperti diketahui bahwa sebelum upacara gunung, dimulai dengan pesta rakyat menyongsong perayaan sekaten, yakni berupa keramaian untuk hiburan masyarakat. Kalau dahulu dalam pesta rakyat tersebut berupa kesenian tradisional seperti srandul, ndolalak, sulapan, kethek ogleng, ledek munyuk, stambul, wayang uwong/orang, kroncong dan ketoprak. Tapi sekarang pesta rakyat itu berubah menjadi pekan raya/pasar malam yang dipergunakan untuk kepentingan pariwisata dan pembangunan, antara lain :

1. Sebagai arena rekreasi bagi masyarakat misalnya : sirkus, permainan anak-anak, panggung kesenian/musik dan lain-lain.
2. Sebagai forum informasi dan komunikasi tentang kebijaksanaan yang dapat diperoleh dari eksposisi/pameran dari instansi pemerintah.
3. Sebagai sarana melestarikan kesenian/kebudayaan daerah. Untuk itu disediakan panggung kesenian daerah, pentas kesenian daerah dan lain sebagainya

Di samping itu dalam kegiatan pasar malam tersebut juga diadakan kegiatan keagamaan, khususnya agama Islam sesuai dengantujuan perayaan sekaten. Kegiatan keagamaan itu antara lain santapan rohani melalui menara siaran, pengajian umum, pameran keagamaan, pentas seni keagamaan, tabligh di masjid Besar dan lain-lain.

Pasar malam tersebut dipakai sebagai ajang berjualan bagi para pedagang seperti penjual makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, sepatu, bunga dan lain sebagainya. Akibat adanya pasar malam dalam perayaan sekaten, membuat suasana makin meriah dan ramai. Kalau dahulu, para penjual menjual pecut, nasi gurih, kinang, dan telur merah. Tapi sekarang banyak penjual dengan berbagai macam jenis barang. Perubahan yang tampak, terdapat dalam pertunjukan kesenian. Kalau dahulu banyak dipergelarkan kesenian tradisional, seperti srandul, kethek ogleng, ledek munyuk, stambul, ketoprak, keroncong, sulapan dan lain-lain. Tapi sekarang ada pertunjukan musik dangdut, rock dan pop, yang sedikit banyak mempunyai pengaruh negatif bagi masyarakat. Khususnya musik dangdut, dengan penyanyi yang geyu maupun pakaian yang cukup seronok, memberi pengaruh negatif bagi para penonton terutama para remaja dan anak-anak.

Perubahan lain pada pelaksanaan upacara garebeg saat ini bila dibandingkan dengan dahulu antara lain:

- 1). Jumlah gunung-dahulu lebih banyak (7buah gunung-dahulu), tapi sekarang hanya 5 gunung-dahulu. Lima buah gunung-dahulu itu adalah gunung-dahulu kakung (laki-laki), gunung-dahulu putri (wanita), gunung-dahulu darat, gunung-dahulu pawuhan, dan gunung-dahulu gepak.
- 2). Kalau dahulu Sultan dalam menebar udhik-udhik memakai kereta kuda, tapi sekarang cukup berjalan kaki.
- 3). Dahulu prajurit hanya berasal dari kasultanan, tapi sekarang dilengkapi dengan prajurit Paku Alaman. Demikian juga gunung-dahulu tidak saja dari Kasultanan tapi juga dari Paku Alaman.
- 4). Kalau dahulu gunung-dahulu dibagikan pada abdi dalem, sekarang diperebutkan massa/rakyat untuk ngalap berkah.
- 5). Dilihat dari segi keramaian, kata beberapa informan lebih ramai dahulu, sebab Sultan ikut terjun ke alun-alun dan berkeliling melihat keramaian sekaten. Begitu Sultan *miyos* (lewat) gamelan dibunyikan bertalu-talu menyambut kehadiran Sultan dan kuda lumping beraksi memberi penghormatan pada Sultan. Gajah juga dikeluarkan dari kandangnya yang berada di alun-alun selatan setelah diridias dan dihias. Gajah tersebut diarak keliling dari pasar ngasem, Rotowijayan, Pracimasono lalu diistirahatkan di bawah pohon beringin. Tapi untuk saat ini Sultan tidak *miyos* dan gajah tidak diarak keliling, sehingga mengurangi keramaian.
- 6). Kalau dahulu dalam prosesi upacara terdapat ular, gajah, singa, dan lain sebagainya sebagai simbol kekuasaan Sultan, tapi sekarang hal itu tidak dilakukan lagi.

Demikianlah beberapa perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara garebeg Maulud saat ini. Tampak dalam perubahannya bukan yang menyangkut struktur tetapi untuk mendukung pariwisata dan pembangunan. Tapi secara prinsip, kesakralan, tujuan dan nilai serta struktur dalam upacara garebeg tidak mengalami perubahan. Meskipun dalam prosesi upacara ada sedikit perbedaan seperti yang sudah diuraikan di atas (poin 1-6). Sebagian besar informan mengatakan bahwa perbedaan itu disebabkan karena perubahan jaman, dianggap lebih praktis, ekonomis, sehingga dalam pelaksanaan upacara ada sedikit perkembangan bila dibandingkan dengan dahulu.

Selanjutnya, tanggapan masyarakat pada pelaksanaan upacara garebeg saat ini, tampak ada pergeseran. Dahulu masyarakat datang ke

perayaan sekaten bertujuan untuk mendengarkan dakwah Islam di masjid dan *ngalap berkah* pada saat gunung keluar, tapi sekarang masyarakat terutama mereka yang masih muda/remaja cenderung melihat keramaian pasar malam Apalagi adanya musik dangdut, pameran industri, permainan, sangat mendorong mereka (kaum muda/remaja) untuk datang ke perayaan sekaten. Sedangkan mereka yang berusia lanjut, tetap bertujuan mohon berkah, mendengarkan gamelan, dakwah Islam, membeli kinang dan nasi gurih. Adanya pergeseran disebabkan para remaja/kaummuda lebih berpandangan rasional, sehingga anggapan mereka upacara garebeg Maulud tidak mempunyai makna dan sakral.

Kemudian tanggapan masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mengenai perubahan pelaksanaan upacara garebeg untuk mendukung pariwisata dan pembangunan, sebagian besar informan mengatakan baik. Karena pariwisata merupakan program pemerintah, yang diharapkan dapat mendatangkan devisa negara dan merupakan hiburan bagi masyarakat serta menarik para wisatawan asing yang pada akhirnya mengenalkan kebudayaan Indonesia pada manca negara. Dengan catatan/syarat, tidak merubah tujuan, kesakralan dan inti/struktur dari upacara tersebut, seperti dikemukakan oleh seorang informan berikut ini :

“Garebeg sekarang sudah berubah, karena disesuaikan situasi kondisi jaman. Perubahan jaman membawa juga perubahan adat, meskipun hanya dalam permukaanya saja. Tapi tujuan, kesakralan dan makna dari upacara garebeg itu tetap tidak berubah”.

Pendapat lain dari informan juga mengatakan bahwa jika pelaksanaan upacara garebeg dikaitkan dengan pariwisata dan pembangunan, maka akan tetap baik. Karena selain untuk devisa, hiburan masyarakat dan menarik wisatawan, juga penting untuk media pendidikan, informasi pembangunan dan pelestarian kebudayaan daerah. Asalkan kesakralan, tujuan dan makna dari upacara garebeg itu tetap ada. Menurut informan, kesakralan upacara garebeg masih terasa kuat, terbukti dari banyaknya pengunjung yang ingin ngalap bberkah merayah gunung pada saat gunung keluar. Rangkaian upacara (prosesi) inti dari upacara garebegjuga masih lengkap, yakni :

- 1). Sri Sultan masih melaksanakan udhik-udhik di masjid dan di tempat gamelan.
- 2). Pembicaraan riwayat Nabi Muhammad di masjid Besar.
- 3). Dibunyikannya gamelan.

- 4). Adanya kirab prajurit pada puncak upacara, sejumlah 10 breganda yakni prajurit wirobrojo, daheng, patang puluh. jagakarya, prawirootomo, ketagung, mantrijeron, nyutran, bugis dan surakarsa.
- 5). Dikeluarkan gamelan dan diarak ke Masjid Besar, setelah didoakan terlebih dahulu oleh abdi dalem penghulu. Setelah sampai di Masjid lalu dirayah oleh masyarakat untuk ngalap berkah.

Demikian pelaksanaan upacara garebeg Maulud yang mengalami perubahan atau pergeseran. Meski perubahan itu hanya dari luarnya saja (empris), sedangkan kesakralan, struktur dan makna serta tujuan masih tetap sama sejak dahulu hingga sekarang.

BAB V

FUNGSI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PENDUKUNGNNYA MASA KINI

Apa yang telah dikemukakan tentang upacara tradisional sekitar kehamilan dan kelahiran di Desa Gadingharjo dan Kelurahan Pringgokusuman, mereka masih memegang teguh adat kebiasaannya yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi turun-temurun dari generasi sebelumnya. Kepercayaan terhadap leluhur dan Tuhannya merupakan manifestasi keteguhan hati yang telah mengakar di sanubari masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman dalam hal memetri adat kebudayaan bangsa. Hal ini terwujud dalam hal pelaksanaan upacara sekitar kehamilan dan kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, meskipun ada sedikit perubahan misalnya pelaksanaannya lebih disederhanakan, digabung, jarang dilakukan atau mulai ditinggalkan. Perubahan itu bisa dimaklumi karena adanya perubahan jaman sehingga orang berfikir lebih ekonomis, rasional dan praktis. Selain itu perubahan juga disebabkan adanya pengaruh agama, pendidikan sosial politik dan modernisasi. Perubahan itu hanya dari bentuk luarnya (empiris), sedangkan stuktur, nilai, tujuan dan maksud dari upacara masih tetap ada. Sebenarnya inilah yang paling essensial dalam pelaksanaan upacara tradisional meskipun bentuk luarnya mengalami perubahan. Di sini yang penting tetap terjadi kesakralan.

Menyimak upacara tradisional sekitar kehamilan dan kelahiran di Desa Gadingharjo dan Kelurahan Pringgokusuman ini, maka perlu diuraikan tentang fungsi upacara tersebut pada masyarakat pendukungnya masa kini, sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia. Sebab dengan mengetahui fungsi tersebut akan diketahui pula peranan dan kedudukan upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman bisa dilihat fungsi spiritual dan sosial. Sedangkan fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata, upacara gerebeg Maulud. Berfungsi spiritual karena dalam pelaksanaan upacara tradisional kehamilan dan kelahiran selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk mohon keselamatan pada leluhur atau Tuhannya. Dengan kata lain upacara tersebut berfungsi spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram dan selamat. Berfungsi sosial (pengendalian sosial), kontak sosial interaksi, integrasi, dan

komunikasi antar warga masyarakatnya. Seperti telah kita ketahui bahwa dalam upacara kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo maupun Pringgokusuman terdapat sesaji, di mana dalam sesaji terdapat simbol yang memuat pesan atau nilai-nilai sehingga baik untuk pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi warganya. selain itu di dalam upacara tersebut juga terdapat kenduri, *rewangan* (gotong-royong) dan sumbangan yang bisa mewujudkan kebersamaan, komunikasi, kontak sosial, dan interaksi antar warganya.

Adapun fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata, yaitu pada upacara gerebeg Maulud. Seperti diketahui upacara gerebeg pada mulanya merupakan kegiatan keagamaan dan bermakna religius, dewasa ini telah menjadi suguhan wisata. Ini merupakan program pemerintah dalam upaya mengembangkan pariwisata kebudayaan untuk menambah devisa negara/daerah dan mengenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar. Untuk itu akan diuraikan bagaimana peranan upacara gerebeg dalam kegiatan pariwisata.

A. Fungsi Spiritual

Masyarakat pada umumnya mempunyai konsep bahwa tiap-tiap individu terbagi dalam tingkatan hidup. Tingkat demi tingkat itu akan dilalui dan dialami oleh individu-individu yang bersangkutan disepanjang hidupnya, dalam ilmu antropologi disebut sebagai *stages along the life cycle*. Pada tiap tingkat itu individu yang bersangkutan dianggap dalam kondisi dan lingkungan tertentu. Karena itu setiap peralihan dari satu tingkat ke tingkat yang lain dapat dikatakan sebagai peralihan dari satu lingkungan sosial ke lingkungan yang lain. Orang Jawa, khususnya di kalangan masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, lingkungan sosial seorang individu mulai terbentuk sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Lingkungan sosial yang harus dilalui dalam perjalanan hidupnya, meliputi sewaktu berada di dalam rahim ibu (kehamilan). Setelah kelahiran ia akan melewati masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, menikah, tua dan akhirnya mati. Saat meninggal dunia atau mati menurut orang Jawa bukan yang terakhir, sebab orang itu akan melanjutkan perjalanan hidupnya menuju ke *alam kelanggengan* (alam abadi). Karena itu saat kelahiran disebut sebagai peralihan dari alam gaib ke alam nyata dan kematian disebut peralihan dari alam nyata ke alam gaib.

Pada saat peralihan tersebut, sering dianggap sebagai saat yang gawat dan penuh bahaya. Untuk menolak bahaya itu, maka manusia menciptakan usaha menyelamatkan diri. Usaha penyelamatan melalui upacara-upacara untuk memohon keselamatan dan pembinaan hubungan baik dengan para leluhur dan Tuhannya. Adanya ritus dan upacara ini merupakan suatu upaya manusia dalam mencari keselamatan dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Manusia dianggap sebagai replika dari makro kosmos, oleh sebab itu tiap individu dianggap sebagai mikro kosmos. Sebagai mikro kosmos manusia adalah bagian dari alam semesta makrokosmos, maka tugas manusia adalah menjaga kehidupan dan keseimbangan makro kosmos menentang atau menyimpang dari tata kosmos berarti merusak atau mengguncangkan keseimbangan kosmos. Agar seimbang dan selaras, maka manusia mengadakan upacara atau keselamatan.

Seperti diketahui bahwa makrokosmos terdiri dari komponen yang bersifat materi (*alam kasad mata atau alam nyata*) dan non materi (*ora kasad mata atau alam gaib*). Komponen yang bersifat materi terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (tanah, gunung, sungai, laut dan lain-lain). Adapun komponen yang bersifat non materi (*ora kasad mata/tidak tampak oleh mata*) terdiri dari alam kelanggengan (lingkungan gaib positif) yaitu tempat Tuhan, roh-roh leluhur yang baik berada dan alam lembut (lingkungan gaib negatif) yaitu tempat roh-roh jahat berada. Manusia yang berada di tengah harus menjaga dua komponen tersebut. Salah satu cara adalah melakukan upacara/seiamatan yang menjaga hubungan antara manusia dengan komponen makrokosmos tersebut. Keempat alam yang termasuk komponen makrokosmos tersebut, menurut Amin Yitno (1989:8) jika dibuat bagan akan tampak sebagai berikut :



Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku manusia dalam melaksanakan upacara/selamatan, termasuk juga di sini masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman. Secara vertikal masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman melakukan upacara sekitar kehamilan dan kelahiran untuk memohon keselamatan pada Tuhan serta roh-roh halus yang berada di lingkungan positif, dan menghindarkan diri dari bahaya yang berasal dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan gaib negatif. Secara horizontal mereka melakukan upacara sekitar kehamilan dan kelahiran untuk memenuhi dan mempertahankan struktur sosial masyarakatnya. Dengan kata lain suatu adat kebiasaan tertentu pada nyatanya berfungsi membantu memelihara sistem sosial masyarakatnya. Demikian juga upacara yang dilakukan pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman berfungsi untuk memenuhi lingkungan sosialnya. Selain itu upacara tersebut juga untuk memenuhi lingkungan fisiknya, dalam arti untuk menghormati, memelihara dan melestarikan lingkungan alamnya seperti gunung, laut, sungai dan lain-lain. Namun pada masalah ini, uraian akan lebih ditekankan pada fungsi spiritual dari upacara sekitar kehamilan dan kelahiran di desa Gadingharjo dan kelurahan Pringgokusuman.

Masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dalam melakukan upacara kehamilan dan kelahiran, fungsi utamanya adalah memohon keselamatan pada Tuhan dan roh-roh halus yang berada di lingkungan gaib positif dan menghindarkan diri dari bahaya yang berasal dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan gaib negatif. Pada dasarnya mereka memohon keselamatan bagi anak dan ibunya, serta menghindarkan dari bahaya atau malapetaka yang disebabkan karena roh-roh halus yang jahat. Seperti dikemukakan oleh seorang informan berikut ini :

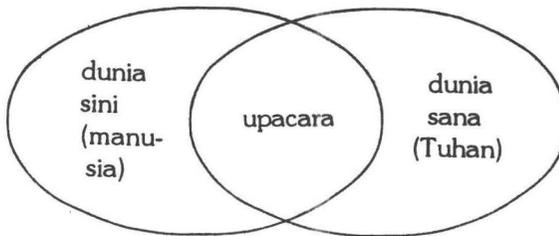
"Selamatan punika supados bayi lahir wilujeng, panjang umur, dados lare ingkang utami kados dene panjangkanipun tiyang sepuhipun. Ugi ibunipun boten wonten sambekala rikala ngandeg ngantos nglairaken lan bayi tebih saking goda rencana jalaran roh-roh alus ingkang jahat"

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Selamatan ini agar bayi dapat lahir dengan selamat, panjang umur, menjadi anak yang baik sesuai dengan harapan orang tuanya. Juga ibunya tidak mengalami kesulitan sejak mengandung hingga melahirkan dan bayi jauh dari halangan yang disebabkan roh-roh halus jahat"

Dengan melakukan upacara tersebut, masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mengharapkan agar bayi dalam kandungan dapat lahir dengan selamat, lancar tidak ada halangan dan dijauhkan dari segala bahaya yang disebabkan oleh roh-roh halus. Demikianlah selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, sejak bayi dari kandungan berusia satu bulan sampai usia sembilan bulan dan sejak bayi lahir (brokohan) sampai khitanan. Pada dasarnya mereka mencari keselamatan bagi anak dan ibunya. Juga mengharapkan agar anaknya menjadi anak yang baik, soleh dan patuh pada orang tua.

Tampak bahwa upacara/selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman merupakan tindakan spiritual yang mengharapkan sesuatu "keselamatan" dari Tuhan dan para leluhur atau roh-roh halus. Upacara/selamatan yang berfungsi spiritual ini adalah media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia. Kiranya model Leach (1981:82) dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan ini.



Model tersebut menjelaskan bahwa upacara/selamatan itu merupakan jembatan antara dunia sini (dunia fana) dengan dunia sana (dunia kekal). Dengan kata lain upacara merupakan jembatan antara dirinya dengan kekuatan di luar dirinya yang dapat memberikan "sesuatu" bagi kebahagiaan manusia. Tindakan upacara ini akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan yang ada di dunia lain. Selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran dalam konteks ini merupakan medium yang menghubungkan diri manusia dengan supranatural agar keselamatan hidup di dunia dan akherat dapat tercapai. Keadaan *slamet* bagi manusia memiliki nilai penting karena dapat memberi ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Oleh sebab itu untuk memperoleh *slamet*, manusia harus berorientasi pada Tuhan dan leluhurnya, dalam arti ia selalu bersikap dan berbuat dengan aturan-aturan Tuhan. Tidak melakukan upacara/selamatan

berarti menyimpang dari aturan-aturan Tuhan, akibatnya keselamatan dan ketentraman tidak akan tercapai. Itulah sebabnya maka upacara sekitar kehamilan dan kelahiran masih tetap dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman agar keselamatan dan kebahagiaan dapat tercapai.

Upacara/selamatan sebenarnya berkaitan erat dengan dorongan emosi keagamaan pada masyarakat. Dorongan emosi keagamaan ini muncul dari rasa ketakutan, kegelisahan, ketidaktenangan di dalam hatinya, pada sesuatu yang bersifat supernatural seperti takut dapat gangguan dari roh-roh halus, takut tidak diberi keselamatan oleh Tuhan dan lain sebagainya. Adanya rasa takut, gelisah dan tidak tenang inilah menyebabkan mereka melakukan upacara/selamatan. Keadaan seperti ini maka dapat dikatakan bahwa upacara/selamatan berfungsi spiritual dalam kehidupan masyarakatnya, yakni berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan/leluhur yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tenteram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat.

Masyarakat baik Gadingharjo maupun Pringgokusuman sebagian besar mengungkapkan bahwa selamatan itu menjadikan tenang di hati dan melegakan hati (*Selamatan iku dadi pengerem-erem lan nglegakke ati*). Jika tidak melakukan selamatan, hati kurang enak (*kurang sekeco*) atau tidak tenang. Seperti diungkapkan informan berikut ini.

"Menawi mboten nglampahi selamatan punika mboten wonten alangan kasunyatan, nanging ngemu raos mboten sekeco lan menawi tumindak wonten ing lelampahan, murugaken sakit, angel, peteng lan sak pitirutipun. Kawontenan wau nama sampun tambebana saking Gusti Allah"

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Jika tidak melakukan selamatan itu, tidak ada halangan secara nyata, tapi terasa dalam hati tidak enak dan jika terwujud dalam tindakan, menjadikan sakit, menemui kesulitan, gelap, kacau dan seterusnya. Keadaan seperti itu namanya sudah menerima halangan dari Tuhan".

Dari uraian di atas tampak bahwa dengan melakukan selamatan maka hati akan tenang, sebaliknya bila tidak melakukan selamatan maka hati *kurang sekeco* (kurang enak) atau tidak tenang. Tidak tenang digambarkan sebagai suatu keadaan yang *mboten sekeco* dan jika terwujud dalam tindakan akan menjadikan sakit, menemui kesulitan, gelap, kacau,

dan sebagainya. Ini berarti sudah menerima halangan (*bebana*) dari Tuhan dan leluhurnya.

Memahami pemikiran informan di atas, kita lihat adanya ciri mendasar masyarakat Jawa, termasuk juga masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mengenai peristiwa-peristiwa penting dan kekuasaan alam adikodrati. Kekuasaan alam adikodrati bagi orang Jawa tidak diperoleh dari pengamatan empiris yang bersifat fisik, melainkan dari pengamatan iman yang hidup. Hal ini terungkap dari kata "menawi boten nglampahi selamatan punika mboten wonten alangan kasunyatan, nanging ngemu raos mboten sekeco ..." (Jika tidak melakukan selamatan itu, tidak ada halangan secara nyata tetapi terasa dalam hati tidak enak). Kata *mboten sekeco* (tidak enak) ditafsirkan sebagai rasa yang menggajal seolah-olah melanggar tradisi (adat) yang bisa mengganggu keseimbangan sosial. Pelanggaran terhadap adat/tradisi dirasakan sebagai kelakuan budaya yang kurang matang atau *ora jawani* atau *ora umum* bagi masyarakatnya.

Selanjutnya pelanggaran terhadap kekuasaan alam itu diyakini sebagai mematahkan pencapaian kesatuan hamba dengan Tuhan (*jumbuhing kawula Gusti*). Kesatuan hamba dengan Tuhan itu diwujudkan dalam rasa *mboten sekeco* (tidak enak) jika tidak melakukan upacara/selamatan. Tidak enak (*mboten sekeco*) itu merupakan suatu keadaan yang tidak tenang, tidak tentram, tidak aman dan akhirnya muncul keyakinan adanya bencana yang menimpa manusia seperti sakit, gelap, menemui kesulitan, tertimpa mala petaka dan lain sebagainya.

Demikianlah upacara/selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman yang berfungsi spiritual, karena berhubungan dengan pemujaan/penghormatan pada Tuhan atau leluhurnya untuk mohon keselamatan dan kebahagiaan.

B. Fungsi Sosial

Menurut Budi Santoso (1984:28) fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yakni adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standard*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Maka dengan mengacu pendapat Budi Santoso ini, Upacara kehamilan dan kelahiran di desa Gadingharjo dan Pringgokusuman akan dilihat fungsinya pada masyarakat pendukungnya masa kini. Apakah upacara tersebut

berfungsi sebagai media sosial, norma sosial, pengendalian sosial, dan pengelompokan sosial (termasuk di sini sebagai integrasi, interaksi dan komunikasi warga masyarakatnya) bagi masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman.

1. Fungsi Upacara Sekitar Kehamilan dan Kelahiran Sebagai Norma Sosial dan Pengendalian Sosial

Seperti diketahui dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat sesaji yang merupakan simbol atau lambang bermakna positif. Simbol atau lambang mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai *social control* dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung terkandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan kepada masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman. Nilai, aturan dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya, terutama pada sesuatu Yang Maha Tinggi.

Demikian pula nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji upacara kehamilan dan kelahiran adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak formal yaitu tidak dibakukan secara tertulis, tapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar warga masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya.

Selanjutnya akan dikemukakan di sini nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji upacara sekitar kehamilan dan kelahiran di Desa Gadingharjo dan Pringgokusuman. Sesaji yang terdapat dalam upacara kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo antara lain:

- a. Dengan keselamatan *ngebora-ngebora* (satu bulan dalam kandungan) terdapat sesaji air, bunga setaman dan jenang abor-abor. Makna yang terkandung, bahwa janin berusia satu bulan masih berupa cairan dari sperma ayah yang mendapat cahaya (nur) dari Tuhan. Janin yang berujud cair kental ini disebut nuffah.
- b. Dalam selamatan dua bulan dalam kandungan, terdapat sesaji air dan bunga bonang - baning. Makna yang terkandung, bahwa janin sudah berupa darah yang mengental (gumpalan darah).

- c. Dalam selamatan tiga bulan dalam kandungan, terdapat sesaji dawet cendol. Makna yang terkandung, bahwa janin berusia tiga bulan sudah berujud seperti cendol sehingga sesajinya berupa dawet cendol.
- d. Dalam selamatan empat bulan dalam kandungan, terdapat sesaji apem. Makna yang terkandung, bahwa janin berusia empat bulan sudah agak sempurna seperti bentuk apem.
- e. Dalam selamatan *nglimani* (lima bulan dalam kandungan), terdapat sesaji ketupat, jenang, rujak-rujukan, sambal lima macam, tumpeng lima macam, gubahan/urap, ingkung ayam dan jajanan pasar. Sesaji ini bermakna: ketupat merupakan simbol janin yang sudah besar, artinya sudah hidup atau bernyawa karena Tuhan mengutus malaikat untuk memberi makna dari garis-garis kehidupan. Jenang 5 macam, yakni jenang merah bermakna jika manusia melanggar perintah Tuhan akan mendapat dosa, tidak suci dan tidak sempurna lagi. Jenang putih bermakna tentang asal-usul kehidupan manusia yang pada awalnya diciptakan oleh Tuhan YME yakni putih bersih tanpa dosa. Bayi disini diumpamakan bersih tanpa dosa. Jenang merah putih bermakna bahwa bayi/manusia berasal dari ibu bapak (bapa biyung). Jenang baro-baro atau jenang bekatul bermakna bahwa bayi berasal dari gua *garbaning* ibu (rahim ibu). Jenang pliringan bermakna agar bayi (manusia) menjauhkan diri dari keburukan/dosa. Pliringan berasal dari kata *slingan* yang berarti *ngingkiri piawon* (menjauhkan diri dari keburukan). Rujak-rujukan 5 macam dan sambal 5 macam bermakna bahwa agar terwujud keinginan manusia yang bermacam-macam di dunia. Nasi tumpeng 5 macam, terdiri dari tumpeng ageng, tumpeng robyong, tumpeng mong - mong, tumpeng megono dan nasi golong. Tumpeng ageng adalah berupa nasi berbentuk kerucut yang menggambarkan sebuah gunung, yaitu tempat tertinggi untuk bersemayamnya makhluk yang dihormati atau Sesuatu Yang Maha Tinggi. Tumpeng ini melambangkan sebuah pengharapan kepada Yang Kuasa agar supaya permohonannya dikabulkan. Tumpeng mong-mong adalah berupa nasi berbentuk kerucut seperti tumpeng ageng, tetapi diberi sayur mayur dan lauk pauk seperti sambal goreng dan goreng-gorengan. Tumpeng mong ini sebagai lambang pengharapan pada roh halus leluhurnya yakni Kyai dan Nyai Mong. Karena merekalah yang menjaga keselamatan orang yang mengadakan selamatan/ Tumpeng megono terdiri dari gubahan/urap sayur mayur dan telur. Gubahan yang terdiri dari sayur mayur segar bermakna agar bayinya berbadan

- segar, sehat dan tidak sakit. Telur bermakna sebagai bayi yang baru keluar dari rahim ibu. Nasi golong mempunyai makna untuk menghormati cikal bakal agar kuat dan selamat untuk hari esok maupun di belakangnya. Sesaji ingkung ayam terdiri dari ayam jantan *dere* (ayam muda yang belum kawin) dan betina *dere*. Inggung ayam *dere* bermakna agar bayi nanti mendapat jodoh pria yang masih jejak, sedang ingkung ayam betina *dere* bermakna agar bayi kelak mendapat jodoh gadis yang masih perawan. Sedangkan jajan pasar yang terdiri dari berbagai macam makanan di pasar bermakna untuk mohon keselamatan kepada para leluhur.
- f. Dalam keselamatan *mitoni* (tujuh bulan dalam kandungan) terdiri dari sesaji nasi golong, nasi tumpeng, telur rebus, sambal, rujak, jenang manca warna, tepung beras yang dibuat berbagai macam bentuk dan sesaji panjang ilang (lihat hal. 52- 53). Jumlah sesaji harus 7 buah sebagai simbol untuk upacara mitoni (7 bulan dalam kandungan). Seperti halnya pada saat upacara *nglimani* (lima bulan dalam kandungan), jumlah sesajinya harus 5 buah. Nasi golong bermakna agar *gemolong* (bersatu), sedang tumpeng artinya biar *lempeng* (lurus) doanya menuju Tuhan YME. Adapun telur, sambal, rujak, jenang manca warna, berbagai macam bentuk dari tepung beras ketan bermakna bahwa keinginan manusia di dunia yang jumlahnya beraneka ragam itu segera diwujudkan. Sesaji panjang ilang ini ditujukan kepada para leluhur danyang untuk mohon keselamatan agar bayi dan ibunya selamat. Selain sesaji, dalam upacara *mitoni* terdapat perlengkapan seperti tropong, dua buah cangkir gading dan galar. Tropong yang dibuat dari bambu untuk menenun sebagai simbol agar bayi cepat keluar, lancar dan selamat. Dua buah cangkir gading yang digambari tokoh janaka dan dewi Sembadra ini sebagai simbol, jika bayi laki-laki agar tampan seperti Janaka dan bila lahir wanita akan cantik seperti Dewi Sembadra. Sedangkan galar adalah tempat tidur yang dibuat dari bambu apus (ori). Galar ini dibawa dari pintu belakang menuju halaman depan dan jangan sampai menyentuh perabotan rumah tangga. Maknanya agar bayi kelak lahir dengan lancar (tidak sungsang) dan ibunya selamat. Galar dianggap aral melintang, jadi membuang galar maksudnya agar terhindar dari rintangan (aral melintang).
- g. Dalam selamatan *procotan* (9 bulan dalam kandungan), terdapat sesaji jenang sumsum tanpa juruh. Sesaji ini bermakna agar bayi cepat keluar (lahir) dengan lancar dan selamat.

- h. Dalam selamatan dawet plencing, tidak terdapat sesaji khusus tetapi hanya minum jamu sorog. Jamu sorogan ini bermakna agar bayi cepat lahir karena sudah *disorog* (di^uorong). Selain itu ada juga tradisi ibu hamil dimasukkan ke kandang lembu. Dalam kandang ibu hamil diberi minum dawet dan dipecuti. Dawet bermakna agar bayi cepat lahir sesuai sifat dawet yang licin sehingga cepat meluncur/lahir. Sedangkan dipecuti bermakna agar ibu cepat melahirkan seperti hewan lembu yang selalu lahir cepat waktunya (9 bulan). Untuk mempercepat kelahiran juga ada tradisi membuka lebar-lebar pintu dan jendela. Hal ini bermakna memberi jalan selebar-lebarnya pada bayi agar cepat lahir. Selain minum jamu sorog, juga membuat jenang rogoh. Jenang rogoh bermakna agar bayi cepat keluar karena *dirogoh* (ditarik keluar).
- i. Dalam selamatan brokohan (bayi lahir berusia 1 hari), terdapat sesaji benang merah putih, jenang baro-baro, jenang putih dan bunga setaman yang maknanya sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.
- j. Dalam selamatan puputan (lepas pusar), terdapat sesaji nasi gundangan, telur, pisang raja dan jajan pasar dan jenang grendol. Gudangan/urap yang terdiri dari berbagai macam sayuran segar, bermakna agar bayinya sehat, segar dan tidak sakit. Telur bermakna bayi yang baru lahir dari rahim (*gua garbaning*) ibu. Pisang raja bermakna agar kelak menjadi anak yang berbudi luhur, baik dan menjadi pemimpin. Jajan pasar mempunyai makna agar para leluhur melindungi dan memberi keselamatan pada anaknya. Sedangkan jenang grendol yang bentuknya mentol-mentol dianggap mirip seperti ari-ari. Pusar bagi masyarakat Gadingharjo sebagai *lintang Johar*, sedang jenang grendol dianggap sebagai jenang duduk lintang johar, sehingga pusar dan ari-ari harus ditanam bersama agar berkumpul dengan saudaranya.
- k. Dalam selamatan sepasaran (bayi lahir berusia 5 hari), terdapat sesaji nasi tumpeng, gundangan dan telur. Maknanya iama dengan di atas, yakni nasi tumpeng mengandung makna suatu tempat tertinggi untuk bersemayamnya makhluk yang dihormati atau Sesuatu Yang Maha Tinggi. Bentuk kerucut ini mengandung makna bahwa segala permohonan menuju kepada Tuhan YME dan semoga dikabulkan oleh yang kuasa. Adapun gundangan atau lalapan yang berupa sayuran segar ini mengandung makna agar bayi dapat segar, ayem, ayom, tentram dan jauh dari goda rencana (halangan) serta *sarap sawan* (penyakit).

- l. Dalam selamatn selapanan (bayi lahir berusia 35 hari), terdapat sesaji suci ulam sari yang terdiri dari nasi uduk dan ingkung ayam. Nasi suci ulam sari ini ditujukan kepada Tuhan dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW untuk minta keselamatan. Nasi uduk yang rasanya gurih, harum dan enak mengandung makna agar kelak menjadi anak yang harum namanya dan yang berguna bagi nusa bangsa. Sedangkan ingkung ayam bermakna untuk menanamkan rasa pe- ngorbanan, kesetiaan, hormat dan semangat kepahlawanan bagi diri si anak. Hal ini disebabkan ayam yang dibuat ingkung selalu jantan (simbol kepahlawanan) dan terlebih dahulu disembelih sebagai simbol pengorbanan dan kesetiaan.
- m. Dalam selamatn nyapih (lepas menyusui) tidak ada sesaji khusus, mereka hanya pergi ke dukun (crang pintar atau kyai) untuk minta *japa mantra* (doa mantra) agar anaknya tidak lagi menyusu ibunya. Bisa juga pada payudaranya diberi pahit-pahitan seperti sambirata, bratawali atau gambir.
- n. Dalam selamatn netoni (weton anak/hari kelahiran anak), terdapat sesaji gudangan, jenang merah putih dan telur ayam kampung. Sesaji itu ditujukan kepada Tuhan YME untuk memuji syukur dan anak dijauhkan dari *sarap sawan* (penyakit) serta agar anak tidak rewel atau sakit.
- o. Dalam selamatn *tedhak siten* (turun tanah), ada beberapa rangkaian upacara yang bermakna simbolis dan mempunyai arti penting bagi si anak karena mengandung harapan-harapan yang baik untuk kehidupannya kelak. Misalnya anak disuruh memanjat tangga dari tebu, bermakna agar anak dapat meraih cita-citanya yang tinggi. Anak dimasukkan ke dalam kandang ayam yang berisi beberapa barang seperti cincin, pensil, buku uang dan lain-lain. Bila anak mengambil buku maka diharapkan anaknya akan pandai, bila yang diambil cincin diharapkan kelak anaknya menjadi kaya, bila yang diambil kapas diharapkan kelak anaknya menjadi pedagang besar dan lain sebagainya. Ada juga tradisi lain, yakni ketika anak turun tanah pertama kali usia 7 bulan, kakinya diolesi apu (kapur sirih) agar cepat berjalan. Selain itu kakinya juga dicambuk dengan ikan belut agar cepat berjalan. Ikan belut merupakan simbol hewan yang licin sehingga cepat berjalan.
- p. Dalam selamatn Gaulan tidak ada sesaji khusus, hanya pada anak mulai tumbuh gigi pertama kali cukup diberi makan gandos agar giginya kuat dan gusinya tidak gatal.

- q. Dalam selamatan penanaman ari-ari, ada beberapa peralatan yang mengandung makna positif misalnya dalam menanam ari-ari dimasukkan pensil, buku, kertas, mengandung harapan anak tersebut pandai. Bagi bayi wanita dimasukkan juga bumbu masak (kunir, temu ireng, bawang merah dan lain-lain) dan jarum serta benang, mengandung harapan agar anak tersebut pandai memasak dan menjahit. Atau diberi uang logam Rp. 100,00, mengandung harapan agar anak tersebut pandai mencari uang. Dalam penanaman ari-ari juga perlu diberi lampu (dian) sebagai *pepadhang* bagi bayi (sumber penerangan), di atasnya ditutup agar tidak kena hujan sebab jika kena hujan bayi akan flu (pilek) dan diberi pagar agar bayi tidak menangis.
- r. Dalam selamatan nyetahuni (anak berusia 1 tahun), terdapat sesaji *ngurap* yakni berupa nasi uduk, gubahan/urap, telur dan ikan ayam goreng.
- s. Dalam selamatan khitanan atau telesan, terdapat sesaji buangan yang diletakkan berbagai tempat seperti perempatan, sudut rumah, sumur, di halaman rumah dan lain-lain. Sajen buangan ini berupa *among-among* (nasi gurih, gubahan, telur, jenang manca warna) yang ditujukan pada para leluhur/dayang untuk meminyta keselamatan.

Demikianlah sesaji yang terdapat pada upacara kehamilan dan kelahiran di desa Gadingharjo, yang mengandung nilai-nilai luhur dan harapan-harapan yang baik bagi warga masyarakatnya. Nilai-nilai ini baik untuk menanam budi pekerti/pendidikan bagi masyarakat Gadingharjo.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji pada upacara kehamilan dan kelahiran di kelurahan Pringgokusuman adalah sebagai berikut :

1. Dalam selamatan *ngebor-ngebori*, terdapat sesaji jenang obor-obor, jajan pasar, jenang merah putih, bubur katul (jenang bekatul) dan bunga bonang-baning. Jenang abor-abor bermakna bahwa kandungan berusia 1 bulan masih berbentuk air nutfah sehingga encer dan bening, oleh sebab itu dijaga jangan sampai gugur. Jajan pasar ditujukan pada para leluhur mohon keselamatan, dan jenang merah putih bermakna bersatunya benih ayah dan ibu sehingga menjadi gumpalan darah yang kelak akan menjadi bayi. Adapun bubur ketul bermakna sebagai calon bayi yang sudah kental dan menjadi gumpalan darah. Sedangkan bunga bonang-baning merupakan sesaji untuk minta keselamatan bagi ibu yang melahirkan.

2. Dalam selamatan *neloni* (tiga bulan dalam kandungan), terdapat sesaji among-among yakni nasi gu- dangan, telur, dan jenang manca warna. Pada masyarakat Pringgokusuman juga ada kepercayaan bahwa jika mengandung 3 bulan badan terasa lemas, maka harus melakukan minta-minta (ngemis) seenggam bers pada 3 orang tetangganya. Hal ini bertujuan untuk mohon sedekah agar diberi kekuatan dan keselamatan selama mengandung hingga melahirkan.
3. Dalam selamatan *nglimani*, terdapat sesaji antara lain nasi gudangan, jenang manca warna, rujak - rujakan, ketupat dan bunga setaman. Ketupat mempunyai makna agar bayinya diberi kekuatan.
4. Dalam selamatan *mitoni*, ada beberapa rangkaian dan perlengkapan upacara yang bermakna simbolis mengandung nilai-nilai luhur bagi masyarakat Pringgokusuman. Misalnya pada waktu upacara siraman, harus dilakukan oleh *pinisepuh* (orang tua) yang hidupnya baik dan sudah memiliki anak. Sebab jika *pinisepuh* itu hidupnya tidak baik dan tidak memiliki anak, maka akan *numusi* (menulari) pada wanita yang hamil tersebut. Pada waktu upacara brojolan dengan kedua cangkir gading, juga bermakna agar anaknya lahir dengan lancar dan selamat. Kedua cangkir gading yang digambari Kamajaya dan Dewi Ratih, melambangkan bahwa jika anaknya yang lahir laki-laki agar tampan seperti Kamajaya dan jika lahir wanita agar cantik seperti Dewi Ratih. Perlengkapan kain yang dipakai untuk berganti 7 kali juga mempunyai makna simbolis yang mengandung nilai/harapan yang baik bagi anaknya, yakni :
 - a. Motif truntum (artinya tumbuh), bermotif bunga- bunga kecil bagai bunga tanjung (seperti bintang). Kain ini bermakna untuk mengucapkan terima kasih (bersyukur) kepada Tuhan YME.
 - b. Motif sidoasih, bermotif dasar putih dan dihias flora dan fauna. Kain ini bermakna agar kelak si bayi tumbuh menjadi orang yang disayangi dan dikasihi oleh sesama.
 - c. Kain motif sidomukti, bermotif dasar putih dan dilukis ukel dilengkapi dengan lukisan flora dan fauna, bermakna agar kelak si bayi memiliki derajat yang tinggi.
 - d. Kain motif semen (artinya bersemi), melambangkan Prabu Rama dan Dewi Shinta dalam cerita Ramayana. Shinta merupakan lambang kesetiaan seorang isteri, hal ini bermakna jika bayi wanita

diharapkan seperti Dewi Shinta yang setia terhadap suaminya. Dasar putih dengan lukisan flora fauna sebagai lambang kehidupan, bermakna agar si bayi mendapat rezeki yang berlimpah dan penghidupannya tetap tumbuh terus-menerus.

- e. Kain motif sidoluhur, dasarnya gelap dengan lukisan flora dan fauna. Bermakna agar kelak si bayi hidup bahagia, dan luhur.
- f. Kain lurik motif lasem dan kemben motif dringin, bermotif sederhana dan berlatar hitam garis-garis. Mempunyai makna agar kelak bayi yang dilahirkan bisa hidup sederhana dan bisa menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Setelah berganti kain 7 kali dan melakukan upacara brojolan, maka dilanjutkan minum jamu sorogan dan minum minyak kelapa. Minum jamu sorogan dan minyak kelapa, bermakna anaknya cepat lahir di dunia dengan lancar dan selamat. Hai ini sesuai dengan arti nama *sorog* (didorong) dan sifat minyak kelapa yang licin sehingga cepat keluar. Selain itu ada juga acara membuat tumpeng rogoh dan menjual dawet. Tumpeng *rogoh* dimaksudkan agar bayi cepat keluar (*dirogoh* artinya ditarik) dan menjual dawet maksudnya agar anaknya lahir lancar seperti licinnya dawet.

Dalam upacara mitoni di Pringgokusuman, juga terdapat sesaji yang bermakna sebagai berikut :

- 1) Tumpeng robyong, bermakna agar anaknya mempunyai pendirian kuat.
- 2) Gudangan/urap, bermakna agar anaknya lahir dengan segar bugar, seperti segarnya sayuran. Ada satu kepercayaan jika tidak membuat gudangan maka anaknya akan *kleyar-kleyor* (tidak sehat).
- 3) Kelapa utuh bermakna agar anaknya lahir utuh tanpa cacat.
- 4) Sesaji roti tawar, cerutu, minuman kopi teh, bunga setaman dan uang logam Rp 100,00, ditujukan pada para leluhur untuk meminta perlindungan bagi si bayi dalam kandungan.
- 5) Nasi golong, bermakna untuk kesehatan hidup.
- 6) Jajan pasar ditujukan pada leluhur untuk minta keselamatan.

- 7) Jenang wanca warna, bermakna sama seperti penjelasan dimuka.
 - 8) Tumpeng 7 buah dan rujak 7 macam, bermakna bahwa kandungan ibu telah 7 bulan.
 - 9) Bulus anggrem yakni klepon ditutup serabi, bermakna bahwa kandungan ibu telah berisi bayi.
 - 10) Air akar fatimah berasal dari Arab, untuk mempercepat kelahiran bayi.
 - 11) Kupat janur yang dibelah tidak sampai putus, lalu ditengahkan diisi abon, sebagai lambang kemaluan wanita.
5. Dalam selamatan procotan, terdapat sesaji jenang procot. Jenang procot terbuat dari tepung beras dan pisang raja dua sisir, bermakna agar bayi cepat keluar dengan selamat baik laki-laki maupun wanita (*procot* artinya cepat keluar). Selain itu ada yang membuat jenang rogoh, bermakna agar bayi lahir cepat dengan lancar (rogoh artinya ditarik agar cepat keluar). Ada pula yang membuat kluwo labu (kolak labu) yang bermakna agar bayi dan ari-ari cepat keluar dengan lancar.
 6. Dalam kesempatan dhawet plencing, terdapat tradisi menjual dawet cendol pada tetangganya. Ini agar anaknya lahir sesuai dengan sifat cendol yang licin sehingga dapat cepat meluncur keluar. Selain itu ada juga tradisi ibu hamil dimasukkan kedalam kandang lembu untuk dipecuti (sama seperti di Gadingharjo). Maksudnya agar ibu segera lahir tepat pada waktunya seperti lembu. Di samping itu diharuskan juga meminum jamu sorog yang diminum di depan pintu rumah. Maksudnya agar bayi cepat lahir karena *disorog* atau didorong.
 7. Dalam selamatan brokohan, terdapat sesaji gula jawa, kelapa irisan, telur, dan bunga setaman. Sesaji ini dibagikan pada tetangganya, sebagai pemberitahuan bahwa anaknya telah lahir. Selain itu sesaji brokohan bertujuan sebagai ucapan syukur atas brokah yang diberikan oleh tuhan dan mengembalikan perut ibu pada posisi semula, serta ibu agar kuat kembali.
 8. Dalam selamatan sepasaran, terdapat sesaji *bancakan kalo* lengkap dengan jajan pasar. Selain itu ada juga sesaji nanas yang dibentuk seperti tombak, berfungsi sebagai penolak bala. Sapu lidi dibalik ujungnya dan diberi cabe merah, bawang merah, dan bawang putih

berfungsi sebagai penolak bala. Sesaji ini sering disebut dengan *tombak sewu*.

9. Selamatan selapanan, terdapat sesaji ploncon sebagai penolak bala agar bayi tidak mendapat gangguan. Ploncon ini terdiri dari pedang-pedangan, payung kecil, pisau, gunting dan lain sebagainya. Juga dibuatkan gulungan kain mori yang tengahnya diberi obat petasan. Gulungan kain mori ini berjumlah dua buah yang diletakkan di kiri kanan pintu rumah dan dinyalakan dengan api, sehingga seperti kembang api. Hal ini bermakna sebagai rasa kegembiraan karena bayi lahir dengan selamat. Dalam selamatan selapanan terdapat acara potong rambut. Setelah memotong rambut, kepala bayi diolesi air perasan daun dadap serep yang bermakna agar anak selalu mengalami hidup tenang dan tentram, sesuai dengan sikap daun dadap serep yang dingin.
10. Dalam selamatan nyapih, ada beberapa cara yang dilakukan yakni membawa anak ke dukun untuk *disuwukke* (diberi japa mantra) agar anak tidak menyusu lagi atau puting ibu diberi pahit-pahitan seperti brotowali atau sambiroto. Adapun sesajinya adalah membuat *among-among* (gudangan, telur, jenang) dan nasi bobor. Among-among ditujukan pada para leluhur agar selalu melindungi anak tersebut. Sedangkan nasi bobor maksudnya untuk membuang *sesuker* (halangan) dan membersihkan anak dari segala noda.
11. Dalam selamatan netoni anak (*weton anak*), terdapat sesaji nasi gudangan, jenang manca warna, bunga setaman, jajan pasar dan rujak degan. Adapun bunga setaman setelah disajikan,
12. Dalam selamatan *tedhak siten* (turun tanah), ada beberapa rangkaian upacara yang bermakna simbolis dan mempunyai arti penting bagi si anak karena mengandung harapan-harapan yang baik bagi kehidupannya kelak. Misalnya anak dimasukkan kedalam kurungan ayam (kandang ayam) yang berisi cincin, gelang, buku, pensil, beras kuning dan lain-lain. Jika yang diambil beras kuning maka kelak anaknya pandai di bidang agama. Jika yang diambil buku/pensil maka kelak anaknya menjadi pandai, dan lain sebagainya. Setelah masuk kurungan, dilanjutkan naik tangga tebu wulung yang bermakna agar anak bisa meraih cita-citanya setinggi langit (bisa *nggayuh keluhuran*) seperti derajat, pangkat dan pendidikan. Setelah itu anak disuruh menginjak jadah yang dibuat dengan tujuh macam warna sebagai lambang anak telah berusia 7 bulan. Jadah bermakna sebagai bumi

tempat berpijak manusia, jadi menginjak jadah bermakna agar kelak hidup si anak menjadi orang yang serba ada (kecukupan).

13. Dalam selamat & gaulan (tumbuh gigi pertama kali), tidak ada sesaji khusus, mereka hanya membuat jenang grendul atau jenang gaul. Jenang grendul ini terbuat dari tepung beras yang dibentuk bulat-bulat seperti grendul. Makan jenang grendul sedikit banyak akan mengurangi rasa gatal si anak karena giginya akan keluar. Membuat jenang grendul mengandung makna agar si anak jangan sampai menggigit puting ibunya.
14. Dalam penanaman ari-ari (temburi), terdapat beberapa perlengkapan yang mengandung arti penting bagi si anak karena mengandung harapan-harapan yang baik untuk kehidupannya kelak. Misalnya *kendhil*, selain dimasukkan ari-ari juga ada bumbu dapur, jarum benang, tulisan arab, latin, bunga setaman Bermakna agar anaknya kelak pandai memasak, menjahit, dan pandai di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu ada perlengkapan lampu (*dian*), bermakna sebagai pelita atau penerangan bagi kehidupan anak.
15. Dalam selamat *nyetahun* (satu tahun), tidak ada sesaji khusus hanya membuat among-among yakni nasi gandingan dan telur. Adapun makna yang terkandung sama seperti penjelasan di muka.
16. Dalam selamat khitanan atau tetesan, saat ini tidak ada sesaji khusus karena biasanya khitanan atau tetesan dilakukan di rumah sakit atau bong supit. Setelah di khitan atau ditetes, keluarga membuat besekan berisi kue atau nasi untuk dibagikan pada tetangga atau sanak saudara.

Demikianlah makna simbolis yang terdapat pada sesaji dan perlengkapan serta rangkaian upacara kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman. Apabila dikaji lebih lanjut maka terdapat nilai-nilai (norma-norma) luhur muntuk menanamkan budi pekerti serta pengendalian sosial bagi warga masyarakatnya. Nilai-nilai itu misalnya mengingatkan manusia pada kebesaran Tuhan YME, menghormati para leluhur atau pepunden. Mengingat tentang asal-usul bayi yang berasal dari Tuhan lewat perantara ibu bapak (lewat simbol jenang merah putih), oleh sebab itu anak agar patuh pada orang tua. Mengingat manusia tentang keberadaan bayi dalam kandungan sejak usia satu bulan sampai dilahirkan di dunia, agar bayi dijaga keselamatannya, dilindungi dan bersikap hati-hati (lewat simbol sekar bonang-baning, dawet cendol, sesaji apem dan ketupat). Mengingat manusia bahwa bayi

berasal dari rahim ibu/*gua gerbaning* ibu (lewat sesaji jenang baro-baro), oleh sebab itu anak harus berbakti pada ibu. Sebab ibulah yang mengandung dan melahirkan, serta bertaruh nyawa dalam melahirkan.

Mengingatkan manusia agar menjauhkan dari keburukan atau dosa (simbol sesaji jenang pliringan), sebab pertama kali bayi diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan bersih, suci tanpa dosa (simbol sesaji jenang putih). Sesaji tumpeng juga mengingatkan manusia tentang kebesaran Tuhan YME, agar supaya permohonannya dikabulkan. Sesaji mong-mong juga menanamkan rasa hormat dan ingat pada leluhurnya (kyai dan nyai Mong). Sesaji gudangan juga mengharapka agar bayinya dalam keadaan sehat, segar dan tidak sakit. Dalam sesaji nasi golong juga mengandung makna agar bayinya kuat dan sehat (*gemolong* artinya bersatu/kuat). Sesaji ingkung ayam mengandung pengertian agar manusia memiliki rasa pengorbanan, kepahlawanan dan keikhlasan. Selain itu dalam sesaji sekitar kehamilan dan kelahiran mengandung harapan-harapan yang baik bagi kelahiran dan kehidupan bayinya kelak. Misalnya jamu sorongan, jenang rogo, jenang procot mengandung harapan agar bayinya cepat lahir dengan cepat, lancar dan selamat. Kelapa cengkir gading yang berlukiskan Kamajaya dan Dewi Ratih pada upacara mitoni (tujuh bulan), mengandung harapan agar bayinya kelak berwajah tampan atau cantik. Berganti kain tujuh kali dalam upacara mitoni juga mengandung harapan agar menjadi anak yang luhur, memiliki derajat, pangkat yang tinggi, dikasihi oleh Tuhan dan sesamanya, mendapat rejeki yang melimpah dan bisa hidup sederhana. Demikian pula dalam upacara tedhak siten, mengandung harapan agar anaknya bisa meraih cita-cita (*gegahayuan*) yang tinggi, berhasil dalam kekayaan dan ilmu dan sukses dalam hidup di dunia maupun akherat. Juga dalam menanam ari-ari, anak diharapkan agar pandaimenjahit, mremasak, mencari uang dan lain sebagainya.

Nilai-nilai luhur (norma-norma) tersebut selain baik untuk menanam budi pekerti masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, juga penting untuk pedoman perilaku dan social control bagi warga masyarakatnya. Sebagaimana umumnya, setiap komuniti atau masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur ketertiban pola tingkah laku atau interaksi sosial warga masyarakat. Pengendalian sosial ini dapat terwujud dari kepercayaan, sistem nilai dan tata cara yang mengatur dan mengarahkan perilaku masyarakatnya secara tertib. Sistem pengendalian sosial ini tercakup pengetahuan secara empiris dan non empiris. Pengetahuan non empiris dikaitkan dengan dunia gaib,

kepercayaan, rute dan mitologi. Boleh dikata bahwa pengendalian sosial merupakan faktor penertiban suatu komunitas.

Selanjutnya akan dibahas di sini tentang fungsi upacara sekitar kehamilan dan kelahiran sebagai media sosial dan pengelompokan sosial dalam kaitannya dengan nilai (norma) yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial.

2. Fungsi Upacara Kehamilan dan Kelahiran Sebagai Media Sosial dan Pengelompokan Sosial

Upacara tradisional kehamilan kelahiran khususnya, mempunyai fungsi sebagai media sosial yaitu sebagai objek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang. Sebab upacara kehamilan tersebut dapat dipakai untuk melihat kembali apa yang dilakukan leluhurnya masa lalu dan sampai sekarang masih dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Sebagai media sosial, upacara tersebut juga dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan menjadi hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasihat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhur tersebut.

Selain itu, upacara kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman juga sebagai alat yang memungkinkan anggota masyarakat melakukan hubungan sosial atau kontak sosial diantara warga masyarakat seperti memasak bersama (*rewangan*), kenduri (*tirakatan*), adanya *sumbangan*, *punjungan/tonjokan* (memberi makanan) dan lain sebagainya. Dengan cara ini masyarakat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini terwujud adanya kebersamaan, integritas, solidaritas dan komunikasi di antara warga masyarakatnya.

Sebagai contoh dalam upacara selapanan (bayi lahir berusia 35 hari) di desa Gadingharjo, masih melakukan hal yang sama dengan yang tersebut di atas. Orang yang akan mengadakan hajat datang kepada orang yang diminta untuk membantu (*rewang*). Orang yang diminta *rewang* (membantu) orang tertentu yang ahli di dalam memasak, menanak nasi, membuat minuman atau membuat gulai. Hubungan mereka sudah terjalin baik, sehingga mereka saling menolong. Orang yang *rewang* ini melakukan semua pekerjaan untuk membantu demi terlaksananya selamatan tersebut. Setelah usai masak, dilanjutkan acara tonjokan/punjungan yakni memberi makanan berupa nasi dan lauk kepada para tetangga atau saudara.

Upacara kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman disamping sebagai media sosial. juga bisa dipakai sebagai alat pengelompok sosial. Sebab dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbolyang mengandung nilai-nilai luhur. Setiap nilai yang terdapat pada setiap simbol upacara mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan buruk dan menghasilkan tngkah laku yang baik. Nilai-nilai ini saling isi dalam satu sitem yang mengikat perseorangan dalam kelompok sosial yang bersangkutan. Oleh sebabitu upacara sekitar Kelahiran dan Kehamilan di Gadingharjo dan Pringgokusuman juga bisa dipakai sebagai alat pengelompok sosial yang berlandaskan kesamaan nilai budaya (kebudayaan) atau kepercayaan. Seperti diketahui setiap masyarakat (komuniti) terwujud karena keteraturan hubungan sosial yang efektif ini orang terpaksa mengidentifikasi dirinya dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakatnya. jadi nilai-nilai yang terdapat dalam upacara kehamialan dan kelahiran tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosila yang bersangkutan.

Keterikatan masyarakat terhadap upacara kehamilan dan kelahiran ini tampak dari banyaknya masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman yang masih melakukan upacara tersebut. Bagi mereka yang kurang mampu upacara dilaksanakan secara sederhana, tapi mereka yang mampu secara besar-besaran atau rowa. Jadi pinsipnya mereka mengadakan upacara meskipun secara sederhana karena takut ada semacam sanksi sosial yang diberikan pada orang tersebut. Yakni orang tersebut akan dianggap "ora umum", dirasani (digunjingkan) atau dicemooh dan dikucilkan masyarakat. Sebagai contoh orang hamil tidak dipitono(tujuh bulani) maka akan dirasani "duwe anak kok ora diragati", maksudnya punya anak kok tidak diselamati. Atau orang itu dianggap "ora umum". Demikianlah fungsi upacara kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman yang dapat dipakai sebagi media sosial dan pengelompokan sosial. Sebagai media sosial, upacara tersebut di gunakan untuk menyampaikan pesan, harapan atau nasihat lewat simbol-simbol dalam sesaji upacara sehingga memaksa masyarakat untuk bertindak sesuai pesan itu. Selain itu dalam upacara tersebut bisa terjadi hubungan sosial atau kontak sosial lewat rawangan, sumbangan, kenduri, punjungan dan jagongan sehingga bisa menumbuhkan rasa kebersamaan, integritas, solidaritas dan komunikasi serta Kegotong-royongan diantara warga masyarakatnya. Sebagai media sosial, upacara tersebut juga memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan budi pekerti manusia. Sedangkan sebagai pengelompokan sosial, nilai- nilai

Tonjokan/punjungan ini bisa diartikan sebagai pembaritahuan atau undangan, karena biasanya orang yang dipunjung/ditonjok datang memberi sumbangan (*teken*). Ada perasaan tidak enak, apabila yang bersangkutan tidak datang menyumbang. Sumbangan (istilah lokal disebut *teken*) yang diberikan dapat berupa uang atau barang. Bila berupa uang sekitar Rp. 3000,00 - Rp. 5000,00, tapi bila berupa barang berwujud beras 7 kg ditambah dengan *inthuk-inthuk* yakni istilah untuk menyebut tambahan selain beras seperti bakmi, tempe, kelapa, kol dan lain-lain. Bila yang memberi sumbangan orang tua, ditambah dengan jamu jawa berupa tapel atau (pilis), obat sawan dan kain jarik. Orang yang membri sumbangan menurut istilah setempat disebut *sanak welas*. Pengertian sanak welas adalah sanak (saudara) yang perlu dikasihi (diwelasi) atau dibantu. Mereka yang menyumbang adalah para ibu/wanita, sedangkan para suami atau laki-laki datang malam hari untuk kenduri atau tirakatan.

Orang yang datang menyumbang ini biasanya dahulu pernah disumbang, jadi secara bergantian mereka menyumbang. Atau mereka sudah diaturl atau disuruh oleh yang punya kerja dan dipunjung/ditonjok, yakni memberi makanan berupa nasi dan lauk. Setelah menyumbang biasanya diberi ulih-ulih (makanan oleh-oleh) berupa kue atau nasi sebagai rasa terima kasih. Sedangkan mereka yang rewang diberi tuan rumah berupa makanan yang disebut gangulan atau icip-icip(mencicipi) sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

Adapun bapak-bapak yang melakukan makan bersama atau Dhahar kembang sesarengan, setelah sesaji di ikrarkan. dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenduri, makan bersama, adat menyumbang, rewangan dan punjungan dapat menciptakan kebersamaan, kegotong royongan, persatuan, kontak sosial dan komunikasi antar warga masyarakat Gadingharjo.

Demikian pula pada masyarakat Pringgokusuman juga mempunyai tradisi yang sama dengan masyarakat Gadingharjo pada waktu melakukan upacara selapanan.

Apa yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa tradisi rewang, sumbangan, punjungan, kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kebersamaan, Kegotongroyongan, integritas, solidaritas dan komunikasi atau interaksi di antara warga masyarakatnya. Karena dengan tradisi tersebut mereka saling tahu, kenal, bertegur sapa, bergaul dan menjalin hubungan baik.,

dalam upacara tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosial yang bersangkutan (Gadiingharjo dan Pringgokusuman). Semua ini ada kaitannya dengan nilai-nilai (norma) yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

c. Fungsi Upacara Tradisional (Garebeg) Sebagai Penunjang Pariwisata

Pariwisata yang bertujuan menarik wisatawan asing maupun domestik merupakan salah satu aset penting yang dewasa ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menambah pendapatan (devisa) negara. Diharapkan dengan wisatawan asing yang datang dari berbagai manca negara dapat menambah pemasukan devisa negara dan nama Indonesia semakin dikenal oleh dunia luar. Pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan meliputi :

1. Pariwisata kebudayaan, yakni wisata berbagai macam kesenian, upacara etnik/adat, upacara nasional dari yang dikunjungi dan lain sebagainya.
2. Pariwisata agama, yakni wisata mengunjungi tempat-tempat keramat untuk beribadah, berziarah menghayati secara religius sandiwara dan sebagainya.
3. Pariwisata keindahan alam, yakni di pegunungan, pantai, lembah, danau, air terjun dan lain sebagainya.
4. Pariwisata ilmiah, yakni melihat fosil tengkorak, kunjungan ke berbagai pusat pertanian, penelitian biologi ke kebun Raya dan sebagainya.
5. Pariwisata lingkungan alam asli, dengan mengunjungi daerah suaka alam, daerah satwa langka yang hampir punah seperti orang utan di Pulau Komodo, penelitian dasar laut NTT dan sebagainya .
6. Pariwisata olah raga, seperti ski, ice skating, dan di negara tropis misalnya olah raga menyelam, bertanding layangan dan lain sebagainya.
7. Pariwisata belanja seperti di Hongkong, Singapura atau di Malioboro (Yogyakarta) dan lain sebagainya.

Salah satu pariwisata yang sedang digalakkan adalah pariwisata kebudayaan antara lain adalah upacara Geregeg Maulud di Kraton Yogyakarta. Upacara adat gerebeg Maulud pada mulanya kegiatan sakral dan bermakna religius, tapi dewasa ini sedemikian rupa di tingkatkan sebagai suguhan pariwisata. Upacara Gerebeg ini memang potensial sekali menjadi suguhan wisata karena memiliki lebih dari satu wujud. Menurut Koencaraningrat, upacara yang dianggap keramat memiliki 4 wujud yakni:

“Wujud fisik, wujud perilaku orang yang terlibat dalam upacara, wujud gagasan dalam, wujud konkrit, wujud nilai-nilai budaya yang keramat”

Keempat wujud inilah yang berpotensi sebagai suguhan wisata wisatawan asing maupun domestik. Bagi wisatawan asing Garebeg Maulud ini dianggap unik religius yang bisa dihayati kesakralannya. Sedangkan bagi masyarakat Jawa umumnya, menganggap upacara ini sebagai upacara sakral untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW yang selalu diperingati setiap tanggal 12 Rabiulawal.

Upacara Gerebeg memiliki 4 wujud, Yakni :

- a. Berwujud fisik, dalam upacara Gerebeg terdapat gunung dan gamelan serta perlengkapan lainnya. Gunung dan gamelan ini bisa dihayati kesakralannya oleh masyarakat maupun wisatawan asing.
- b. Berwujud perilaku orang yang terlibat dalam upacara gerebeg, yakni para prajurit kraton yang terdiri dari 10 bregada, kaum agama, abdi dalem, Sultan, Sentono dalem, orang-orang yang minta berkah (ngalap berkah), para pedagang dan lain sebagainya.
- c. Berwujud gagasan dalam bentuk konkrit. Maksudnya dalam upacara gerebeg Maulud terdapat perilaku benda/materi yang mengandung harapan, ide, pikiran atau pesan yang ingin disampaikan pada masyarakatnya.
- d. Berwujud nilai-nilai budaya yang keramat. Yakni gagasan-gagasan yang ditanamkan pada jiwa manusia sejak usia dini dalam proses sosialisasinya dan menjadi landasan hidup seseorang yang dipertahankan secara emosioanl dan sulit diubah. Nilai- nilai upacara pada gerebeg terdapat pada benda- benda/materi dan perilaku yang bermakna simbolis mengandung pesan, norma dan harapan baik bagi masyarakatnya.

Dengan rincian seperti itu, dapat diketahui peranan upacara garebeg dalam menunjang pariwisata. Dari wujud fisiknya, perilakunya, gagasan dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara garebeg, merupakan tontonan menarik, unik dan religius yang bisa dihayati kesakralannya baik oleh wisatawan asing maupun domestik (masyarakat Jawa umumnya).

Dari wujud fisiknya dalam upacara garebeg terdapat gunung dan gamelan. Gunung adalah berbagai jenis makanan dan sayur mayur serta buah-buahan yang diatur sedemikian rupa seperti gunung. Ada 6 macam gunung yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan upacara garebeg, yakni gunung kakung (pria), gunung putri, gunung dharat, gunung gepak, gunung pawuhan dan gunung picisan. Bentuk gunung ini sangat unik dan menarik, sehingga pantas menjadi suguhan wisata. Demikian pula bunyi gamelan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga yang dikumandangkan dengan alunan gending yang terdengar sayup dan sakral, sehingga menarik bagi wisatawan. Serta perlengkapan lainnya seperti satu buah tenggok, 10 buah angkring dan satu buah sanggan yang masing-masing berisi nasi, lauk untuk sesaji, sangat menarik bagi para wisatawan.

Dari wujud perilaku orang yang terlibat dalam upacara garebeg, seperti prajurit kraton dengan seragamnya berwarna warni dalam prosesi upacara sangat menarik untuk ditonton, juga pada waktu Sultan menyebar udhik-udhik, pada saat kirab, dan saat masyarakat merayah gunung untuk ngalap berkah. Kesemuanya sangat menarik untuk menjadi suguhan wisata. Juga dalam wujud gagasan dan nilai-nilai budaya dalam upacara garebeg, yang memiliki kesan sakral dan simbolis sangat menarik para wisatawan.

Demikianlah prosesi upacara garebeg Maulud dengan segala perlengkapannya (uba rampe) yang mempunyai kesan sakral dan penuh makna simbolis, merupakan tontonan unik, menarik dan religius yang bisa dinikmati kesakralannya baik oleh wisatawan asing maupun domestik yang selalu menonton atau menyaksikan upacara garebeg Maulud, terutama pada saat gunung keluar, gamelan berbunyi dan Sultan menyebar udhik-udhik. Masyarakat Jawa umumnya, selalu menyaksikan dan merayah gunung atau udhik-udhik untuk memperoleh berkah dari Sultan/Raja. Selain itu mereka (khususnya kaum tua) juga membeli kinang, nasi gurih atau pecut karena mereka masih akan percaya memberi keberhasilan, arwet muda dan keselamatan. Oleh karena itu apabila gunung keluar, di Alun-alun utara Kraton sebelumnya sudah dipadati orang-orang yang

datang dari penjuror daerah Wisatawan asing kagum dan mengabadikan prosesi upacara tersebut yang dianggap indah dan religius. Waktu ditanyakan pada seorang turis asing dari Amerika : "What in your impression about sekaten", maka ia menjawab "Very, beautiful. It is a religious culture and tradition, it is a high simbolized in your country how that tradistion gives a value". Dikatakan bahwa ia tertarik pada upacara garebeg karena indah, religius dan tradisional, penuh dengan simbolis dan nilai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upacara garebeg Maulud juga berfungsi sebagai penunjang pariwisata. Sehingga diminati, dikagumi, dan dihayati oleh para wisatawan baik asing maupun domestik.

Selanjutnya, fungsi upacara tradisional garebeg sebagai penunjang pariwisata bisa dilihat dengan adanya pekan raya/pasar malam yang sudah diadakan sebulan sebelumnya untuk menyongsong perayaan sekaten. Pekan raya atau pasar malam ini dipergunakan untuk kepentingan pariwisata dan pembangunan, selain juga untuk hiburan masyarakat. Untuk kepentingan pariwisata dalam pekan raya/pasar malam itu terdapat antara lain :

- 1) Sarana rekreasi bagi masyarakat, misalnya sirkus, permainan anak-anak, panggung kesenian/musik dan lain sebagainya.
- 2) Sarana promosi untuk menawarkan dan mengenalkan hasil-hasil industri, kerajinan rumah tangga, produksi dan lain-lain.
- 3) Saran informasi dan komunikasi tentang kebijaksanaan pemerintah, program pembangunan (KB, pendidikan dll), dan hasil-hasil pembangunan yang dapat diperoleh dari ekspose (pameran) dan instansi pemerintah.
- 4) Sarana untuk melestarikan kesenian/kebudayaan daerah. Untuk itu disediakan panggung kesenian daerah, pentas kesenian daerah dan sebagainya.
- 5) Sarana kegiatan keagamaan, khususnya agama islam sesuai dengan tujuan perayaan sekaten. Kegiatan itu antara lain; santapan rohani, pengajian umum, pameran buku/pakaian keagamaan, pentas seni keagamaan, tabligh di mesjid besar dan lain sebagainya.

Demikianlah modifikasi dari upacara garebeg yang semula merupakan upacara keagamaan religius, dikembangkan menjadi meriah

untuk kepentingan pariwisata dan pembangunan. Upacara garebeg sangat potensial dikembangkan menjadi pariwisata kebudayaan, karena prosesi upacara itu sangat unik, menarik dan religius serta melibatkan bukan saja masyarakat kraton tapi juga masyarakat Jawa pada umumnya sehingga getar emosi keagamaan masih terasa kuat.

Meskipun upacara garebeg sudah dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata, namun secara prinsip masih terasa kesakralannya. Unsur-unsur penting dari upacara garebeg yang merupakan upacara keagamaan yang masih sakral, yakni Sri Sultan masih melaksanakan *udhik-udhik* di masjid menceritakan riwayat Nabi Muhammad di masjid Besar, dibunyikannya gamelan, adanya kirab prajurit pada puncak upacara sejumlah sepuluh bregada, dikeluarkannya gunung, merayah gunung dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan rangkaian (prosesi) upacara garebeg secara lengkap, dan merupakan inti dari upacara garebeg Maulud. Jadi meskipun upacara garebeg Maulud dikaitkan dengan kepentingan pariwisata, tidak mengurangi kesakralan karena struktur, tujuan dan inti dari upacara garebeg masih tetap ada.

Selanjutnya, fungsi upacara tradisional sebagai penunjang pariwisata bisa dilihat dengan banyaknya penjual pada pekan raya/pasar malam yang menjual berbagai macam barang cenderamata seperti keramik, benda antik, batik khas Yogyakarta, permainan anak-anak, benda hias dan lain sebagainya. Semua itu merupakan hasil kerajinan tangan atau industri kecil yang khas Yogyakarta. Barang cenderamata ini ditujukan untuk para wisatawan asing maupun domestik. Selain itu banyak juga penjual makanan, minuman, pakaian, sepatu, permainan anak-anak, tanaman hias dan lain sebagainya yang memberi ciri khas Yogyakarta, disamping juga adanya ciri khas daerah lain misalnya sepatu cibaduyut, dhawet asli Solo dan lain sebagainya. Banyak penjual ini selain meningkatkan pendapatan mereka, juga menyemarakkan pekan raya/pasar malam pada saat upacara garebeg, sehingga banyak wisatawan asing maupun domestik datang berkunjung untuk membeli cenderamata khas Yogya atau daerah lain.

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan hubungan antara pariwisata dengan kebudayaan. Puncaknya pada seminar di UGM Yogyakarta pada tanggal 24-26 November 1992 yang mempersoalkan apakah pariwisata *enrich* (memperkaya) atau *degrade* (menurunkan) derajat kebudayaan etnik yang menjadi obyek pariwisata. Dari hasil penelitian, tampak bahwa upacara garebeg sebagai kebudayaan etnik yang menjadi obyek pariwisata

tidak mengalami penurunan derajat (*degrade*). Dikatakan demikian karena struktur, inti, fungsi, tujuan dan kesakralan dalam upacara garebeg masih tetap ada. Namun jika kita membicarakan dampak pariwisata terhadap orientasi nilai-nilai budaya pada masyarakat pendukungnya (pendukung upacara), maka akan ada sisi negatifnya selain juga berdampak positif. Yakni dengan adanya musik dangdut pada pasar malam yang digelar saat upacara garebeg, memberi pengaruh buruk terhadap anak remaja. Dengan pakaian, gaya dan pakaian para penyanyi yang seronok akan dapat merusak mental di kalangan anak-anak dan remaja, karena mereka saling colek, senggol dan berjoget. Dampak lain dengan adanya pasar malam tidak lepas dengan banyaknya copet orang berpacaran, dan sering menimbulkan perkelahian.

Demikianlah fungsi upacara tradisional garebeg Maulud sebagai penunjang pariwisata yang dewasa ini sedang dikembangkan oleh pemerintah sebagai wisata kebudayaan. Tanpa mengurangi kesakralan, tujuan, dan struktur, upacara garebeg dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata.

BAB VI KESIMPULAN

Upacara kehamilan, kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut masih memegang teguh adat kebiasaan mereka, yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi turun temurun dari generasi sebelumnya. Kepercayaan terhadap leluhur, roh-roh halus, pepunden termasuk yang ditinggikan sebagai Tuhannya, merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat di sanubari masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman, dalam hal memetri kebudayaan bangsa. Dalam masyarakat tradisional, cara berpikir masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam. Irama alam merupakan irama hidup masyarakat pula. Mereka terikat secara akrab dengan alam semesta dan kekuatan-kekuatannya. Orang selalu berpartisipasi dengan irama alam dan secara mental mereka tidak lepas dari kekuatannya (Mulder, 1973 : 66).

Menyimak upacara tradisional kehamilan, kelahiran dan garebeg maulud, maka akan dikemukakan dua hal penting, yaitu perubahan dan fungsi upacara tradisional tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun ada kecenderungan. Perubahan tersebut disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh luar (asing). Sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Kemudian orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru itu. Dengan kata lain mungkin upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut. Demikian pula halnya pelaksanaan upacara kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman terjadi perubahan atau pergeseran untuk masa sekarang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik masyarakat Gadingharjo maupun Pringgokusuman untuk sekarang ini, dalam melaksanakan upacara/selamatan kehamilan dan kelahiran telah terjadi perubahan dan pergeseran. Perubahan memang terjadi pada permukaannya saja (kulitnya), artinya masih tetap melakukan upacara tetapi hanya dipersingkat

(disederhanakan) atau digabung. Namun ada juga yang mulai dijarang dilakukan bahkan tidak dilakukan sama sekali. Pada dasarnya perubahan yang terjadi masih tidak kehilangan fungsi, tujuan, struktur dan kesakralannya. Pada umumnya selamatan sekitar kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman, dahulu masih dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Tapi sekakrang ada beberapa selamatan yang mengalami perubahan atau pergeseran yakni :

1. Selamatan yang mulai jarang dilakukan misalnya, upacara *nglimari* (lima bulan dalam kandungan), upacara procotan, upacara nyapih, tetesan, tedhak siten dan nyetahuni
2. Selamatan yang disederhanakan misalnya selamatan gaulan, procotan dan dawet plencing.
3. Selamatan yang digabung misalnya upacara satu, dua, tiga dan empat bulan digabung dengan pelaksanaan upacara *nglimari*.
4. Selamatan yang saat ini sudah tidak dilakukan lagi, misalnya selamatan satu, dua, tiga dan empat bulan dalam kandungan.

Dari hasil penelitian, sebagian besar informan mengatakan bahwa penyebab perubahan atau pergeseran adalah:

- a. Pengaruh zaman yang sudah maju dan modernisasi, sehingga mencari membawa perubahan adat istiadat. Karena orang telah berpikir secara nalar, sistematis, praktis dan rasional. Pengaruh zaman yang sudah maju sehingga membawa perubahan adat istiadat khususnya dalam pelaksanaan upacara tradisional. Pengaruh modernisasi membawa perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional. Sebab modernisasi sebagai konsep pembangunan juga diartikan sebagai nilai-nilai kultural suatu masyarakat untuk mendukung perkembangan ekonomi dalam kondisi teknologi maju. Modernisasi juga disebabkan adanya inovasi, teknologi, urbanisasi dan kontak kebudayaan asing, sehingga merubah cara-cara berpikir, ide atau nilai dari metafisik ke positif, empiris dan rasional. Perubahan cara berpikir ini membawa implikasi pada perubahan kebudayaan khususnya pada pelaksanaan upacara tradisional. Hal ini terlihat pada masa Gadingharjo dan Pringgokusuman, mereka mulai berpikir secara nalar dan rasional, sehingga membawa perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut. Mereka mulai mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis termasuk dalam usaha ekonomi. Ini berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga. Akibatnya mereka melakukan penyederhanaan, penggabungan atau tidak melakukan upacara sama sekali.

- b. Adanya pengaruh agama, khususnya agama Islam. Sebagian besar informan mengatakan bahwa dengan banyaknya pengajian, ceramah, khotbah dan lain sebagainya menyebabkan masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mulai meninggalkan upacara-upacara yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti diketahui bahwa masyarakat Gadingharjo banyak melakukan kegiatan pengajian yakni tiap malam Jum'at Kliwon, Rabu Pahing dan setiap selapan (35 hari) sekali. Demikian pula masyarakat Pringgokusuman, mengadakan pengajian bagi ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Apalagi masyarakat Pringgokusuman sebagian besar memeluk agama Islam aliran NU dan Muhammadiyah. NU mempunyai pandangan dapat menyesuaikan dengan adat memperbolehkan melakukan selamatan/upacara, sedangkan Muhammadiyah mempunyai pandangan agama murni melarang adanya selamatan karena dianggap sirik. Akibatnya masyarakat Pringgokusuman yang berpandangan Muhammadiyah praktis tidak melakukan upacara selamatan atau upacara kehamilan dan kelahiran yang dianggap bertertangan dengan ajaran Islam, karena ada sesaji, dupa, kemenyan dan mantra.
- c. Adanya pertimbangan ekonomi. Masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman mulai berpikir tentang penghematan biaya, sebab selamatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, lebih baik dananya untuk biaya pendidikan atau keperluan penting lainnya. Meskipun mereka melakukan merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, maka dilakukan secara sederhana dengan membuat sesaji (among-among) dan tidak mengadakan kenduri. Pertimbangan ekonomi karena sulitnya mencari uang saat ini dan makin banyaknya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Akibatnya mereka melakukan upacara kehamilan dan kelahiran secara sederhana, digabung atau mulai ditinggalkan.
- d. Akibat samping adanya perubahan politik di Indonesia, sejak Jepang datang di Indonesia khususnya Jawa, hal ini dikemukakan beberapa informan bahwa datangnya Jepang membatasi masyarakat untuk menjalankan upacara-upacara tradisional. Adanya kerja paksa, eksploitasi ekonomi, kebutuhan militer Jepang atas barang perhiasan, ternak, padi, pala dan tenaga kerja mengakibatkan kelaparan dan penyakit, sehingga mengendorkan pelaksanaan upacara-upacara tradisional.

Jadi dapat dikatakan perubahan dan pergeseran pelaksanaan upacara kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman disebabkan antara lain karena pengaruh modernisasi, agama Islam, ekonomi dan perubahan politik di Indonesia (datangnya Jepang).

Adapun pelaksanaan upacara kelahiran dan kehamilan yang masih dilakukan (menguat) oleh masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman adalah selamatan mitoni, puputan, brokohan, sepasaran, selapanan, temburi, netoni dan khitanan. Sedangkan pelaksanaan upacara kelahiran dan kehamilan yang melemah atau mulai ditinggalkan adalah upacara satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan, nglimani tedhak siten, tetesan, procotan dan dhawet plencing. Namun sebenarnya menurut informan, upacara-upacara itu perlu dilaksanakan karena

- a. Merupakan naluri orang Jawa, yang harus “Eling karo sing gawe urip” (teringat pada Yang Menciptakan Hidup) sebab dengan demikian akan selamat “Wilujeng seger kuarasan” (selamat segar kesehatan)
- b. Sudah merupakan tradisi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Gadingharjo dan Pringgokusuman dan jika tidak melakukan akan mendapat cemoooh (*dirasani*) oleh tetangga sekitar atau dianggap *ora umum*, menyimpang dari kebiasaan masyarakat.
- c. Jika tidak melakukan takut terkena *goda rencana* (bencana) di kemudian hari dan hati menjadi tidak tenang karena sudah merupakan tradisi dan naluri orang Jawa yang tidak bisa ditinggalkan.

Sedangkan pelaksanaan upacara garebeg saat ini juga mengalami perubahan. Perubahan penyelenggaraan ada kaitannya dengan kepentingan pariwisata dan pembangunan. Dengan adanya pariwisata, maka pelaksanaan upacara garebeg dikembangkan lebih semarak, besar dan didahului dengan pasar malam atau pekan raya yang digunakan berbagai kegiatan sebagai sarana rekreasi, promosi, panggung kesenian, pameran hasil industri, kerajinan rumah tangga, banyaknya penjual makanan dan minuman, permainan anak-anak, pakaian sepatu, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu untuk menarik wisatawan asing maupun domestik untuk melihat proses upacara garebeg yang terkesan sakral, baik pada waktu gunungan keluar, gamelan berbunyi dan waktu pasar malam. Pariwisata kebudayaan ini diharapkan untuk dapat menambah pendapatan daerah dan devisa negara serta mengenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar.

Fungsi upacara tradisional, dalam hal ini upacara kehamilan dan kelahiran dapat dilihat pada fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata, bisa dilihat pada upacara garebeg Maulud. Berfungsi spiritual, karena dalam pelaksanaan upacara tradisional kehamilan dan kelahiran selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk mohon keselamatan pada leluhur atau Tuhannya. Dengan kata lain upacara tersebut dikatakan spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram dan selamat. Berfungsi sosial, karena upacara kehamilan dan kelahiran tersebut dapat dipakai sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontak sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakatnya. Sehingga bisa mewujudkan rasa kebersamaan, kegotong-royongan, persatuan dan solidaritas serta pengelompokan sosial. Seperti kita ketahui bahwa dalam upacara sekitar kehamilan dan kelahiran di Gadingharjo dan Pringgokusuman terdapat sesaji, dimana dalam sesaji terdapat simbol yang memuat pesan atau nilai-nilai sehingga baik untuk pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi warganya. Selain itu dalam upacara tersebut ada kenduri, rawangan, sumbangan, punjungan yang bisa mewujudkan interaksi, integrasi dan komunikasi sehingga timbul rasa kebersamaan, kegotong-royongan, persatuan dan kebersamaan.

Adapun fungsi upacara tradisional bagi pengembangan pariwisata, yaitu pada upacara garebeg Maulud. Seperti diketahui upacara garebeg yang semula merupakan kegiatan keagamaan dan bermakna religius, dewasa ini telah menjadi suguhan wisata. Upacara garebeg Maulud memang potensial sekali untuk dikembangkan menjadi suguhan wisata. Karena upacara garebeg memiliki 4 wujud. yakni wujud fisik, wujud perilaku orang yang terlibat, wujud gagasan dalam bentuk konkrit dan wujud nilai-nilai budaya yang keramat. Berwujud fisik, dalam upacara garebeg terdapat gunung yang berwujud unik, indah, sakral dan bunyi gamelan yang terkesan sakral, sehingga menarik bagi wisatawan. Wujud perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam upacara garebeg, misalnya perilaku prajurit kraton dengan kostumnya berwarna-warni dalam prosesi upacara sangat menarik untuk ditonton, juga pada waktu Sultan menyebar udhik-udhik, pada saat kirab dan saat masyarakat memperebutkan gunung untuk *ngalap berkah*. Kesemuanya sangat menarik untuk menjadi suguhan wisata. juga dalam wujud gagasan dan nilai-nilai budaya dalam upacara garebeg, memiliki kesan sakral dan penuh simbolis

sehingga sangat menarik para wisatawan (melalui sesaji dan kelengkapan upacara yang mengandung makna simbolis). Demikianlah prosesi garebeg Maulud dengan segala perlengkapannya (*uba rampe*) yang mengandung kesan sakral dan penuh makna simbolis, merupakan tontonan unik, menarik dan religius yang bisa dihayati kesakralannya baik oleh wisatawan asing maupun domestik (masyarakat Jawa umumnya). Selanjutnya, fungsi upacara tradisional garebeg sebagai penunjang pariwisata bisa dilihat dengan adanya pekan raya/pasar dan banyaknya penjual barang/makanan/minuman untuk menyongsong perayaan sekaten.

Demikianlah fungsi upacara tradisional garebeg Maulud sebagai penunjang pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah sebagai wisata kebudayaan. Tanpa mengurangi kesakralannya, tujuan, struktur, upacara garebeg dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata.

Saran

1. Upacara tradisional, seperti halnya upacara kehamilan, kelahiran dan garebeg Maulud hendaknya tetap dilestarikan, karena berfungsi spiritual, sosial dan bisa menunjang pariwisata.
2. Dengan perkembangan jaman, pengaruh agama, pertimbangan ekonomi dan perubahan politik serta pendidikan/ilmu pengetahuan, maka pelaksanaan upacara tradisional tentu mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini bisa dimengerti, selama tidak mengurangi tujuan, kesakralan dan struktur dari upacara tersebut.
3. Upacara tradisional yang sifatnya massal (tidak individual) seperti upacara garebeg, bisa dikembangkan menjadi pariwisata kebudayaan. Oleh sebab itu unsur-unsur negatif dari upacara tradisional yang merupakan obyek wisata hendaknya ditiadakan, karena bisa mengurangi kesakralan dari upacara tersebut.
4. Pelaksanaan upacara tradisional seperti kehamilan dan kelahiran jangan dilihat dari segi ekonomi semata yang bisa menyebabkan suatu pemborosan. Kita harus melihat dari kepentingan masyarakat itu sendiri dalam memenuhi naluri akan tradisinya, selama disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan, mengingat upacara tersebut berfungsi spiritual, sosial dan secara psikologis bisa menjadikan ketentraman hati, aman dan tenang. Tidak terwujud dalam kenyataan namun bisa dirasakan di dalam hati sanubari. Tapi untuk saran, hendaknya pelaksanaan upacara itu tidak perlu diselenggarakan besar-besaran, melainkan cukup sederhana dengan tetap memperhatikan keaslian dan kesakralan upacara itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anharudin, "Perubahan Sosial-Budaya : Masalah Teori dan Urgensi ". **Bulletin Antropologi**. No. 11 th. II. Penerbit Perpustakaan Antropologi Sastra UGM.
- Brown, Radcliffe
1976 **Structure and Function In Primitive Society**.
Bout Lodge Kegan Poul, London.
- Beal, Van
1987 **Teori Antropologi Budaya**.
PT Gramedia, Jakarta.
- Geertz, C,
1981 **Abangan, Santri, Priyayi Dalem Masyarakat Jawa**. Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Haviland, William
1988 **Antropologi Edisi Ke-empat**.
Penerbit Erlangga.
- Irwan,
1986 "Memahami Upacara Lewat Analisa Simbol".
Bulletin Antropologi. No. 3 th. I.
-
1986 **Arti Simbolis Gunung Kakung Pada Upacara Gerebeg**. Penerbit Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat,
1974 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Kayam, Umar,
1983 **Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia**. Penerbit ALUMNI Bandung.
- Leach, Edmund,
1976 **Cultural And Communication the Logic By Which Symbols Are Connecteed**. Cambridge University Press, London.
- Murniatmo, Gatut DKK
1976 **Adat Istiadat Daerah di DIY**. Proyek P3KN Direktorat Jendral Kebudayaan, Yogyakarta.

- Polama, M. Margaret : **Sosiologi Kontemporer**. Yayasan Solidaritas Gajah Mada Bekerja Sama Dengan Rajawali Pers.
1987
- Priyadi, Budi Puspo, : Upacara Pemujaan Leluhur, Graddha dan Nyadran , **Bulle-tin Antropologi** No. 15 tahun V, Yogyakarta.
1989
- Sularto, Bambang DKK, : **Upacara Tradisional DIY** Penerbit Depdikbud Proyek IDKD, Jakarta.
1981
- Suparlan, Parsudi, : **"Perubahan Kebudayaan"** Bulletin Antropologi No. 15 tahun .II. Penerbit Perpustakaan Sastra UGM.
1987
- 1987 : "The Javanese Dukun". Masyarakat Indonesia.
- Susilantini, Endah dkk : **Lambang Dalam Kebudayaan Jawa**. Penerbit Proyek P3KN Direktorat Jenderal Kebudayaan, Yogyakarta.
1988
- Soeratmam, Darsiti : **"Perayaan Sekaten di Yogya Lampau dan Kini"** Kedaulatan Rakyat, tgl. 14 Oktober.
1989
- Santoso, Budhi : **Analisa Kebudayaan**. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun IV No. 2 Jakarta.
1984
- Suhardi : **Konsep "Sangkan Paran" dan Upacara Selamatan Dalam Budaya Jawa**. Makalah di Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
1986
- Turner, Viktor : **The Forest Of Symbols**. Cornell University Prese.
1967
- Vivelo, Frank Robert : **Kultural Anthropology Handbook A Basic Introduction**. Mc Graw Hill, New York.
1978
- Vogt, Evon Z : **"Perubahan Kebudayaan"**. Buletin Antropologi. No. 11 th.II. Penerbit Antropologi Sastra UGM.
1987
- White, Leslie : **The Symbols, The Oorigins And Basik Of Human Behavior**. Tapier Publications Inc.
1955

DAFTAR INFOMAN DI DESA GADINGHARJO

1. Nama : Ibu Darmopawiro
Usia : 65 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Ngujung, Gadingharjo Bantul

2. Nama : Ibu Darmominem
Usia : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul

3. Nama : Ibu Gudiharyono
Usia : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Marten, Gadingharjo Bantul

4. Nama : Ibu Cokrodimejo
Usia : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul

5. Nama : Ibu Mardisuyitno
Usia : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dukuh, Gadingharjo Bantul

6. Nama : Bapak Saptopriyogo
Usia : 72 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Ngujung, Gadingharjo Bantul
7. Nama : Bapak Saptopriyogo
Usia : 72 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : kaum
Alamat : Ngunjung, Gadingharjo Bantul
8. Nama : Ibu Ngatirah
Usia : 36 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul
9. Nama : Ibu Widarsono
Usia : 40 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul
10. Nama : ibu Lasiem
Usia : 35 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul
11. Nama : Ibu Amania
Usia : 30 tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ujung Kulon, Gadingharjo Bantul
12. Nama : Ibu Madyautomo
 Usia : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ujung Kulon, Gadingharjo Bantul
13. Nama : Bapak Darmosumarto
 Usia : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Rois
 Alamat : Ujung, Gadingharjo Bantul
14. Nama : Ibu Pratono
 Usia : 49
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : PLKB
 Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul
15. Nama : Ibu Mardiotomo
 Usia : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul
16. Nama : Ibu Purwodiharjo
 Usia : 59 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Pensiunan Veteran
 Alamat : Merten, Gadingharjo Bantul

17. Nama : Ibu Hadisuwarno
 Usia : 55 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Mertèn, Gadingharjo Bantul
18. Nama : Ibu Ciptowiyono
 Usia : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Mertèn, Gadingharjo Bantul
19. Nama : Ibu Tumiyem
 Usia : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ngujung, Mertèn Gadingharjo
20. Nama : Ibu Suharsilah
 Usia : 37 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Kalimundu
21. Nama : Ibu Siswoharjo
 Usia : 40 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Kalimundu
22. Nama : Dullah Maksum
 Usia : 63 tahun
 Agama : Islam

- Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kaum
Alamat : Daleman
23. Nama : Ibu Surti Ismoyo
Usia : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Dukun bayi
Alamat : Daleman
24. Nama : Ibu Adiprawoto
Usia : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kalimundu
25. Nama : Ibu Madiutomo
Usia : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kalimundu
26. Nama : Joyoharjo
Usia : 72 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Dukun Pijat
Alamat : Karanganyar, Gadingharjo
27. Nama : Jual Gito
Usia : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Dukun Bayi
Alamat : Karanganyar, Gaingharjo

28. Nama : Ibu Suwito Prawiro
Usia : 65 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Dukun Pijat
Alamat : Karanganyar, Gadingharjo

29. Nama : Mulyorejo
Usia : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Rois
Alamat : Karanganyar, Gadingharjo

30. Nama : Ibu Trisno Atmojo
Usia : 35 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Karanganyar, Gadingharjo

DAFTAR INFORMAN DI KELURAHAN PRINGGOKUSUMAN

1. Nama : Bapak Mudjiono Siswosumitro
Usia : 69 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Gandekan Lor GT II/60 Yogyakarta

2. Nama : Ibu Partakusuma
Usia : 67
Agama : Islam
Pendidikan : SKP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Pringgokusuman no.8

3. Nama : Ibu Suwarno
Usia : 67 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : MILC
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Notoyudan GT II/130

4. Nama : Ibu Siswomandoyo
Usia : 66 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Gandekan Lor GT II/44

5. Nama : Ibu Partodiharjo
Usia : 62 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Gandekan Lor

6. Nama : Haji Abdullah
 Usia : 74 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Kyai
 Alamat : Gandekan Lor GT 2/42 A
7. Nama : Haji Mujida!
 Usia : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Administra IAIN
 Alamat : Notoyudan
8. Nama : Ibu Yuliman
 Usia : 62 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Gendekan Lor GT II/76
9. Nama : Ibu Supratman
 Usia : 64 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Nortoyudan GT II/1303 U
10. Nama : Bapak Sumadi
 Usia : 80 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Rois/kaum
 Alamat : Pringgokusuman GT II/205 B

11. Nama : Ibu Ngadinah
 Usia : 68 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Gandekan Lor GT II/98
12. Nama : Ibu Sugiarti
 Usia : 52 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Gandekan Lor GT II/71
13. Nama : Ibu Cokrosudarmo
 Usia : 67 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Pringgokusuman no. 115
14. Nama : Ibu Wiryoprajoko
 Usia : 77 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : HTS
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Kemetiran Lor no. 13
15. Nama : Bapak Siswoharjo
 Usia : 71 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Pringgokusuman GT II/553

16. Nama : Ibu Sudiyosastrodipuro
 Usia : 84 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Kemetiran Lor no.3
17. Nama : Ibu Sujio Prajoko Hartono
 Usia : 79 tahun
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Kemetiran Lor no.3
18. Nama : Ibu Atmokarso
 Usia : 70 tahun
 Pendidikan : TS
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Kalimundu
19. Nama : Ibu Mulyorejo
 Usia : 65 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Kemetiran Kidul
20. Nama : Ibu Karsono
 Usia : 56 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Notoyudan
21. Nama : Drs. Siyamto
 Usia : 28 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : Karyawan Univ. Atma Jaya

22. Nama : Ibu Ngatiyem
 Usia : 45 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Bidan
 Alamat : Notoyudan
23. Nama : Ibu Simatupang
 Usia : 57 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Bidan
 Pekerjaan : Pekerja Sosial
 Alamat : Kemetiran Kidul
24. Nama : Ibu Ester Pratiwi
 Usia : 41 tahun
 Agama : Kristen
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Sutodirjan GTII/881
25. Nama : Ibu Martosudarmo
 Usia : 76 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Sutodirjan RT 65 RW 19
26. Nama : Ibu Siwuh
 Usia : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : TS
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Sutodirjan RT 72 RW 21

27. Nama : Ibu Pringgo Sunarto
Usia : 72 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : TS
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Sutodirjan

28. Nama : Ibu Somowiguno
Usia : 54 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Sutodirjan RT 72, RW 21

DAFTAR PERTANYAAN

Nama Informan :
Usia :
Agama :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :

1. Apakah masyarakat disini melakukan selamatan dalam masa kehamilan:
 1. Ngebor-ngebori (satu bulan dalam kandungan)
(jelaskan mengapa, tujuan, waktu, tempat, sesaji dan maknanya, pihak yang terlibat, jalannya upacara dan pantangan)
 2. Neloni (tiga bulan dalam kandungan)
(idem)
 3. Nglimani (lima bulan dalam kandungan)
 4. Mitoni (tujuh bulan dalam kandungan)
 5. Procotan (sembilan bulan dalam kandungan)
 6. Dawet plencing (sudah waktunya lahir tapi belum lahir)

2. Apakah masyarakat disini melaksanakan selamatan pada masa kelahiran:
 7. Brokohan
 8. Sepasaran
 9. Puputan (lepas puser)
 10. Selapanan (35 hari)
 11. Nyapih (lepas menyusui)
 12. Netoni (Weton anak)
 13. Tedhak siten (turun tanah pertama kali)
 14. Gaulan (tumbuh gigi pertama kali)
 15. Temburi (penanaman ari-ari)
 16. Nyetahuni (satu tahun)
 17. Khitanan (untuk pria)/tetesan (untuk wanita)
 18. Bagi selamatan yang tidak dilakukan, ditanyakan lagi, apakah dahulu selamatan tersebut pernah dilakukan oleh orang-orang tua mereka ?.....

19. Diantara selamat-an-selamatan tersebut (masa hamil dan lahir) selamat-an mana yang paling sering (harus) dilakukan oleh masyarakat sekarang ?.....
.....
apa sebab.....
20. Selamat-an mana yang jarang dilakukan oleh masyarakat?.....
apa sebab....
21. Selamat-an mana yang sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat sini....
apa sebab...
22. Menurut saudara, apakah selamat-an-selamatan tersebut di atas perlu dilakukan?
a. ya, apa sebab....
b. tidak, apa sebab....
23. Jika tidak melakukan selamat-an tersebut, menurut saudara apakah membuat hati tidak senang/tentram?..
a. ya, jelaskan...
b. tidak, mengapa...
24. Jika tidak melakukan selamat-an tersebut, apa ada halangan/kutuk?
a. ya , jelaskan...
b. tidak, mengapa...
25. Dalam selamat-an-selamatan tersebut, apakah terdapat rewangan (gotong royong) yang dilakukan tetangga/saudara?... jelaskan.....
26. Dalam selamat-an tersebut, apakah terdapat sumbangan yang diberikan oleh tetangga/saudara ?...
...sumbangan berupa uang/barang, jelaskan.....
27. Dalam selamat-an tersebut apakah terdapat kenduri/tirakatan?
siapa saja yang datang kenduri.....
28. Dalam selamat-an tersebut, apakah terdapat punjungan (orang yang mengadakan selamat-an memberikan punjungan ke tetangga /saudara)?....
29. Bagi mereka yang memberi sumbangan apakah diberi ule-ule berupa apa....
30. Secara umum bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan selamat-an dahulu ?.. apa ada perubahan/perbedaan....
Kalau ada, apa yang berubah/berbeda.....
31. Jika ada perubahan/perbedaan, disebabkan oleh apa.....
- apakah karena orang sudah berfikir secara rasional.... jelaskan.....

- apakah karena orang sudah berfikir secara rasional.....jelaskan.....
 - apakah karena orang lebih berfikir ekonomis.....
32. Jika terjadi perubahan, misalnya selamatan saat ini lebih disederhanakan agar ekonomis, menurut saudara.....
 33. Jika terjadi perubahan, misalnya dahulu dilakukan dan sekarang tidak dilakukan lagi, menurut saudara.....
 - a. baik, apa sebab.....
 - b. kurang baik, apa sebab.....
 - c. tidak baik, apa sebab....
 34. Pada umumnya masyarakat dalam melaksanakan selamatan tersebut saudara apakah keselamatan pada leluhur/Tuhan YME, menurut saudara apakah ada masyarakat sini yang melakukan selamatan tersebut untuk mencari status sosial tinggi misalnya agar dihargai/dianggap mampu oleh tetangga?....
 - a. ada, jelaskan....
 - b. tidak ada.
 35. Seperti diketahui bahwa tiap tahun di Yogyakarta selalu diadakan upacara garebeg Maulud di Alun-alun kraton. Apakah masyarakat sini selalu menyaksikan upacara tersebut?
 - a. ya, apa sebab...
 - b. tidak, mengapa.....
 36. Apakah sebagian besar masyarakat dalam menyaksikan garebeg, bertujuan :
 - a. mencari hiburan (lihat pasar malam)
 - b. ngalap berkah, jelaskar.....
 - c. Lain-lain.....
 37. Pada saat gunungan keluar, apakah masyarakat sini datang ke Alun-alun?
 - a. ya, apa sebab....
 - b. tidak
 38. Apakah pelaksanaan upacara garebeg sekarang mengalami perubahan/perbedaan bila dibandingkan dengan dahulu?.....
 - a. ya, apanya yang berubah
 - apakah wujud penyajiannya?.....jelaskan.....
 - apakah tujuannya?.....jelaskan
 - b. tidak.
 39. Jika mengalami perubahan, disebabkan oleh apa?.....

40. Apakah pelaksanaan upacara garebeg saat ini dikaitkan dengan pariwisata?.....
41. Jika ya, menurut saudara apakah
 - a. baik, apa sebab....
 - b. kurang baik, apa sebab...
 - c. tidak baik, apa sebab....
42. Meski dikaitkan dengan pariwisata, apakah upacara garebeg meski **sakra**?
 - a. ya, jelaskan....
 - b. tidak, mengapa.....

NB : Pertanyaan bisa berkembang di lapangan sesuai dengan topik permasalahan

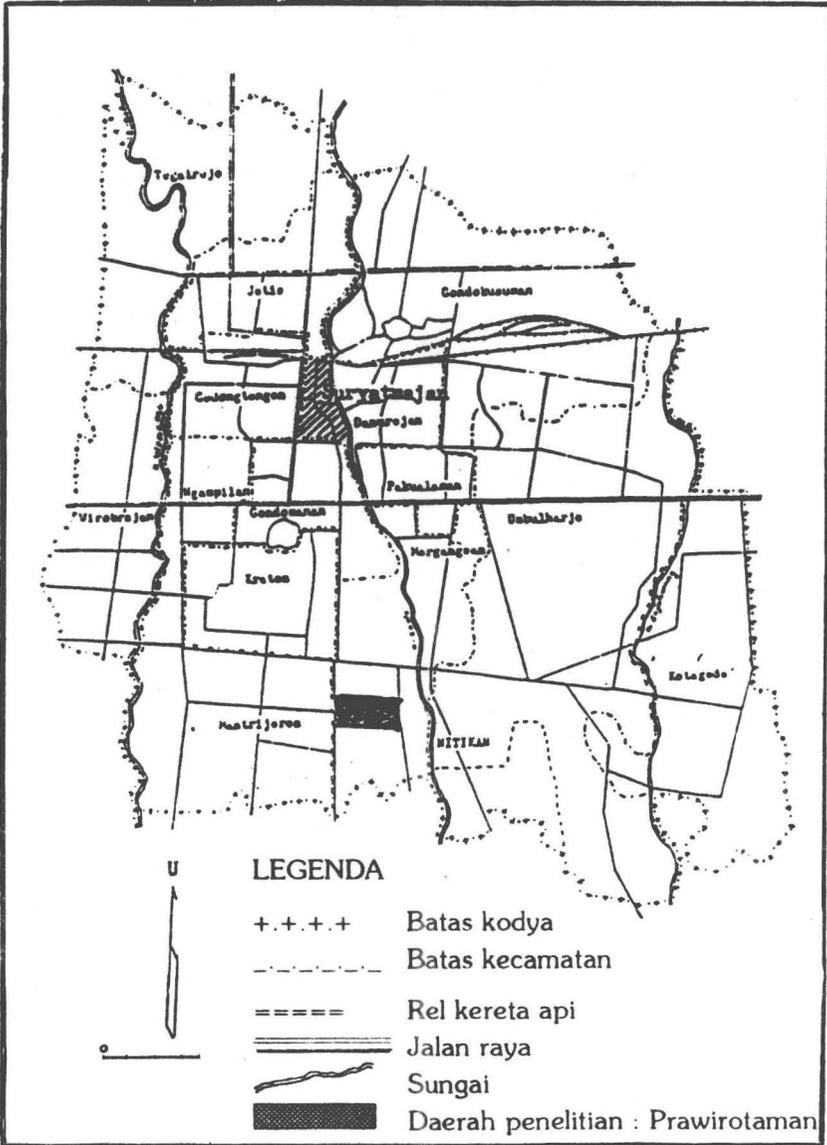
DAFTAR ISTILAH

1. Abor-abor : jenang sumsum tanpa areh (merupakan sesaji)
2. Ayam gering : ayam sakit
3. Asok tukon : peningset = mahar atau mas kawin
4. Among-among : sesaji untuk makhluk halus/leluhur
5. Aruman : mbing-mbing = ari-ari
6. Brokohan : upacara saat bayi berusia 1 hari
7. barokah : berkah dari Tuhan
8. Caos dhahar : Sesaji untuk leluhur
9. Cengkir : kelapa muda
10. Dipeteg : dipijat
11. Dhawet plencing : upacara yang dilakukan ketika bayi saatnya lahir tapi belum lahir
12. Didadah : dipijat
13. Dipijat kerek : pijat pada ibu sesudah 7 hari melahirkan agar ibu sehat kembali
14. Dipijat sengkok : pijat 40 hari sesudah ibu melahirkan
15. Dipijat walik : pijat untuk mengembalikan rahim ibu pada posisi semula
16. Dere : hewan (ayam) yang sudah besar tapi belum kawin
17. Di dang : ditanak
18. Didongani : diberi doa
19. Diujubake : diikrarkan
20. Diemban : digendong
21. Disorong : didorong
22. Eling karo sing gawe urip : teringat pada Sang Pencipta Hidup
23. Empon-empon : bumbu masak (jahe, kunyit, lengkuas dll)
24. Gentenan bahu : balik ganti = pengertiannya sama dengan gotong royong (istilah di Gadingharjo)
25. Gesang sae : hidup bahagia
26. Gempi : sudah agak besar dan kuat
27. Galar : alas tempat tidur yang dibuat dari bambu apus/ ori
28. Gemolong : berbentuk bulat
29. Gua garbaning ibu : dalam rahim/kandungan ibu
30. Goda rencana : haiangan

32. Gandulan : incip-incip = makanan yang diberikan sebagai ucapan terima kasih atas jasa/sumbangan yang telah diberikan
32. Inthuk-inthuk : sumbangan berupa barang selain bersa (bakmi, kelapa, tempe, kol dll)
33. Jenang lemu : bubur nasi
34. Khitanan : untuk lakki-laki
35. Kenduri : selamatan
36. Kleyar-kleyor : tidak sehat
37. Mitoni : upacara tujuh bulan saat bayi dalam kandungan
38. Lempeng : lurus
39. Mendakan : selamatan anak berusia 1 tahun
40. Nyadran : kirim doa di makam leluhur
41. Ngebor-ngebori : Upacara 1 bulan dalam kandungan
42. Neloni : upacara tiga bulan dalam kandungan
43. nglimani : upacara 5 bulan dalam kandungan
44. Nyapih : upacara ketika lepas menyusui
45. Nyetahuni : upacara saat anak berusia 1 tahun
46. Nontoni : melihat calon pengantin wanita
47. Nelung dino : upacara tiga hari sesudah kematian
48. Ngebani : nguati = agar kuat
49. Ngepung : kenduri
50. Ngluwari ujar : membayar nadar
51. Ngidham : menyidam saat ibu hamil muda
52. Ngeces : mengeluarkan air liur
53. Ngebo : tidak menyidam apa-apa (makan apa saja mau)
54. Ngemis : meminta-minta
55. Numusi : menulari atau menjadi kenyataan
56. Pageblug : mendapat wabah penyakit
57. Procotan : Upacara 9 bulan saat bayi dalam kandungan
58. Panggih : upacara resepsi
59. Punjungan : memberi makanan pada sanak saudara/tetangga
60. Pepadhang : penerangan
61. pinisepuh : orang tua
62. Pilis : tapel untuk ibu melahirkan yang diletakkan di dahi
63. Rewangan : membantu orang yang punya kerja
64. Rasulan : upacara bersih desa
65. Rowa : dilaksanakan secara besar

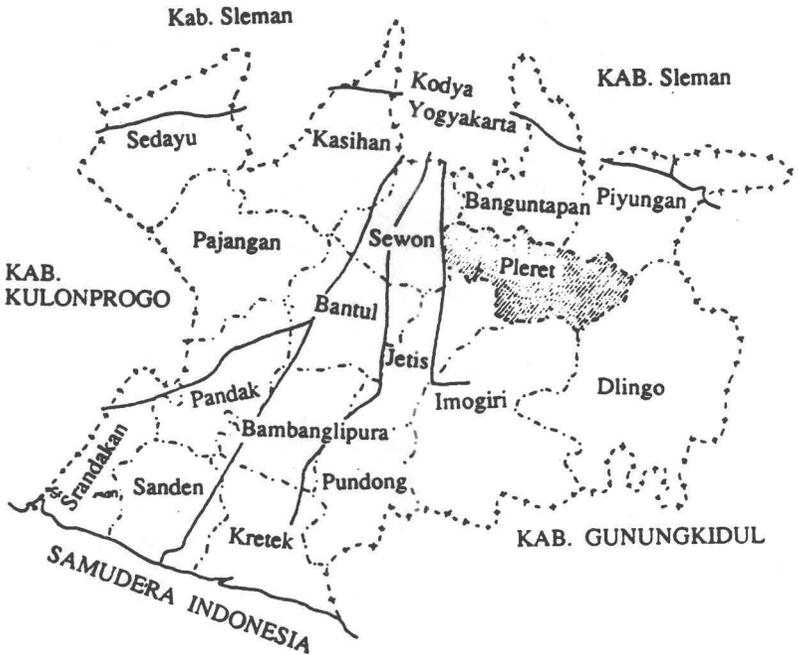
66. Sambatan : membantu orang yang akan mendirikan rumah atau pekerjaan lain
67. Sanak sedulur : sanak saudara
68. Sepasaran : upacara saat bayi berusia 5 hari
69. Selapanan : upacara saat bayi berusia 35 hari
70. Surtanah : upacara satu hari sesudah kematian
71. Sing baurekso : penunggu desa
72. Siwur : gayung
73. Sak dangan : satu masakan
74. Sarap sawan : penyakit
75. Sajen buangan : sesaji buangan
76. Tetesan : untuk wanita
77. Tedhak siten : upacara saat anak turun tanah pertama kali
berusia 7 bulan
78. Tunggale : satu saudara
79. Teken : istilah untuk menyebut orang menyumbang
80. Tukon pasar : jajan pasar
81. Tingkep : upacara tujuh bulan dalam kandungan bagi ibu hamil pertama kali
82. Tropong : alat untuk menenun
83. Pepunden desa : cikal bakal desa
84. Puput puser : lepas puser
85. Lungrah : lemas
86. Wilujengan : selamatan
87. Wong tuo : orang tua





Peta 1. LOKASI KOTAMADYA YOGYAKARTA, 1986
 Sumber : Peta administrasi D.I Yogyakarta skala 1:100.000

PETA KABUPATEN BANTUL



KETERANGAN :

- + - - - + Batas Kabupaten
- - - - - Batas Kecamatan
- Jalan aspal
-  Daerah penelitian



Skala



Sumber : Peta Administrasi DIY. th. 1974.

Skala 1 : 100.000

**STATUS TANAH
KELURAHAN GADINGHARJO
KECAMATAN SANDEN
SKALA 1 : 5.000**



